



**Bimbingan Inklusi untuk Meningkatkan
Motivasi Belajar pada Siswa Lamban Belajar
di SMP Negeri 7 Pasuruan**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S. Sos)

Oleh :

Arsy Muharrami Fuadi
NIM. B73218078

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
2022

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Arsy Muharrami Fuadi

NIM : B73218078

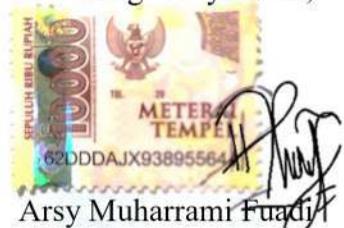
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Bimbingan Inklusi untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Siswa Lamban Belajar di SMP Negeri 7 Pasuruan” belum pernah diajukan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun dan benar-benar hasil karya sendiri, serta bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain. Hal-hal yang bukan karya mandiri saya dalam skripsi ini diberi sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari diketahui pernyataan saya tidak benar dan ditemukan adanya pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik yang berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 11 Juli 2022

Yang menyatakan,



62DDDAJX93895564

Arsy Muharrami Fuadi

B73218078

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Arsy Muharrami Fuadi
NIM : B73218078
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul Penelitian : Bimbingan Inklusi untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Siswa Lamban Belajar di SMP Negeri 7 Pasuruan

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui dosen pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 11 Juli 2022

Menyetujui Pembimbing,



Dr. Agus Santoso, S.Ag., M.Pd

NIP : 197008251998031002

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Bimbingan Inklusi untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Siswa Lamban Belajar di SMP Negeri 7 Pasuruan

SKRIPSI

Disusun Oleh

Arsy Muharrami Fuadi (B73218078)

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu pada Tanggal 13 Juli 2022

Tim Penguji

Penguji I

Dr. Agus Santoso, S.Ag., M.Pd.
NIP. : 197008251998031002

Penguji II

Mohamad Thohir, M.Pd.I
NIP. 197905172009011007

Penguji III

Dr. Hj. Ragwan Albaar, M.Fil.I
NIP. 196303031992032002

Penguji IV

Dr. Arif Ainur Rofiq, S.Sos.I.,
S.Pd., M.Pd., Kons.
NIP. 197708082007101004

Surabaya, 13 Juli 2022

Dekan



Dr. Moch. Choirul Arif, S.Ag., M.Fil.I.
NIP. 197110171998031001

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60217 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uin-sby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Asy Muharami Fuadi
NIM : B73218078
Fakultas/Jurusan : Fakultas Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan Konseling Islam
E-mail address : asymuharamifuadi@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

Skripsi Tesis Disertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Bimbingan Inklusi untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Siswa Lamban Belajar di SMP

Negeri T Panoram

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/furman-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 Juli 2022

Penulis

(Asy Muharami Fuadi)

ABSTRAK

Arsy Muharrami Fuadi (B73218078), 2022,
Bimbingan Inklusi untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada
Siswa Lamban Belajar di SMP Negeri 7 Pasuruan.

Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan proses pelaksanaan bimbingan inklusi untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa *slow learner* di SMP Negeri 7 Pasuruan. (2) Mendeskripsikan hasil bimbingan inklusi untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa *slow learner* di SMP Negeri 7 Pasuruan

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Peneliti mengumpulkan data dengan melaksanakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data-data terkumpul, selanjutnya peneliti melaksanakan analisis data untuk mengetahui proses dan hasil dari layanan bimbingan inklusi. Dapat disimpulkan bahwa proses layanan bimbingan inklusi memiliki tahapan perencanaan, penyusunan, pelaksanaan dan penilaian. Sedangkan hasil dari pelaksanaan bimbingan layanan inklusi dikatakan berhasil karena memberikan dampak terhadap motivasi belajar siswa lamban belajar. Siswa *slow learner* dapat memahami materi dan cara mencegah maupun mengurangi perilaku yang menghambat motivasi belajarnya.

Kata Kunci : Bimbingan Inklusi, Motivasi Belajar, Lamban Belajar

ABSTRACT

Arsy Muharrami Fuadi (B73218078), 2022, Inclusive Guidance to Increase Learning Motivation in Slow Learners at Junior High School 7 Pasuruan

The purpose of this study was (1) to describe the process of implementing inclusive guidance to increase learning motivation for slow learner students at Junior High School 7 Pasuruan.. (2) Describe the results of inclusive guidance to increase learning motivation for slow learner students at Junior High School 7 Pasuruan.

This study used qualitative research methods and described descriptively. Researchers collect data by carrying out observations, interviews, and documentation. After the data was collected, the researchers then carried out data analysis to find out the process and results of the inclusive guidance service. It can be concluded that the process of inclusive guidance services has stages of planning, preparation, implementation and evaluation. While the results of the implementation of inclusive service guidance are said to be successful because they have an impact on the learning motivation of slow learners. Slow learner students can understand the material and how to prevent or reduce behavior that hinders their learning motivation.

Key Words : Inclusive Guidance, Learning Motivation, Slow Learner

نبذة مختصرة

طببقات التوجيه والخدماء ، 2022 ، B73218078 عرش محرمى فواءى
إرشاءاء شاملة لزيادة الءافع الءلعمى لءى الءلعمى البطبىىن فى المءارس الءانوىة
للوالىة باسوروان

أءاف هءه الءراسة هى (1) لوصف عملىة ءنفض الءوجبه الشامل لزيادة الءافع
الءلعمى للطلاب بطبىء الءلم فى المءرسة الإءاءبىة الءكومىة ءوجه باسوروان.
(2) صف ءءآآ الءوجبه الشامل لزيادة الءافع الءلعمى للطلاب بطبىء الءلم فى فى
سبع مءارس ءانوىة عامة فى باسوروان

الباءءون جمع .وصفىآ وصفها وىء النوعى البءء طرق الءراسة هءه ءسءءم
، البببائ جمع بعء .والءوءبق والمقابلاء الملاءظاء إءراء طربق عن البببائ
الشاملة الءوجبه □ءمة وءآآ عملىة لمعرفة البببائ ءلبل ءلك بعء الباءءون أءرى
والإءاء الءظببب مراءل لها الشاملة الءوجبه □ءماء عملىة أن الاسءءناآ بمكن
لأن ناآآة كائء الشاملة الءءمة إرشاءاء ءنفض ءءآآ إن بقال بببما .والءقببم والءنفض
بطبىىن الءلعمى للطلاب بمكن .البطبىىن الءلعمى لءى الءلم ءافع على ءأببراً لها
لءبهم الءلم ءافع بعبق الءى السلوك ءقلبل أو منع وكبببىة المواء فهم
الكلماء المفاءبببىة: الءوجبه الشامل ، الءافع الءلعمى ، الءلعم البببىء

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	i
ABSTRACT.....	ii
نبيذة مختصرة.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL.....	x
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	14
C. Tujuan Penelitian	14
D. Manfaat Penelitian	14
E. Definisi Konsep.....	15
F. Sistematika Pembahasan	19
BAB II.....	22
KAJIAN TEORITIK.....	22

A.	Kerangka Teoretik.....	22
1.	Bimbingan Inklusi.....	22
2.	Motivasi Belajar	37
3.	Lamban Belajar (<i>Slow Learner</i>).....	45
B.	Penelitian Terdahulu yang Relevan	54
BAB III	58
METODE PENELITIAN	58
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	58
B.	Lokasi Penelitian.....	59
C.	Jenis dan Sumber Data.....	59
D.	Tahap-Tahap Penelitian	60
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	62
F.	Teknik Validitas Data	65
G.	Teknik Analisis Data.....	66
BAB IV	69
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	69
A.	Gambaran Umum Obyek Penelitian	69
B.	Penyajian Data	83
1.	Deskripsi Pelaksanaan Bimbingan Inklusi pada Siswa <i>Slow Learner</i>	83
2.	Deskripsi Hasil Bimbingan Inklusi dan Prestasi Belajar Siswa <i>Slow Learner</i>	101
C.	Pembahasan Hasil Penellitian (Analisis Data).....	111
1.	Perspektif Teori	111

2. Perspektif Keislaman..... 115

BAB V..... 119

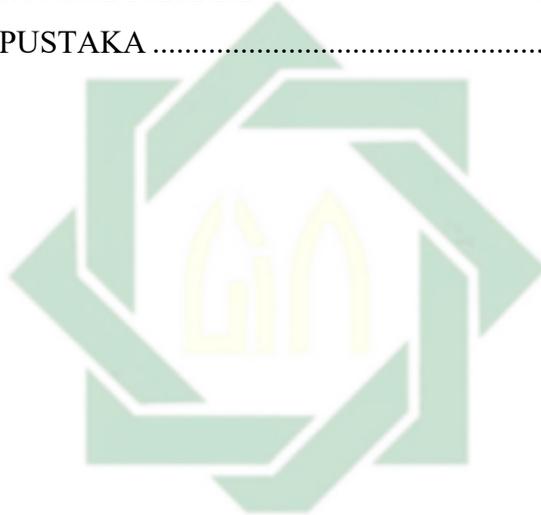
PENUTUP..... 119

 A. Simpulan 119

 B. Saran dan Rekomendasi 121

 C. Keterbatasan Penelitian..... 121

DAFTAR PUSTAKA 122



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Logo SMP Negeri 7 Pasuruan

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah Ruangan dan Fasilitas

Tabel 4.2 Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.3 Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Usia

Tabel 4.4 Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Usia

Tabel 4.5 Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 4.6 Jumlah Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Kelas 7

Tabel 4.7 Jumlah Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Kelas 8

Tabel 4.8 Jumlah Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Kelas 9

Tabel 4.9 Indikator Penilaian Hasil Bimbingan

Tabel 4.10 Indikator Peningkatan Motivasi Belajar

Tabel 4.11 Korelasi Fungsi Bimbingan dengan Hasil Bimbingan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang unik. Allah menciptakan manusia berbeda-beda satu sama lain. Sesuai Firman Allah yaitu :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ
عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ لَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya : *“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”*²

Manusia merupakan makhluk yang diberi akal oleh Allah SWT untuk menuntut ilmu. Salah satu jembatan dalam menuntut ilmu yakni di sekolah. Sekolah adalah suatu lembaga untuk pendidikan formal yang dididik oleh guru untuk mencerdaskan siswa. Menuntut ilmu atau belajar merupakan jembatan pahala bagi yang bersungguh-sungguh. Islam telah mengajarkan manusia untuk menuntut ilmu, sesuai dengan hadits Rasulullah SAW :

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya *“Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga.”*³

Setiap siswa membutuhkan arahan di beberapa titik dalam hidupnya. Baik dalam kehidupan sehari-hari maupun di sekolah. Bimbingan adalah dukungan yang diberikan kepada

² Al-Qur'an surah Al-Isra' ayat 70

³ Hadits Riwayat Muslim, no. 2699

individu atau kelompok orang untuk membantu mereka menghindari atau mengatasi tantangan dalam hidup mereka sehingga mereka dapat mencapai tujuan mereka.⁴

Siswa yang memerlukan bantuan tambahan adalah mereka yang memiliki kekhususan yang biasa disebut anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang menghadapi tantangan jangka panjang, jangka pendek, atau perkembangan. Anak berkebutuhan khusus adalah individu yang unik. Mayoritas siswa dengan ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) mengenyam pendidikan khusus di SLB (Sekolah Luar Biasa). Namun, sekolah umum secara bertahap mengizinkan siswa ABK untuk bersekolah dengan siswa biasa lainnya secara setara. Kesetaraan ini merupakan wujud keadilan sekaligus sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT. Sekolah inklusi adalah sekolah yang menerapkan kesetaraan ini. Sekolah inklusi adalah sebuah media di mana anak berkebutuhan khusus dapat belajar bersama teman sebayanya yang reguler. Namun dalam kegiatan belajar mengajar, anak berkebutuhan khusus tetap didampingi oleh guru pendamping khusus selama kegiatan belajar mengajar.⁵

Pemerintah mulai mencanangkan dan menerapkan sekolah inklusi yang ramah ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Sekolah yang dimaksudkan dinamakan Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi di Sekolah Reguler. Sekolah yang menerapkan program tersebut memiliki tujuan untuk menyamaratakan siswa reguler dengan siswa ABK. Bahwa setiap siswa dengan latar belakang bagaimanapun akan tetap harus mendapatkan pendidikan yang sama. Rata-rata siswa yang menempuh pendidikan di Sekolah Penyelenggara Pendidikan

⁴ Baidi Bukhori. "Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam," *Jurnal Konseling Religi*, vol. 5, no. 1, 2014, 5.

⁵ David Wijaya. *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*. (Jakarta : Prenada Media, 2019), 17

Inklusi merupakan siswa yang tingkat tingkat kebutuhannya tidak parah dan ada batasan kategori ABK. Contohnya yaitu siswa dengan kategori *slow learner*.⁶

Anak *slow learner* atau lamban belajar adalah anak yang memiliki potensi intelektual yang agak di bawah rata-rata tetapi tidak mengalami keterbelakangan mental (mental retardation). Mereka menghadapi tantangan atau keterlambatan dalam berpikir, menanggapi rangsangan, dan adaptasi sosial, tetapi mereka masih jauh lebih baik daripada tunagrahita. Mereka lebih lambat dari rata-rata, membutuhkan waktu lebih lama dan lebih sering untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik dan non-akademik, dan karenanya memerlukan layanan pendidikan yang khusus.⁷

Anak lamban belajar atau *slow learner* adalah anak yang memiliki kapasitas atau kemampuan belajar yang lebih rendah daripada rata-rata, anak yang tidak menangkap suatu materi secepat yang lain, anak yang membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami, anak yang membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan suatu tugas atau lembar kerja daripada yang lain, dan ketika dia mengerjakan tugas, banyak jawaban yang salah; anak yang prestasinya kurang dari anak-anak yang lainnya.⁸

Slow Learner atau pembelajar lambat berasal dari dua istilah, menurut Oxford Advanced Learner's Dictionar yaitu: "*slow*" dan "*learner*". *Slow* memiliki arti lambat. Yang dimaksudkan yaitu *not clever* (tidak pintar), *not quick to learn*

⁶ Hasil Wawancara dengan Waka Kurikulum pada 20 September 2021

⁷ Wachyu Amelia. "Karakteristik dan jenis kesulitan belajar anak *slow learner*." *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, vol.1, no. 2, 2016, 53.

⁸ Refi Dhimastuti. "Pengembangan Media Pudasbabu (Puzzle Cerdas Bagian Tubuh) Untuk Menghafal Huruf Dan Menyusun Kata Bagian Tubuh Anak Lamban Belajar (*Slow Learner*) Pada Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar", *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Malang, 2019, 23.

(tidak cepat belajar), dan *finding things hard to understand* (menemukan hal-hal yang sulit dipahami). Arti dari *learner*, yaitu *a person who is researching a topic or learning how to perform something: a fast/slow learner* (seseorang yang meneliti suatu topik atau mempelajari cara melakukan sesuatu: pembelajar cepat/lambat). Dalam bahasa Indonesia, *anak slow learner* atau lamban belajar adalah seseorang yang tidak terlalu pintar atau cepat dalam memahami materi pembelajaran.⁹ Anak-anak dengan nilai di bawah rata-rata dan tingkat keberhasilan yang rendah pada tugas sekolah dibandingkan dengan anak-anak lain di kelas yang sama disebut sebagai anak lamban belajar (*slow learner*).¹⁰ Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengajaran Departemen Pendidikan Nasional berpendapat dengan mendefinisikan bahwa *slow learner* merupakan anak yang mempunyai inteletualitas yang terbatas dan memiliki inteletual dengan tingkat dibawah dari rata-rata anak normal¹¹

Di sekolah, siswa diberikan arahan maupun bimbingan oleh guru untuk meningkatkan mutu belajar maupun akhlak.¹² Mutu belajar tersebut dapat diukur dengan hasil atau prestasi belajar. Prestasi belajar menjadi tolak ukur dalam kualitas belajar seseorang. Bagaimanapun keadaannya, setiap anak diharuskan atau diwajibkan untuk terus menuntut ilmu dan

⁹Fitri Meldawati. "Layanan Pembelajaran Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Dengan Hambatan Emosional, Perilaku dan Kesulitan Belajar Melalui Pembelajaran Kombinasi Dalam dan Luar Jaringan di Sekolah Penyelenggara Inklusi pada Masa Pandemi Covid-19," *JIRA: Jurnal Inovasi dan Riset Akademik*, vol. 3, no. 1, 2022, 4.

¹⁰ Yulinda Erma Suryani. "Kesulitan belajar," *Magistra*, vol. 22, no. 73, 2010, 33.

¹¹ Ranjana Ruhela, "The pain of the slow learners," *Online International Interdisciplinary Research Journal*, vol. 4, no. 4, 2014, 193, diakses pada Oktober 2021 dari <http://citeseerx.ist.psu.edu/>

¹² H. Kamaluddin. "Bimbingan dan konseling sekolah," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol. 17, no. 4, 2011, 447.

mencari pengetahuan yang bermanfaat. Tolok ukur dari perkembangan belajar bagi setiap siswa, baik dari segi pengetahuan maupun praktik disebut prestasi belajar. Hasil belajar yang baik akan dihasilkan melalui semangat serta motivasi belajar yang tinggi bagi siswa. Motivasi menurut Sardiman yakni keseluruhan dari daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai.¹³ Menurut Winkel, motivasi belajar yakni segala usaha di dalam diri sendiri yang menimbulkan kegiatan belajar, dan menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar serta memberi arah pada kegiatan-kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki tercapai. Motivasi belajar yakni suatu faktor psikis yang memiliki sifat non intelektual serta berperan dalam hal menumbuhkan semangat belajar pada individu. Motivasi belajar adalah energi dari dalam atau luar yang mendorong individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk memenuhi tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Motivasi belajar tersebut akan mempengaruhi hasil belajar dari siswa *slow learner*. Siswa dengan kategori *slow learner* atau lamban belajar merupakan siswa yang memiliki nilai di bawah rata-rata, kurang mampu untuk menangkap materi, dan memerlukan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan tugas. Kategori berkebutuhan khusus tersebut berdampak pada perkembangan siswa. Contohnya, berdampak dalam proses belajar siswa tersebut yaitu konsentrasi belajarnya terhambat. Didalam pembelajaran, tidak berkonsentrasi menyebabkan terhambatnya dalam menyelesaikan tugas. Tugas-tugas yang diberikan oleh guru tidak dapat diselesaikan karena kurang berkonsentrasi saat melaksanakan penyerapan materi dari guru. Tugas yang terhambat bisa berakibat hasil atau nilai

¹³ Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 2011, 79.

yang rendah. Selain itu, juga dapat mengakibatkan siswa tertinggal daripada teman-temannya. Tertinggalnya karena siswa yang lain bisa menyelesaikan tugas dengan baik, sedangkan siswa *slow learner* tidak bisa. Siswa dapat merasakan cemas jika terhambat menyelesaikan tugas. Misalnya, ia tidak mengerjakan tugas pada hari ini, maka ia akan merasa cemas karena guru mata pelajaran tersebut telah menetapkan tenggat waktu sedangkan ia belum selesai.

Konsentrasi belajar yang terhambat berdampak pada sulit mengingat materi. Kesulitan dalam mengingat diakibatkan karena saat mendapatkan materi dari guru, tidak berkonsentrasi sehingga yang ditangkap hanya sedikit. Bisa juga berakibat siswa lupa dengan tugas yang diberikan oleh guru.¹⁴ Siswa merasakan kesulitan saat mengerjakan soal maupun ujian karena sulit mengingat materi yang pernah didapatkan. Siswa juga akan kebingungan saat mengerjakan ujian dan soal karena tidak paham dengan materi yang telah dipelajari di kelas. Kemudian, siswa merasakan keragu-raguan saat menjawab soal tersebut sehingga tidak adanya keyakinan saat menjawab soal. Lalu, siswa merasakan tidak fokus karena konsentrasi belajar terhambat. Siswa tidak fokus kepada guru yang menerangkan maupun kepada buku yang telah dipelajarinya, sehingga siswa menjadi tidak paham dengan yang telah dipelajarinya. Tidak fokus tersebut menyebabkan siswa menjadi sulit berpikir. Kefokusan berpengaruh terhadap pikiran seseorang. Semakin fokus seseorang, maka semakin mudah untuk berpikir. Sedangkan jika seseorang tidak fokus, maka ia sulit untuk berpikir. Dampak dari tidak fokus tersebut mempengaruhi apa yang diperoleh oleh seseorang. Jika ia fokus maka banyak ilmu dan pengetahuan yang terserap. Sedangkan jika ia tidak fokus

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Guru Inklusi pada 29 September 2021

maka sedikit atau kurangnya stimulus ilmu dan pengetahuan yang akan didapatkan.

Siswa *slow learner* memiliki hambatan dalam memahami materi baik dari guru maupun dari buku yang dibaca¹⁵. Kurang dalam memahami materi tersebut berakibat pada tidak mampunya mengungkapkan ide atau gagasan. Ketidamampuan itu disebabkan ia tidak paham apa yang akan diungkapkan atau disampaikan karena ia tidak mengerti materi. Ia juga akan menjadi orang yang tidak kreatif dalam mengerjakan tugas-tugas seperti algoritma matematika maupun merangkai kata-kata sastra. Jika siswa paham dengan inti dari materi, maka ia akan berkreasi dengan kreatif sesuai dengan pemahamannya. Hal-hal tersebut mengakibatkan ia menjadi rendah diri karena tidak mampu untuk mengungkapkan ide apapun.

Kurang memahami materi tersebut dapat berdampak merasa tidak mampu. Misal ada soal dari tugas yang membahas materi kategori sulit, maka siswa tersebut akan merasa tidak mampu. Pesimis akan menghantui pikirannya. Perilaku merasa tidak mampu tersebut menyebabkannya pesimis dalam menyelesaikan soal atau tugas tersebut. Dalam sikap tersebut, berimbas pada menjadi *moody* dan malas belajar.¹⁶ Malas belajar berawal dari rasa tidak mampu untuk belajar. Malas belajar akan berpengaruh terhadap prestasi belajarnya. Perasaan tidak mampu dapat berakibat stres. Stres merupakan reaksi tubuh yang mengalami perubahan akibat adanya suatu hal yang menekan seseorang. Perasaan tidak mampu itu menekan perasaan seseorang sehingga dapat menyebabkan stres. Perasaan takut juga akan timbul jika kurang memahami materi.

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Guru Inklusi dan Guru Mata Pelajaran pada 29 September 2021

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Guru Inklusi pada 29 September 2021

Ketakutan-ketakutan tersebut biasanya berasal dari takut tidak bisa, takut salah, atau takut pada guru tertentu. Suasana hati berubah-ubah atau biasa disebut *moody* juga ditimbulkan dari perasaan takut tersebut. Misalnya yang awalnya semangat untuk belajar, tiba-tiba menjadi *down* karena perasaan takut tersebut. Sikap tersebut menyebabkan rasa kurang semangat bahkan tidak semangat karena telah diisi oleh pikiran-pikiran tentang ketakutan. Selain itu, perasaan takut menimbulkan respon dari fisik. Respon fisik yang dimaksud yaitu menyebabkan siswa menjadi keringat dingin.

Siswa *slow learner* rata-rata memiliki sikap yang pendiam. Sikap tersebut sangat tampak jika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung.¹⁷ Sikap pendiam berdampak pada rasa tidak percaya diri. Siswa merasa tidak percaya dengan dirinya sendiri sehingga merasa putus asa bila ia dihadapi sebuah kesulitan. Kemudian, siswa tersebut bersikap ragu-ragu. Sikap ragu tersebut yaitu ragu untuk mengutarakan sesuatu. Ia memilih untuk diam daripada mengutarakan sesuatu. Sikap malu juga akan menghinggapi jika tidak percaya diri. Malu yang dimaksudkan adalah malu dalam menyampaikan atau mengutarakan sesuatu. Perilaku pendiam menyebabkan siswa *slow learner* menjadi pasif. Pasif merupakan perilaku yang tidak melakukan apapun. Misalnya, saat kegiatan belajar mengajar di kelas, ia hanya mendengarkan dan tidak melakukan apapun saat diskusi kelas atau bisa dibilang tidak aktif.¹⁸ Sikap pasif tersebut mengakibatkan siswa menjadi tidak berkembang dalam pembelajaran. Karena siswa yang cenderung dalam pembelajaran aktif, ia akan lebih berkembang dalam pembelajarannya. Sikap pasif juga mengakibatkan siswa menjadi terlalu mengikuti alur atau terlalu menurut. Hal tersebut menyebabkan siswa menjadi tidak teguh pendirian. Ia lebih

¹⁷ Hasil Observasi pada 29 September 2021

¹⁸ Hasil Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran pada 29 September 2021

memilih untuk *stuck* pada alur yang dijalaninya tanpa mau berpendapat apapun. Siswa juga sulit untuk membuat keputusan untuk dirinya sendiri karena sikap pasif tersebut. Perilaku pendiam juga menyebabkan siswa menjadi malas. Sikap malas yang ditimbulkan tersebut mengakibatkan siswa menjadi tidak suka belajar. Selain itu ia juga tidak sanggup untuk memahami materi-materi belajarnya. Serta prestasi belajarnya di sekolah tidak meningkat dan cenderung rendah.

Siswa dengan kategori *slow learner* atau lamban belajar merupakan siswa yang memiliki nilai di bawah rata-rata, kurang mampu untuk menangkap materi, dan memerlukan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan tugas sehingga menyebabkan beberapa dampak seperti nilai yang rendah, tertinggal dengan teman sebayanya, kesusahan, sulit untuk berpikir, merasa tidak mampu dan berakibat prestasi yang rendah.¹⁹ Sedangkan prestasi sendiri adalah suatu pencapaian atau hasil yang diperoleh seseorang selama berproses dalam belajarnya. Keberhasilan belajar adalah hasil berupa kesan-kesan yang menimbulkan perubahan pada diri individu sebagai akibat dari kegiatan belajar.²⁰ Perkembangannya akan berpengaruh terhadap prestasi yang akan dicapai. Hak setiap siswa harus dipenuhi atas perkembangan dirinya, perkembangan sosial, serta perkembangan intelektual. Para siswa harus diberi kesempatan untuk mencapai potensi mereka. Untuk mencapai potensi tersebut, sistem pendidikan harus dirancang dengan memperhitungkan perbedaan-perbedaan yang ada pada diri siswa. Siswa *slow learner* perlu mendapatkan kesetaraan ilmu dengan teman-temannya, serta mendapatkan sebuah bimbingan

¹⁹ Yulinda Erma Suryani. "Kesulitan belajar," *Magistra*, vol. 22, no. 73, 2010, 33.

²⁰ Mellyna Eka Yan Fitri dan Lucy Chairael. "Penggunaan media sosial berdasarkan gender terhadap prestasi belajar mahasiswa," *Jurnal Benefita*, vol. 4, no. 1, 2019, 165.

khusus agar siswa tidak merasa tertinggal dan prestasinya dapat meningkat.²¹ Dengan adanya fenomena tersebut, siswa *slow learner* perlu mendapatkan layanan khusus di sekolahnya. Layanan tersebut merupakan pelayanan pendidikan khusus yang menempatkan siswa *slow learner* di kelas reguler namun tetap mendapatkan bimbingan secara khusus sesuai dengan kebutuhan dari siswa tersebut. Dengan adanya layanan khusus tersebut, diharapkan siswa *slow learner* dapat meningkatkan motivasi belajarnya sehingga tidak tertinggal jauh oleh teman-temannya.

Bimbingan merupakan bantuan atau dukungan yang diberikan kepada individu atau kelompok individu dalam menghindari atau mengatasi tantangan dalam hidup mereka sehingga mereka dapat mencapai kesejahteraan mereka.²² Membimbing adalah proses membantu individu dalam memperoleh kesadaran diri dan pengarahan diri yang diperlukan untuk membuat modifikasi yang diperlukan untuk sekolah (termasuk madrasah), keluarga, dan masyarakat.²³ Bimbingan yang didefinisikan oleh Arthur J. Jones yaitu sebagai "bantuan yang diberikan oleh satu orang kepada orang lain dalam membuat keputusan, membuat perubahan, dan memecahkan masalah." Interpretasi tentang membimbing sangat mudah, yaitu dalam proses bimbingan, dua orang terlibat yaitu mentor (pembimbing) dan yang dibimbing, dengan adanya mentor dapat membantu yang dibimbing dalam membuat keputusan, beradaptasi dengan situasi baru, dan memecahkan kesulitan.²⁴

²¹ MIF. Baihaqi dan M. Sugiarmun, *Memahami dan Membantu Anak ADHD*. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), 75-76

²² Baidi Bukhori, "Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam," *Jurnal Konseling Religi*, vol. 5, no. 1, 2014, 8

²³ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan konseling di Sekolah: Konsep, teori, dan aplikasinya*. (Jakarta : Kencana, 2018), 198.

²⁴ Alvin Nursiva Anggraeni. "Layanan bimbingan individu dalam pelaksanaan ibadah shalat pada lanjut usia", *Doctoral dissertation*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018, 17.

Untuk siswa *slow learner*, bimbingan yang diperlukan yaitu bimbingan dalam layanan inklusi.

Kata Inklusi berasal dari *inclusion* yang memiliki arti penyatuan²⁵. Pendidikan inklusif menurut Sapon-Shevin adalah sistem pelayanan pendidikan khusus yang melayani semua anak, baik siswa berkebutuhan khusus maupun siswa biasa untuk belajar di sekolah dan berada di kelas yang sama. Pendekatan inklusif adalah program pendidikan kolaboratif yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus masing-masing siswa.²⁶ Dalam buku karya Sunardi, Stainback dan Stainback menyatakan bahwa sekolah inklusi adalah sekolah yang melayani semua siswa di kelas yang sama. Sekolah ini menawarkan program pendidikan yang sesuai, menantang, dan disesuaikan dengan bakat dan kebutuhan setiap siswa, serta bantuan yang dapat diberikan guru untuk membantu siswa berhasil.²⁷

Pendidikan inklusi didefinisikan sebagai pendidikan yang menempatkan semua anak berkebutuhan khusus di ruang kelas konvensional dalam waktu yang sama.²⁸ Guru bertanggung jawab penuh terhadap siswa berkebutuhan khusus dalam jenis pendidikan ini. Kesadaran bahwa pendidikan inklusi menyamakan anak berkebutuhan khusus dengan anak lain memberikan pemahaman bahwa pendidikan inklusi

²⁵ Muhammad Syafiqurrohman. "Implementasi Pendidikan Akhlak Integratif-Inklusif." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, vol. 12, no. 1, 2020, 38.

²⁶ Sri Widati. "Pendidikan bagi Anak Tunadaksa", *FIP Universitas Pendidikan Indonesia*, 2017, 5, diakses pada tanggal 2 Oktober 2021 dari <https://file.upi.edu>

²⁷ Asep Ahmad Sopandi. "Pengembangan Kurikulum Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di SMK Negeri 4 Padang Dalam Setting Pendidikan Inklusif." *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 13, no. 1, 2013, 2.

²⁸ Kharisul Wathoni. "Implementasi pendidikan inklusi dalam pendidikan Islam." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 1.(1), 2013, 99.

menyamakan anak berkebutuhan khusus dengan anak lain. Akibatnya, guru memikul tanggung jawab tunggal untuk pelaksanaan pembelajaran di kelas. Akibatnya, guru harus mampu menghadapi berbagai perbedaan siswa.

Bimbingan inklusi merupakan hal yang sangat penting untuk anak berkebutuhan khusus. Terlebih pada siswa yang termasuk kedalam kategori siswa *slow learner*. Siswa *slow learner* juga perlu diperhatikan perkembangan belajarnya sehingga guru dan orang tua dapat memahami kemampuan siswa tersebut. Siswa yang duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama merupakan siswa yang termasuk dalam usia remaja. Usia remaja merupakan usia yang penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Terlebih pada usia di bangku SMP merupakan remaja awal yang memerlukan bimbingan khusus, sehingga peranan sekolah inklusi sangat penting untuk membimbing penuh siswa *slow learner* dalam perkembangan belajar maupun akhlak.

Tentu saja permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini ada kaitannya dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh para akademisi sebelumnya. Menurut studi yang dilakukan oleh Wachyu Amelia pada tahun 2016 dengan judul “Karakteristik dan jenis kesulitan belajar anak *slow learner*” dalam Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan. Penelitian yang dilaksanakan oleh Wachyu Amelia berfokus kepada karakteristik dan jenis kesulitan yang dialami oleh anak *slow learner*. Berdasarkan hal tersebut mendorong peneliti untuk mempelajari mengenai siswa *slow learner* serta mencari cara dalam mencegah kesulitan-kesulitan tersebut berkembang pada diri siswa *slow learner*. Sedangkan menurut studi dalam penelitian skripsi S-1 Psikologi Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2013 dengan peneliti Diyah Nihayatus Sholihah berjudul; “Layanan

Guru Pembimbing Khusus Dalam Pembelajaran Siswa Autis Di Sekolah Dasar Inklusi.” Dari studi penelitian tersebut dapat menarik hasil yaitu terdapat berbagai layanan inklusi yang dilaksanakan pada sekolah dasar tersebut dan guru pembimbing khusus memiliki tugas umum serta tugas khusus. Penelitian yang lain ada pada studi penelitian dari Nurul Hidayati Rofiah dan Ina Rofiana tahun 2017. Penelitian tersebut terdapat dalam Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran yang berjudul “Penerapan Metode Pembelajaran Peserta Didik Slow Learner (Studi Kasus Di Sekolah Dasar Inklusi Wirosaban Yogyakarta)”. Penelitian yang telah dilaksanakan tersebut mendapati hasil penerapan metode pembelajaran untuk siswa *slow learner* yang digunakan adalah dengan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi dengan demonstrasi. Metode pembelajaran yang dipakai sama antara *slow learner* dan peserta didik normal hanya dengan modifikasi tambahan waktu dan tambahan tugas khusus sebagai tindak lanjut. Guru dituntut untuk lebih kreatif dalam mengembangkan metode yang sesuai bagi anak yang berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusif.

Penulis tertarik dalam membahas mengenai siswa berkebutuhan khusus terutama siswa *slow learner* yang mana ia perlu memiliki motivasi belajar yang tinggi dalam proses pembelajarannya. Berdasarkan berbagai argumentasi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa dengan kategori *slow learner* memerlukan peningkatan motivasi belajar melalui jalur bimbingan inklusi. Jadi, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Bimbingan Inklusi untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Siswa Lamban Belajar di SMP Negeri 7 Pasuruan*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan inklusi untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa *slow learner* di SMP Negeri 7 Pasuruan?
2. Bagaimana hasil bimbingan inklusi untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa *slow learner* di SMP Negeri 7 Pasuruan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan proses pelaksanaan bimbingan inklusi untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa *slow learner* di SMP Negeri 7 Pasuruan
2. Mendeskripsikan hasil bimbingan inklusi untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa *slow learner* di SMP Negeri 7 Pasuruan

D. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian tersebut, peneliti memiliki harapan agar penelitian ini menghasilkan manfaat secara teoritis maupun praktis bagi pembacanya, antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam ilmu bimbingan dan inklusi. Penelitian ini dapat menjadi lanjutan dan pengembangan dari penelitian yang ada sebelumnya, serta memberikan wawasan dan referensi baru bagi pembaca dan penelitian yang akan disusun mendatang.
2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi sekolah inklusi yang ada di Indonesia dalam pelaksanaan program layanan inklusi di sekolahnya.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru khusus, guru pengajar atau konselor yang ingin menangani fenomena ini.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembelajaran bagi orang tua agar dapat menjadi referensi mendidik siswa *slow learner* di rumah.

E. Definisi Konsep

1. Bimbingan Inklusi

Bimo Walgito berpendapat bahwa bimbingan adalah bantuan atau dukungan yang diberikan kepada individu atau kelompok individu dalam menghindari atau mengatasi tantangan dalam hidup mereka sehingga mereka dapat mencapai kesejahteraan mereka.²⁹ Menurut Miller, membimbing adalah proses membantu individu dalam memperoleh kesadaran diri dan pengarahan diri yang diperlukan untuk membuat modifikasi yang diperlukan untuk sekolah (termasuk madrasah), keluarga, dan masyarakat.³⁰ Bimbingan yang didefinisikan oleh Arthur J. Jones yaitu sebagai "bantuan yang diberikan oleh satu orang kepada orang lain dalam membuat keputusan, membuat perubahan, dan memecahkan masalah." Interpretasi Arthur tentang membimbing sangat mudah, yaitu dalam proses bimbingan, dua orang terlibat yaitu mentor (pembimbing) dan yang dibimbing, dengan adanya mentor dapat membantu yang dibimbing dalam membuat

²⁹ Baidi Bukhori, "Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam," *Jurnal Konseling Religi*, 5(1), 2014, 8

³⁰ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan konseling di Sekolah: Konsep, teori, dan aplikasinya*. (Jakarta : Kencana, 2018), 198.

keputusan, beradaptasi dengan situasi baru, dan memecahkan kesulitan.

Kata Inklusi berasal dari *inclusion* yang memiliki arti penyatuan³¹. Pendidikan inklusif menurut Sapon-Shevin adalah sistem pelayanan pendidikan khusus yang melayani semua anak, baik siswa berkebutuhan khusus maupun siswa biasa untuk belajar di sekolah dan berada di kelas yang sama. Pendekatan inklusif adalah program pendidikan kolaboratif yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus masing-masing siswa.³² Dikutip oleh Asep Ahmad dalam buku karya Sunardi, Stainback dan Stainback menyatakan bahwa sekolah inklusi adalah sekolah yang melayani semua siswa di kelas yang sama. Sekolah ini menawarkan program pendidikan yang sesuai, menantang, dan disesuaikan dengan bakat dan kebutuhan setiap siswa, serta bantuan yang dapat diberikan guru untuk membantu siswa berhasil.³³ Pendidikan inklusi didefinisikan sebagai pendidikan yang menempatkan semua anak berkebutuhan khusus di ruang kelas konvensional dalam waktu yang sama.³⁴ Guru bertanggung jawab penuh terhadap siswa berkebutuhan khusus dalam jenis pendidikan ini. Kesadaran bahwa pendidikan inklusi menyamakan anak berkebutuhan khusus dengan anak lain memberikan pemahaman bahwa

³¹ Muhammad Syafiqurrohman. "Implementasi Pendidikan Akhlak Integratif-Inklusif." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, vol. 12, no. 1, 2020, 38.

³² Sri Widati. "Pendidikan bagi Anak Tunadaksa", *FIP Universitas Pendidikan Indonesia*, 2017, 5, diakses pada tanggal 2 Oktober 2021 dari <https://file.upi.edu>

³³ Asep Ahmad Sopandi. "Pengembangan Kurikulum Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di SMK Negeri 4 Padang Dalam Setting Pendidikan Inklusif." *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 13, no. 1, 2013, 2.

³⁴ Kharisul Wathoni. "Implementasi pendidikan inklusi dalam pendidikan Islam." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 1.(1), 2013, 99.

pendidikan inklusi menyamakan anak berkebutuhan khusus dengan anak lain. Akibatnya, guru memikul tanggung jawab tunggal untuk pelaksanaan pembelajaran di kelas. Akibatnya, guru harus mampu menghadapi berbagai perbedaan siswa. Layanan Inklusi merupakan metode pemberian bantuan kepada siswa biasa dan siswa berkebutuhan khusus di bidang akademik, pengembangan diri, dan pendidikan moral oleh guru. Bimbingan inklusi mengacu pada guru yang memperlakukan semua siswa secara setara, baik siswa reguler maupun siswa yang ditunjuk sebagai anak berkebutuhan khusus (ABK).³⁵

2. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik.³⁶ Martimis Yamin mendefinisikan motivasi belajar sebagai daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar mengajar dan menambah keterampilan, pengalaman. Selanjutnya ia menjelaskan motivasi adalah menciptakan kondisi sedemikianrupa sehingga anak itu mau melakukan apa yang dapat dilakukannya.³⁷ Menurut M. Dalyono, motivasi belajar yakni daya pendorong atau penggerak untuk

³⁵ Gavin Reid, *Dyslexia and Inclusion; Classroom Approaches for Assesment, Teaching and Learning*, (London: David Fulton Publisher, 2005), 88.

³⁶ Yolanda Febrita dan Maria Ulfah. "Peranan media pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa." *Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika 5.1*, 2019, 185.

³⁷ Yuliana, Sri Endang Mastuti, Rum Rosyid. "Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Katolik Talino." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa 2.7*, 2013, 6.

melakukan sesuatu pekerjaan yang berasal dari dalam maupun luar diri.³⁸ Motivasi menurut Sardiman yakni keseluruhan dari daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai.³⁹ Menurut Winkel, motivasi belajar yakni segala usaha di dalam diri sendiri yang menimbulkan kegiatan belajar, dan menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar serta memberi arah pada kegiatankegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki tercapai.⁴⁰ Motivasi belajar yakni suatu faktor psikis yang memiliki sifat non intelektual serta berperan dalam hal menumbuhkan semangat belajar pada individu. Motivasi belajar adalah energi dari dalam atau luar yang mendorong individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk memenuhi tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

3. Lambat Belajar (*Slow Learner*)

Savage dan Mooney mendefinisikan bahwa anak lamban belajar adalah anak yang memiliki kapasitas atau kemampuan belajar yang lebih rendah daripada rata-rata, anak yang tidak menangkap suatu materi secepat yang lain, anak yang membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami, anak yang membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan suatu tugas atau lembar kerja daripada yang lain, dan ketika dia mengerjakan tugas,

³⁸ Pramono, Eko, Arifin Nur Budiono, dan Azizah Aziz. "Bimbingan Belajar untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Ekstrinsik." *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi* 3.1, 2020, 2.

³⁹ Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 2011, 79.

⁴⁰ Laka, Beatus Mendelson, Jemmi Burdam, dan Elizabet Kafiar. "Role of parents in improving geography learning motivation in immanuel agung samofa high school." *Jurnal Inovasi Penelitian* 1.2, 2020, 71.

banyak jawaban yang salah; anak yang prestasinya kurang dari anak-anak yang lainnya.⁴¹

Slow Learner atau lambat belajar berasal dari dua istilah, menurut Oxford Advanced Learner's Dictionary yaitu: "slow" dan "learner". *Slow* memiliki arti lambat. Yang dimaksudkan yaitu *not clever* (tidak pintar), *not quick to learn* (tidak cepat belajar), dan *finding things hard to understand* (menemukan hal-hal yang sulit dipahami). Arti dari *learner*, yaitu *a person who is researching a topic or learning how to perform something: a fast/slow learner* (seseorang yang meneliti suatu topik atau mempelajari cara melakukan sesuatu: pembelajar cepat/lambat). Dalam bahasa Indonesia, *anak slow learner* atau lamban belajar adalah seseorang yang tidak terlalu pintar atau cepat dalam memahami materi pembelajaran. Burt berpendapat, bahwa anak-anak dengan tingkat keberhasilan yang rendah pada tugas-tugas dibandingkan dengan anak seusianya disebut sebagai anak lamban belajar (*slow learner*).⁴² *Slow learner* merupakan anak yang mempunyai inttelektualitas yang terbatas dan memiliki inteletual dengan tingkat dibawah dari rata-rata anak normal. Anak lamban belajar adalah anak dengan kecerdasan di bawah rata-rata, yang kemampuan berpikirnya di bawah normal untuk usianya.⁴³

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan penelitian skripsi ini, untuk memudahkan peneliti dalam menata bab maupun subbab, maka diperlukan adanya sebuah sistematika pembahasan. Sistematika dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yang juga terdiri dari berbagai sub bab.

⁴¹ Hanum Hanifa Sukma dkk. *Pembelajaran Slow Learner*. (Yogyakarta : K-Media, 2021), 38

⁴² Ibid, 14

⁴³ Ranjana Ruhela, "The pain of the *slow learners*." *Online International Interdisciplinary Research Journal* 4.(4), 2014, 193.

Bab pertama merupakan bagian pendahuluan. Dalam bagian ini, peneliti akan menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan pada akhirnya komponen dari bab pendahuluan ini yakni sistematika pembahasan.

Pada bab kedua merupakan bagian kajian teori. Dalam bagian ini peneliti akan menjelaskan tentang kajian teoritik yang membahas tentang tema atau judul yang diangkat, serta menjelaskan penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian ini. Pada bagian kajian teoritik menjelaskan secara mendalam tentang kajian yang membahas mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini melalui teori-teori beserta referensi. Kajian tersebut yaitu pendalaman teori mengenai “Bimbingan Inklusi untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Siswa Lamban Belajar di SMP Negeri 7 Pasuruan”.

Bab ketiga merupakan bagian yang membahas tentang metodologi penelitian. Dalam bagian ini peneliti akan menjelaskan tentang mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap dari penelitian, teknik pengumpulan data, teknik validitas data hingga teknik dari analisis data yang didapat dalam penelitian ini.

Pada bab keempat merupakan bagian yang membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bagian ini peneliti akan menjelaskan tentang gambaran umum dari obyek penelitian dari data yang didapat, baik dari data primer ataupun data sekunder. Selain itu, peneliti juga akan menyajikan data yang didapat baik berbentuk penjabaran tertulis, atau dapat juga disertai gambar, tabel atau grafik yang mendukung data penelitian. Setelahnya, akan dimuat pembahasan atau analisis data mengenai proses Bimbingan Inklusi untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Siswa Lamban Belajar di SMP Negeri 7 Pasuruan. Pada akhirnya komponen dari bab pembahasan ini

yakni pembahasan hasil penelitian atau analisis data baik berdasarkan segi perspektif teori maupun perspektif Islam.

Dalam bab kelima merupakan bagian penutup. Dalam bagian ini, akan memuat tentang kesimpulan dari hasil penelitian, rekomendasi untuk hasil penelitian serta keterbatasan penelitian.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Kerangka Teoretik

1. Bimbingan Inklusi

a. Pengertian Bimbingan Inklusi

Bimbingan merupakan istilah yang berasal dari terjemahan kata berbahasa Inggris yakni “guidance”. Asal dari kata tersebut yakni kata kerja “to guide” yang memiliki arti menunjukkan, menyediakan cara atau jalan, mengarahkan individu pada arah tujuan yang akan bermanfaat bagi kehidupan mereka di masa sekarang dan masa depan.⁴⁴ Walgito berargumen bahwa bimbingan merupakan bantuan atau dukungan yang diberikan pada individu atau kelompok individu dalam menghindari atau mengatasi tantangan dalam hidup mereka sehingga mereka dapat mencapai kesejahteraan mereka.⁴⁵

Bimbingan menurut argumen dari Prayitno dan Erman adalah pemberian bantuan oleh seorang ahli kepada perorangan atau beberapa orang, baik pada anak-anak, pada remaja, maupun orang dewasa. Hal tersebut bertujuan agar orang-orang yang diberi bimbingan bisa mengembangkan kemampuannya sendiri dan menjadi mandiri. Selanjutnya, berdasarkan kriteria yang berlaku, kekuatan individu dan fasilitas yang ada dapat dikembangkan.⁴⁶ Sedangkan argumen dari Rochman Natawidjaja memaparkan bahwa

⁴⁴ Baidi Bukhori. “Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam.” *Jurnal Konseling Religi*, 5(1), 2014, 8.

⁴⁵ Ibid, 8-9.

⁴⁶ Yendi, Frischa Meivilona, Zadrian Ardi, dan Ifdil Ifdil. "Pelayanan Konseling untuk Remaja Putri Usia Pernikahan." *Jurnal Konseling dan Pendidikan* 1.2, 2013, 110.

bimbingan adalah proses memberikan suatu bantuan terhadap individu secara berkelanjutan dengan tujuan supaya individu tersebut mampu mengerti dan memahami diri sendiri Dengan bimbingan tersebut, ia dapat mengorientasikan dirinya dan bertindak secara alami sesuai dengan keadaan keluarga dan masyarakat. Hasilnya, ia dapat mengalami kegembiraan hidup dan berkontribusi secara bermakna. Menurut Miller, membimbing adalah proses membantu individu dalam memperoleh kesadaran diri dan pengarahan diri yang diperlukan untuk membuat modifikasi yang diperlukan untuk sekolah (termasuk madrasah), keluarga, dan masyarakat.⁴⁷ Bimbingan yang didefinisikan oleh Arthur J. Jones yaitu sebagai "bantuan yang diberikan oleh satu orang kepada orang lain dalam membuat keputusan, membuat perubahan, dan memecahkan masalah." Interpretasi Arthur tentang membimbing sangat mudah, yaitu dalam proses bimbingan, dua orang terlibat yaitu mentor (pembimbing) dan yang dibimbing, dengan adanya mentor dapat membantu yang dibimbing dalam membuat keputusan, beradaptasi dengan situasi baru, dan memecahkan kesulitan.⁴⁸

Dari beberapa konsep yang digagas oleh para ahli, maka definisi bimbingan adalah proses seseorang seperti konselor, penasihat, pengajar/guru, orang tua, dan lain-lain untuk membantu individu dalam menerapkan perilaku yang baik/akhlakul karimah dalam kehidupannya sehari-hari dan menghindari tindakan yang merugikannya

⁴⁷ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan konseling di Sekolah: Konsep, teori, dan aplikasinya*. (Jakarta : Kencana, 2018), 198.

⁴⁸ Alvin Nursiva Anggraeni, *Layanan bimbingan individu dalam pelaksanaan ibadah shalat pada lanjut usia* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung), 2018, 17.

Kata Inklusi berasal dari *inclusion* yang memiliki arti penyatuan.⁴⁹ Pendidikan inklusif menurut Sapon-Shevin adalah sistem pelayanan pendidikan khusus yang melayani semua anak, baik siswa berkebutuhan khusus maupun siswa biasa untuk belajar di sekolah dan berada di kelas yang sama. Pendekatan inklusif adalah program pendidikan kolaboratif yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus masing-masing siswa.⁵⁰ Dalam buku karya Sunardi, Stainback mengklaim bahwa sekolah inklusi adalah sekolah yang melayani semua siswa di kelas yang sama. Sekolah ini menawarkan program pendidikan yang sesuai, menantang, dan disesuaikan dengan bakat dan kebutuhan setiap siswa, serta bantuan yang dapat diberikan guru untuk membantu siswa berhasil.⁵¹

Pendidikan inklusi, sebagaimana didefinisikan oleh Daniel P. Hallalan, didefinisikan sebagai pendidikan yang menempatkan semua anak berkebutuhan khusus di ruang kelas konvensional dalam waktu yang sama.⁵² Guru bertanggung jawab penuh terhadap siswa berkebutuhan khusus dalam jenis pendidikan ini. Kesadaran bahwa pendidikan inklusi menyamakan anak berkebutuhan khusus dengan anak lain memberikan pemahaman bahwa pendidikan inklusi

⁴⁹ Muhammad Syafiqurrohman. "Implementasi Pendidikan Akhlak Integratif-Inklusif." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, vol. 12, no. 1, 2020, 38.

⁵⁰ Sri Widati. "Pendidikan bagi Anak Tunadaksa", *FIP Universitas Pendidikan Indonesia*, 2017, 5, diakses pada tanggal 2 Oktober 2021 dari <https://file.upi.edu>

⁵¹ Asep Ahmad Sopandi. "Pengembangan Kurikulum Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di SMK Negeri 4 Padang Dalam Setting Pendidikan Inklusif." *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 13, no. 1, 2013, 2.

⁵² Kharisul Wathoni "Implementasi pendidikan inklusi dalam pendidikan Islam." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 1, no. 1, 2013, 99.

menyamakan anak berkebutuhan khusus dengan anak lain. Akibatnya, guru memikul tanggung jawab tunggal untuk pelaksanaan pembelajaran di kelas. Akibatnya, guru harus mampu menghadapi berbagai perbedaan siswa. Menurut Budiyanto, pendidikan inklusif adalah upaya dalam menempatkan anak-anak penyandang disabilitas ringan, sedang, dan berat di ruang kelas biasa (reguler) secara penuh.⁵³ Hal tersebut menunjukkan bahwa kelas konvensional menyediakan lingkungan belajar yang bermakna bagi anak-anak penyandang disabilitas, terlepas dari kategori gangguan kekhususannya atau kelasnya. Pengertian dari inklusi, menurut MIF. Baihaqi dan M. Sugiarmun, bahwa setiap mahasiswa berhak atas perkembangan pribadi, sosial, dan intelektualnya. Siswa perlu mendapatkan kesempatan untuk mencapai potensi penuh mereka. Untuk mewujudkan potensi tersebut, sistem pendidikan harus mempertimbangkan keragaman siswa. Siswa berkebutuhan khusus harus memiliki akses ke pendidikan yang berkualitas tinggi dan sesuai.⁵⁴ Kata inklusi memberikan pengertian serta pemahanan yang menjelaskan bahwa inklusi tersebut yakni menyamakan anak berkebutuhan khusus dengan anak lainnya. Akibatnya, guru memikul tanggung jawab tunggal untuk pelaksanaan dalam pembelajaran di kelas. Akibatnya, guru harus mampu menghadapi berbagai perbedaan siswa.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa inklusi merupakan suatu pendekatan dalam membangun suasana atau lingkungan secara

⁵³ Rona Fitria. "Proses pembelajaran dalam setting inklusi di sekolah dasar." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, vol. 1, no. 1, 2012, 90.

⁵⁴ MIF. Baihaqi dan M. Sugiarmun. *Memahami dan Membantu Anak ADHD*. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), 75-76

terbuka bagi siapapun tanpa memandang latar belakang serta kondisi yang berbeda-beda. Layanan inklusi adalah penyamarataan perlakuan yang dilakukan oleh guru kepada seluruh siswa baik kepada siswa normal maupun siswa yang tergolong anak berkebutuhan khusus (ABK). Maksudnya yakni guru memahami perbedaan antar siswa, maka guru wajib untuk memberikan perlakuan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan hal itu siswa mendapatkan hasil yang sama antara siswa satu dengan lainnya. Layanan inklusi yang diberikan di sekolah yaitu disebut pendidikan inklusi.

Berdasarkan beberapa definisi-definisi diatas, ada kata bimbingan dan ada kata layanan inklusi. Dapat ditarik sebuah konsep menarik yang dapat di sebut layanan bimbingan inklusi. Bimbingan Inklusi merupakan proses bantuan yang diberikan oleh guru kepada siswa biasa maupun siswa berkebutuhan khusus dengan sama rata baik dalam bidang pendidikan akademik, pendidikan bina diri maupun pendidikan moral. Guru memberikan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan hal itu siswa mendapatkan hasil yang sama antara siswa satu dengan lainnya.

b. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Inklusi

Pendidikan berguna untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Anak berkebutuhan khususpun memiliki hak dan peran dalam menuntut ilmu meski dalam wadah inklusi. Allah SWT berfirman bahwa Allah akan menaikkan derajat orang yang berilmu dalam ayat :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ لَكُمْ تَأَسَّحُوا فَأْتَسَّحُوا بِرُءُوسِكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَعْمَلُونَ ۖ بَيِّنٌ

Artinya : “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁵⁵(Al-Qur'an surah Al-Mujadilah ayat 11)

Bimbingan memiliki tujuan bagi individu yang dibimbing. Tujuan tersebut yaitu kesadaran diri dan penerimaan diri bagi individu, adaptasi dengan lingkungan sekitar baik di sekolah, di lingkungan rumah, maupun lingkungan masyarakat. Kemudian semaksimal mungkin meningkatkan dan mengembangkan prospektif/potensi. Serta mampu melaksanakan pemecahan suatu masalah secara baik serta realistis.⁵⁶ Sedangkan tujuan dari pendidikan inklusi untuk anak berkebutuhan khusus yaitu memberikan kesempatan untuk belajar dan berinteraksi dengan siswa reguler, mendorong anak lebih percaya diri, pengajaran yang kolaboratif, pemahaman bahwa setiap anak unik, dan anak dapat menghargai perbedaan.⁵⁷ Di Indonesia, pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan kesempatan yang luas kepada seluruh anak, termasuk mereka yang

⁵⁵ Al-Qur'an surah Al-Mujadilah ayat 11

⁵⁶ Kartono, Kartini. 1985. *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaannya*. Jakarta: CV Rajawali.,hlm 15

⁵⁷ Sima Mulyadi dan Anita Kresnawaty. *Manajemen Pembelajaran Inklusi Pada Anak Usia Dini*. (Tasikmalaya :: Ksatria Siliwangi, 2020), 46.

berkebutuhan khusus, untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan sesuai berdasarkan kebutuhannya.⁵⁸ Tujuan lainnya adalah membantu dalam mempercepat program wajib belajar dan meningkatkan kualitas pendidikan dasar serta menengah dengan menurunkan jumlah siswa yang bolos atau putus sekolah. Pendidikan inklusif juga bertujuan untuk mengimplementasikan amanat Undang-Undang Dasar 1945. Terkhusus dalam pasal 31 ayat 1 yang berbunyi “setiap warga negara berhak mendapat pendidikan” serta ayat 2 yang berbunyi “setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.”⁵⁹ Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 yang membahas tentang Sistem Pendidikan Nasional yang terdapat pada pasal 5 ayat 1 dengan bunyi “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.” Serta yang terdapat pada undang- undang No 23 tahun 2002 yang membahas tentang perlindungan anak dalam pasal 51 dengan isi “anak yang menyandang cacat fisik dan atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa.”

Berdasarkan tujuan dari definisi konsep yang telah ditemukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari bimbingan inklusi yaitu siswa mendapatkan bimbingan yang setara sesuai dengan kebutuhannya untuk meningkatkan kualitas hidupnya, potensinya, serta semangat belajarnya.

⁵⁸ Nenden Ineu Herawati. "Pendidikan Inklusif." *EduHumaniora| Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, vol. 2, no. 1, 2016, 5.

⁵⁹ Anna Triningsih, "Politik Hukum Pendidikan Nasional: Analisis Politik Hukum dalam Masa Reformasi." *Jurnal Konstitusi*, vol. 14, no. 2, 2017, 335.

Berdasarkan fungsinya, bimbingan memiliki tujuan baik untuk kehidupan seseorang. Fungsi tersebut yakni:⁶⁰

- a. Fungsi pemahaman individu, fungsi tersebut membantu siswa dalam memahami seseorang, baik memahami diri sendiri maupun orang lain.
- b. Fungsi preventif dan pengembangan, yaitu meliputi pencegahan siswa untuk berkembang dengan negatif-destruktif dan memotivasi siswa dalam berkembang ke arah yang positif-konstruktif.
- c. Fungsi membantu perbaikan dalam menyesuaikan diri. Fungsi tersebut membantu siswa untuk menyesuaikan diri sendiri dengan lingkungan yang ada di sekitarnya.

c. Tahapan Pelaksanaan Bimbingan Inklusi

Tahapan dalam pelaksanaan bimbingan yakni ada empat tahap, yaitu tahap perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, dan evaluasi.⁶¹ Perencanaan dalam melaksanakan layanan bimbingan diperlukan untuk membuat rencana pelaksanaan proses bimbingan dari awal hingga akhir. Perencanaan dilaksanakan dengan kegiatan melakukan analisis masalah rata-rata pada individu. Kemudian menetapkan tujuan pelaksanaan bimbingan serta menetapkan jenis bimbingan. Penyusunan yakni tahapan yang berisi kegiatan penyusunan rancangan program bimbingan atau treatment. Rancangan yang dibuat rinci dan terorganisir. Dalam hal tersebut, penetapan treatment harus sesuai dengan tujuan dan harapan. Pelaksanaan yakni tahapan

⁶⁰ Nana Syaodih Sukmadinata. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003),. 237

⁶¹ Lia Pautina, Wiwik Pratiwi, dan Isal Pautina. "Efektifitas Pelaksanaan Program Bimbingan Konseling Inklusi di TK Damhil DWP UNG." *Jambura Early Childhood Education Journal*, vol. 4, no. 1, 2022: 67-74.

inti dari pelaksanaan bimbingan. Penilaian dan Evaluasi yakni tahap yang terakhir dari proses pelaksanaan bimbingan yaitu memberikan penilaian serta mengevaluasi hasil bimbingan. Tahap ini berguna untuk mengetahui capaian atau hasil yang ditimbulkan dari bimbingan

d. Model dan Karakteristik Pendidikan Inklusi

Karakteristik yang terdapat pada pendidikan inklusif terhimpun pada beberapa aspek, yakni kemampuan, hubungan, materi pembelajaran, sumber, pengaturan tempat duduk, serta evaluasi.⁶² Kemampuan yang dimiliki oleh guru, siswa dari berbagai latar belakang dan kemampuan, serta orang tua yang berperan menjadi pendamping.

Aspek lainnya yakni hubungan yang bersahabat, hangat, dan ramah. Contohnya yakni guru selalu dekat dengan senyum di wajah dan memberikan contoh yang baik untuk anak tunarungu. Lalu, anak tunarungu diberi pujian dan yang lainnya dibantu oleh asisten kelas atau orang tua. Kemudian aspek materi belajar. Materi belajar divariasikan dengan berbagai bahan belajar pada seluruh mata pelajaran. Contohnya yaitu pada materi matematika yang disampaikan dengan kegiatan yang menarik dan menyenangkan. Sedangkan pada materi bahasa dapat digunakan kegiatan seperti bermain peran menggunakan poster. Dengan materi belajar tersebut tentu diperlukan aspek sumber belajar yakni menata rancangan sehari-hari bersama siswa dengan melibatkannya. Contohnya yakni meminta siswa untuk membawa media belajar yang mudah dan murah untuk dibawa ke sekolah/kelas serta dimanfaatkan dalam

⁶² Auhad Jauhari, "Pendidikan inklusi sebagai alternatif solusi mengatasi permasalahan sosial anak penyandang disabilitas." *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching* vol. 1, no. 1, 2017, 5

pembelajaran. Aspek pengaturan tempat duduk yakni dapat dilaksanakan dengan berbagai variasi, contohnya yaitu duduk di lantai secara berkelompok dengan membentuk lingkaran ataupun duduk di atas bangku masing-masing secara bersama. Lalu, aspek evaluasi merupakan pemberian nilai, pelaksanaan observasi, dan pengumpulan portofolio. Caranya yaitu karya atau hasil siswa dikumpulkan dan dinilai dalam kurun waktu tertentu. Pada dasarnya, pendidikan inklusif mempunyai dua model.⁶³ Model pertama yakni model *full inclusion* (inklusi penuh). Pada model inklusi penuh, siswa berkebutuhan khusus mendapatkan pembelajaran individual dalam kelas reguler. Model yang kedua yakni *partial inclusion* (inklusi parsial). Pada model parsial, siswa berkebutuhan khusus diikutsertakan dalam sebagian pembelajaran yang berlangsung di kelas reguler dan sebagian lagi dalam kelas-kelas pull out dengan bantuan guru pendamping khusus.

Brent Hardin dan Marie Hardin mengajukan paradigma yang berbeda. Brent dan Maria mengusulkan model pendidikan inklusif yang mereka sebut sebagai "inklusi terbalik". Anak-anak normal ditempatkan di kelas dengan siswa berkebutuhan khusus dalam paradigma ini. Konsep ini berbeda dengan model tradisional, yang menempatkan anak berkebutuhan khusus dalam kursus dengan murid lain. Model inklusif terbalik tampaknya merupakan pendekatan yang kurang banyak digunakan. Model ini menyiratkan bahwa siswa berkebutuhan khusus memiliki jumlah teman sekelas yang lebih banyak

⁶³ Kharisul Wathoni, "Implementasi pendidikan inklusi dalam pendidikan Islam." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* vol. 1, no. 1, 2013, 101.

daripada siswa reguler. Dengan asumsi ini, tampak seolah-olah sekolah untuk anak berkebutuhan khusus memiliki lebih banyak siswa daripada sekolah untuk siswa reguler, namun tidak demikian. Selama itu sesuai dengan gagasan penting tentang pendidikan inklusif, model pendidikan inklusif apa pun tampaknya tidak menjadi masalah serius. Model pendidikan inklusif pemerintah Indonesia adalah model pendidikan inklusif moderat. Yang dimaksud dengan “pendidikan inklusif moderat” adalah pendidikan inklusif yang mencakup inklusi terpadu dan inklusi penuh.

Model pendidikan inklusif moderat adalah pendidikan inklusif yang diadakan pemerintah Indonesia. Yang dimaksud dengan pendidikan inklusif moderat adalah pendidikan inklusif yang mencakup inklusi terpadu dan inklusi penuh. Model *mainstreaming* mengacu pada pendekatan moderat ini. Model *mainstreaming* yakni memadukan pendidikan luar biasa (sekolah luar biasa) dengan pendidikan biasa. Siswa berkebutuhan khusus hanya ditempatkan di kelas umum untuk waktu yang terbatas. Meskipun gagasan pendidikan inklusif tetap ada, anak-anak berkebutuhan khusus ditawarkan dengan berbagai layanan alternatif berdasarkan keterampilan dan kebutuhan mereka dalam praktik.

Siswa yang tergolong berkebutuhan khusus bisa mengubah model layanan dengan berpindah antar model layanan. Hal tersebut seperti:

- 1) Model kelas reguler penuh, yang mana siswa berkebutuhan khusus ditempatkan di kelas biasa (reguler) dengan siswa reguler dengan memakai role kurikulum sama.
- 2) Model kelas reguler cluster, yang mana siswa berkebutuhan khusus ditempatkan pada kelas

- reguler dengan siswa reguler (normal) tetapi dalam kelompok khusus.
- 3) Model kelas reguler pull out, yang mana siswa berkebutuhan khusus ditempatkan pada kelas reguler dengan siswa reguler (normal) tetapi pada masa tertentu akan dipindahkan proses pembelajaran bersama guru pembimbing khusus atau inklusi pada ruang sumber.
 - 4) Model kelas reguler cluster dan pull out, yang mana siswa berkebutuhan khusus ditempatkan dalam kelompok khusus pada kelas reguler dengan siswa reguler (normal), dan pada masa tertentu akan dipindahkan proses pembelajaran bersama guru pembimbing khusus atau inklusi pada ruang sumber
 - 5) Model kelas khusus berintegrasi, yang mana siswa berkebutuhan khusus melaksanakan proses belajarnya di sekolah reguler ditempatkan pada kelas khusus. Tetapi pada pelajaran tertentu ditempatkan pada kelas reguler dengan siswa reguler (normal)
 - 6) Model kelas khusus full (penuh) pada sekolah reguler, yang mana siswa berkebutuhan khusus melaksanakan proses belajarnya di sekolah reguler ditempatkan pada kelas khusus.

Berdasarkan model pelaksanaan pendidikan inklusi di atas, pendidikan inklusi tidak mengharuskan seluruh siswa berkebutuhan khusus menghadiri kelas reguler setiap waktu dan untuk semua mata pelajaran (inklusi penuh). Hal ini disebabkan fakta bahwa beberapa anak berkebutuhan khusus dapat ditempatkan di ruang kelas khusus atau ruang perawatan dengan berbagai kelainan. Bahkan jika anomalnya parah, anak berkebutuhan khusus dapat menghabiskan lebih banyak

waktu di kelas khusus di sekolah reguler (inklusi lokasi). Selanjutnya, sekolah khusus (SLB) atau tempat khusus (rumah sakit) dapat menjadi tempat untuk siswa dengan gradasi kelainannya sangat berat atau signifikan yang tidak dapat ditampung di sekolah reguler.

Pendidikan inklusi terbagi menjadi tiga model kurikulum, yakni:

- a. Model pertama yaitu model kurikulum reguler. Kurikulum ini adalah kurikulum yang tidak membedakan kurikulum antar siswa dengan mengikutsertakan siswa yang berkategori berkebutuhan khusus dalam kurikulum reguler bersama dengan teman lainnya pada satu kelas.
- b. Model kedua yaitu model kurikulum reguler dengan modifikasi. Ini adalah kurikulum yang disesuaikan oleh pengajar dalam hal metodologi pembelajaran, jenis penilaian, dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya dengan tetap memperhatikan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.
- c. Model kurikulum PPI atau Individualized Education Program (IEP) adalah kurikulum yang dibuat oleh guru program PPI bekerja sama dengan tim pengembang yang meliputi guru kelas, guru khusus, kepala sekolah, orang tua, dan spesialis lainnya. Aspek yang paling terlihat dari pendidikan inklusi adalah kurikulum PPI. Konsep pendidikan inklusi yang berlandaskan prinsip kesetaraan mengharuskan adanya adaptasi paradigma pembelajaran untuk memperhitungkan perbedaan individu. Berdasarkan hal tersebut, penekanan lebih diperlukan pada PPI atau IEP. IEP merupakan layanan yang ditawarkan untuk kebutuhan spesial

siswa dalam mencapai tujuan yang ditentukan dan membangun kinerja program.⁶⁴

Konsep umum dan khusus harus dipertimbangkan ketika mengembangkan model pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus. Motivasi, arah, konteks, hubungan sosial, belajar sembari melaksanakan (praktek), penemuan, individualisasi, dan pemecahan masalah adalah semua konsep umum belajar. Ketika siswa berkebutuhan khusus ditempatkan dalam ruang kelas dengan siswa reguler, maka prinsip umum ini diterapkan. Program pembelajaran yang sama digunakan baik untuk siswa reguler maupun anak berkebutuhan khusus. Sedangkan prinsip-prinsip khusus, disesuaikan berdasarkan kualitas atau karakteristik unik pada tiap siswa berkebutuhan khusus. Ketika siswa kebutuhan khusus membutuhkan pembelajaran individu yakni Individual Learning Program (IEP), maka prinsip khusus ini diterapkan..

e. Kurikulum Pendidikan Inklusi

Pada umumnya sekolah inklusi menggunakan kurikulum siswa reguler yang dimodifikasi atau disesuaikan berdasarkan kemampuan serta karakteristik dasar siswa. Menurut Direktorat PLB, penyesuaian atau modifikasi kurikulum untuk pendidikan inklusif dapat dilakukan melalui penyesuaian alokasi waktu, isi/materi, proses belajar mengajar, sarana dan prasarana, lingkungan belajar, dan pengelolaan kelas.⁶⁵

⁶⁴ Drianah. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti melalui Joyfull and Meaningful Learning di Sekolah Dasar." *Jurnal Kependidikan* vol. 5, no. 2, 2017, 178.

⁶⁵ Melda Fajra, "Pengembangan Model Kurikulum Sekolah Inklusi Berdasarkan Kebutuhan Perseorangan Anak Didik." *Jurnal Pendidikan*, vol. 21, no. 1, 2020, 55.

Kurikulum untuk pendidikan inklusif harus disesuaikan berdasarkan kebutuhan siswa. Selain itu, Tarmansyah mencatat bahwa kurikulum di sekolah inklusi memerlukan modifikasi untuk memenuhi kebutuhan baik pada siswa berkebutuhan khusus maupun siswa lainnya.⁶⁶

Kumpulan rancangan pembelajaran yang berisi pengaturan meliputi tujuan, materi, proses, serta evaluasi disebut dengan kurikulum Kurikulum yang direncanakan, diberlakukan, dan diterapkan pada lembaga pendidikan disebut dengan Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Rancangan untuk pembelajaran dirancang oleh para pendidik atau guru dalam satu semester disebut silabus. RPP merupakan susunan rancangan pembelajaran dengan siswa yang dibuat oleh guru dalam satu pertemuan maupun beberapa pertemuan. Model kurikulum untuk siswa berkebutuhan khusus pada pembelajaran inklusif, diklasifikasikan menjadi empat, yaitu pertama, duplikasi Kurikulum adalah penggunaan kurikulum pada siswa berkebutuhan khusus dengan tingkat kesulitan yang setara dengan siswa reguler. Kurikulum yang bermodelkan seperti ini tepat digunakan pada siswa dengan keterbatasan tunarungu wicara, tunadaksa, tunanetra, dan tunalaras. Hal tersebut karena siswa tidak terhambat dalam intelegnsinya. Tetapi, modifikasi proses diperlukan, yakni siswa tunanetra memakai huruf Braille dan siswa tunarungu memakai bahasa isyarat dalam penyampaian. Kedua, modifikasi kurikulum adalah penggunaan kurikulum pada siswa

⁶⁶ Tarmansyah. "Pelaksanaan Pendidikan Inklusif di SD Negeri 03 Alai Padang Utara Kota Padang (Studi Pelaksanaan Pendidikan di Sekolah Ujicoba Sistem Pendidikan Inklusif)." *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 9, no.1, 2012, 14.

reguler yang disesuaikan pada kebutuhan serta potensi siswa berkebutuhan khusus. Untuk siswa berkategori tunagrahita memakai modifikasi kurikulum ke bawah. Sedangkan siswa gifted dan talented memakai modifikasi kurikulum eskalasi (ke atas). Ketiga, substitusi kurikulum adalah penggunaan kurikulum yang memperhatikan situasi serta kondisi siswa berkebutuhan khusus. sebagian kurikulum untuk siswa reguler ditiadakan, diganti dan kurang lebih disetarakan. Dan omisi kurikulum adalah penggunaan kurikulum yang mana pada bidang studi tertentu dihapuskan dan ditiadakan. Hal tersebut dikarenakan siswa berkebutuhan khusus tidak memungkinkan untuk mengikutinya.

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁶⁷ Martimis Yamin mendefinisikan motivasi belajar sebagai daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar mengajar dan menambah keterampilan, pengalaman. Selanjutnya ia menjelaskan motivasi adalah menciptakan kondisi sedemikianrupa sehingga anak itu mau melakukan apa

⁶⁷ Yolanda Febrita dan Maria Ulfah. "Peranan media pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa." *Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika* 5.1, 2019, 185.

yang dapat dilakukannya.⁶⁸ Menurut M. Dalyono, motivasi belajar yakni daya pendorong atau penggerak untuk melakukan sesuatu pekerjaan yang berasal dari dalam maupun luar diri.⁶⁹ Motivasi menurut Sardiman yakni keseluruhan dari daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai.⁷⁰ Menurut Winkel, motivasi belajar yakni segala usaha di dalam diri sendiri yang menimbulkan kegiatan belajar, dan menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar serta memberi arah pada kegiatankegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki tercapai.⁷¹ Motivasi belajar yakni suatu faktor psikis yang memiliki sifat non intelektual serta berperan dalam hal menumbuhkan semangat belajar pada individu. Motivasi belajar adalah energi dari dalam atau luar yang mendorong individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk memenuhi tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

b. Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Motivasi belajar berdasarkan pendapat Syaiful Bahri dapat dibedakan menjadi dua, yakni motivasi dalam diri pribadi individu (motivasi intrinsik) dan motivasi yang berasal dari luar diri individu (motivasi

⁶⁸ Yuliana, Sri Endang Mastuti, Rum Rosyid. "Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Katolik Talino." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 2.7, 2013, 6.

⁶⁹ Pramono, Eko, Arifin Nur Budiono, dan Azizah Aziz. "Bimbingan Belajar untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Ekstrinsik." *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi* 3.1, 2020, 2.

⁷⁰ Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 2011, 79.

⁷¹ Laka, Beatus Mendelson, Jemmi Burdam, dan Elizabet Kafiar. "Role of parents in improving geography learning motivation in immanuel agung samofa high school." *Jurnal Inovasi Penelitian* 1.2, 2020, 71.

ekstrinsik). Penjelasan mengenai pengertian motivasi intrinsik serta motivasi ekstrinsik yakni:

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik yakni dorongan kuat yang berasal dari dalam diri individu. Motivasi intrinsik sangat perlu dalam menumbuhkan serta meningkatkan motivasi belajar. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik berciri selalu ingin maju dalam belajar, keinginan tersebut berdasarkan pemikiran positif bahwa seluruh pelajaran yang dipelajari saat ini akan berguna untuk dirinya baik untuk sekarang maupun dimasa yang akan datang.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik yakni keinginan atau dorongan untuk mencapai sesuatu karena ingin memperoleh penghargaan eksternal atau menghindari hukuman eksternal. Siswa dikatakan mempunyai motivasi ekstrinsik dalam belajar ketika siswa menempatkan tujuan belajarnya di luar hal yang dipelajarinya. Hal tersebut seperti untuk mencapai angka tinggi, gelar maupun kehormatan (validasi). Contohnya dapat berupa pujian kepada siswa, hadiah, angka dan sebagainya yang berpengaruh untuk memotivasi siswa untuk giat belajar

Motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar untuk memotivasi siswa agar tekun dalam belajar. Motivasi ekstrinsik dapat digunakan saat siswa tidak memiliki motivasi intrinsik. Dalam proses belajar mengajar di sekolah maupun di rumah, kondisi lingkungan seperti keluarga, guru, lingkungan teman, serta masyarakat memiliki peran penting sebagai pembangkit motivasi belajar ekstrinsik siswa.

c. Indikator Motivasi Belajar

Ciri-ciri motivasi yang ada dalam diri siswa menurut pendapat Sardiman yakni dijelaskan sebagai berikut:⁷²

- 1) Tekun dalam menghadapi tugas, yakni bisa mengerjakan tugas secara terus menerus dalam waktu yang lama, dan tidak berhenti sebelum selesai.
- 2) Menunjukkan minat pada berbagai masalah, contohnya yakni kritis dalam masalah pembangunan, agama, politik, ekonomi maupun fenomena yang terjadi disekitar.
- 3) Ulet ketika menghadapi kesulitan, yakni tidak mudah untuk berputus asa saat mengerjakan tugas sebaik mungkin.
- 4) Lebih nyaman untuk bekerja secara mandiri, yakni lebih suka mengerjakan tugas sendiri tanpa melihat jawaban teman.
- 5) Mudah bosan terhadap tugas-tugas rutin. Kurang menyukai hal yang sifatnya berulang-ulang sebab tidak mengasah kreativitas.
- 6) Suka mencari serta memecahkan masalah soal-soal.
- 7) Mampu mempertahankan pendapatnya
- 8) Berpegang teguh terhadap keyakinan

Jika individu (siswa) mempunyai ciri-ciri yang disebutkan, maka bisa dikatakan bahwa siswa tersebut memiliki motivasi belajar yang cukup tinggi yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar. Siswa yang mempunyai motivasi kuat dapat mendorong dirinya untuk belajar dengan penuh semangat.

⁷² Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 2011, 83.

d. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi belajar memiliki fungsi yang dijelaskan oleh Syaiful Bahri Djamarah, yakni sebagai berikut:⁷³

- 1) Motivasi sebagai pendorong perbuatan
Motivasi yang memiliki fungsi sebagai pendorong yakni motivasi tersebut akan mempengaruhi sikap yang seharusnya dilakukan oleh siswa dalam kegiatan belajar. Jika diawal siswa tidak mempunyai minat dalam belajar, namun dikarenakan terdapat sesuatu yang akan dipelajari (yang belum diketahui sebelumnya) itu akan mendorong siswa untuk belajar dan mencari tahu.
- 2) Motivasi sebagai penggerak perbuatan
Dorongan secara psikologis dapat memunculkan sikap serta kekuatan dalam gerakan motoric/psikofisik. Pikiran akan berproses bersama tubuh, perbuatan serta akal pikiran yang kuat sehingga memahami sesuatu yang dipelajari. Berdasarkan hal tersebut, motivasi dapat menjadi penggerak pada setiap kegiatan yang akan dikerjakan
- 3) Motivasi sebagai pengarah perbuatan
Peranan motivasi dapat mengarahkan siswa untuk menyeleksi atau memilah perbuatan yang harus dilakukan dan perbuatan yang diabaikan.

Fungsi motivasi belajar dijelaskan oleh Sardiman terdapat tiga fungsi motivasi, yakni⁷⁴:

⁷³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta), 2011, 156-157

⁷⁴ Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 2011, 85

- 1) Mendorong individu untuk berbuat sesuatu, yakni yang akan menjadi penggerak dalam setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah yang ingin dicapai.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan yang harus dikerjakan yang sesuai untuk mencapai tujuan, dengan mengesampingkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Kemudian, fungsi motivasi belajar dijelaskan oleh Hamzah B. Uno yakni sebagai berikut:⁷⁵

- 1) Mendorong individu untuk melakukan suatu kegiatan yang berdasarkan pada pemenuhan kebutuhan
- 2) Menentukan arah tujuan yang ingin dicapai
- 3) Menentukan perbuatan yang harus dilakukan.

Kesimpulan dari beberapa pendapat tersebut, fungsi motivasi dalam belajar yakni untuk mendorong, menggerakkan serta mengarahkan kegiatan siswa dalam belajar sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal. Dengan itu, siswa melaksanakan usaha dengan sungguh-sungguh karena adanya tujuan yang baik.

e. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar ada beberapa, yakni:⁷⁶

- a. Faktor internal. Faktor internal adalah sesuatu yang berasal dari dalam diri seseorang. Adapun faktor internal yakni:

⁷⁵ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: BumiAksara), 2008, 17.

⁷⁶ Syamsu Yusuf. *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung: Rizqi Perss), 2009, 29

1) Faktor fisik

Faktor fisik yakni faktor yang mempengaruhi dari tubuh dan penampilan individu. Faktor fisik antara lain nutrisi (gizi), kesehatan serta fungsi-fungsi fisik terutama panca indera.

2) Faktor psikologis

Faktor psikologis yakni faktor intrinsik yang hubungannya dengan aspek-aspek yang mendorong ataupun menghambat aktivitas belajar siswa. Faktor psikologis menyangkut kondisi rohani siswa.

b. Faktor eksternal. Faktor eksternal adalah sesuatu yang berasal dari luar diri seseorang. Adapun faktor internal yakni:

1) Faktor sosial

Faktor sosial adalah faktor yang berasal dari manusia yang berada di sekitar lingkungan siswa. Faktor sosial antara lain orang tua, guru, teman sebaya, tetangga dan sebagainya,

2) Faktor non sosial

Faktor non sosial adalah faktor yang berasal dari kondisi fisik disekitar siswa. Faktor non sosial antara lain keadaan udara (cuaca panas atau dingin), waktu (pagi, siang atau malam), tempat (sepi, bising atau kualitas sekolah tempat siswa belajar), serta fasilitas belajar.

Sedangkan pendapat Dimiyati dan Mudjiono, beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi belajar yakni:⁷⁷

⁷⁷ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta), 2015, 97.

- 1) Cita-cita dan aspirasi siswa. Cita-cita dapat memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik. Hal tersebut dikarenakan tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.
- 2) Kemampuan siswa. Keinginan siswa memerlukan korelasi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Kemampuan tersebut akan memperkuat motivasi siswa untuk melaksanakan tugas perkembangan.
- 3) Kondisi siswa. Kondisi siswa yakni antara lain kondisi jasmani maupun rohani dapat mempengaruhi motivasi belajar. Seorang siswa yang sakit, lapar atau emosi yang buruk akan mengganggu konsentrasi belajar. Sebaliknya, seorang siswa yang sehat, kenyang dan gembira akan konsentrasi pada pelajaran. Berdasarkan hal tersebut, kondisi jasmani dan rohani siswa berpengaruh pada motivasi belajar.
- 4) Kondisi lingkungan siswa. Lingkungan siswa bisa berbentuk keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya serta kehidupan masyarakat. Sebagai salah satu anggota masyarakat, siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Misalnya, hal-hal yang mengganggu kesungguhan belajar yakni seperti bencana alam, tempat tinggal yang kumuh, perkelahian antar siswa. Sedangkan yang memperkuat konsentrasi belajar yakni misalnya kampus sekolah yang indah serta pergaulan siswa yang rukun. Motivasi belajar mudah untuk diperkuat dengan lingkungan yang aman, tentram, tertib dan indah.
- 5) Unsur-unsur dinamis dalam pembelajaran. Lingkungan belajar maupun pergaulan siswa dapat mengalami perubahan-perubahan. Contoh

lingkungan budaya siswa yang berupa televisi dan film semakin menjangkau siswa. Lingkungan tersebut dapat mendinamiskan motivasi belajar. Guru profesional diharapkan mampu memanfaatkan sumber belajar di sekitar sekolah untuk memotivasi belajar siswa dengan hal-hal yang sudah masuk dalam budaya siswa tersebut.

- 6) Upaya guru mengajar siswa. Hal tersebut yakni adanya upaya guru dalam mempersiapkan diri untuk membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikan materi, menarik perhatian siswa dan mengevaluasi hasil belajar siswa. Jika usaha guru hanya sekedar mengajar, artinya keberhasilan guru yang menjadi tolok ukur, dan besar kemungkinan siswa tidak tertarik untuk belajar sehingga motivasi siswa menjadi lemah atau kurang. Berdasarkan pemaparan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Bahwa faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri siswa itu sendiri seperti kondisi jasmani dan rohani siswa, kemampuan siswa dan lain sebagainya. Sedangkan faktor ekstrinsik yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa diantaranya kondisi lingkungan sekolah, keluarga, guru, fasilitas belajar, dan pergaulan.

3. Lamban Belajar (*Slow Learner*)

a. Pengertian *Slow Learner*

Slow learner merupakan anak yang mempunyai intelektual yang berada dibawah normal, namun belum masuk dalam kategori tunagrahita. Anak tersebut terhambat dan terlambat dalam berpikir, merespon sesuatu, dan beradaptasi. Namun anak *slow learner*

jauh lebih baik daripada anak tunagrahita dan lebih lambat daripada anak normal. Anak *slow learner* membutuhkan tambahan waktu dalam membuat tugas-tugas dan juga butuh untuk mengulang-ulang. Maka dari itu, siswa dengan kategori *slow learner* memerlukan layanan khusus.⁷⁸

Savage dan Mooney mendefinisikan bahwa anak lamban belajar adalah anak yang memiliki kapasitas atau kemampuan belajar yang lebih rendah daripada rata-rata. *Slow learner* adalah anak yang tidak menangkap suatu materi secepat yang lain, anak yang membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami, anak yang membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan suatu tugas atau lembar kerja daripada yang lain, dan ketika dia mengerjakan tugas, banyak jawaban yang salah, anak yang prestasinya kurang dari anak-anak yang lainnya.⁷⁹

Slow Learner atau lambat belajar berasal dari dua istilah, menurut Oxford Advanced Learner's Dictionar yaitu: "*slow*" dan "*learner*". *Slow* memiliki arti lambat. Yang dimaksudkan yaitu *not clever* (tidak pintar), *not quick to learn* (tidak cepat belajar), dan *finding things hard to understand* (menemukan hal-hal yang sulit dipahami). Arti dari *learner*, yaitu *a person who is researching a topic or learning how to perform something: a fast/slow learner* (seseorang yang meneliti suatu topik atau mempelajari cara melakukan sesuatu: pembelajar cepat/lambat). Dalam bahasa Indonesia, *anak slow learner* atau lamban belajar adalah seseorang yang tidak terlalu pintar atau cepat dalam memahami

⁷⁸ Wachyu Amelia, "Karakteristik dan jenis kesulitan belajar anak *slow learner*." *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan* 1, no. 2, 2016, 53.

⁷⁹ Hanum Hanifa Sukma dkk. *Pembelajaran Slow Learner*. (Yogyakarta : K-Media, 2021), 38

materi pembelajaran. Burt berpendapat, bahwa anak-anak dengan tingkat keberhasilan yang rendah pada tugas-tugas dibandingkan dengan anak seusianya disebut sebagai anak lamban belajar (*slow learner*).⁸⁰ Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengajaran Departemen Pendidikan Nasional berpendapat dengan mendefinisikan bahwa *slow learner* merupakan anak yang mempunyai intelektualitas yang terbatas dan memiliki intelektual dengan tingkat dibawah dari rata-rata anak normal. Anak lamban belajar adalah anak dengan kecerdasan di bawah rata-rata, yang kemampuan berpikirnya di bawah normal untuk usianya.⁸¹

Berdasarkan pemaparan argumen-argumen tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa *slow learner* atau lambat belajar merupakan anak berkebutuhan khusus yang mengalami keterlambatan atau kesulitan dalam merespon, berpikir maupun beradaptasi. Terutama dalam proses belajar, siswa *slow learner* membutuhkan waktu yang panjang untuk memahaminya dan mengerjakannya daripada anak normal.

b. Karakteristik *Slow Learner*

Siswa dengan kategori lamban belajar (*slow learner*) berbeda dengan anak normal. Hal tersebut membuat anak *slow learner* memiliki karakteristik tertentu. Terdapat beberapa karakteristik anak *slow learner* berdasarkan faktor penyebabnya,⁸² yakni

⁸⁰ Ibid, 14

⁸¹ Ranjana Ruhela, "The pain of the slow learners." *Online International Interdisciplinary Research Journal* 4.(4), 2014, 193.

⁸² Dea Pratiwi. "Penerapan Model Pembelajaran Inklusif untuk Anak Berkebutuhan Khusus di MTS Yayasan perguruan Istiqomah Hampanan Perak Tahun Pelajaran 2019/2020." *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2020, 11.

- 1) Keterbatasan Kapasitas Kognitif. Keterbatasan kapasitas kognitif menyebabkan siswa *slow learner* mengalami kendala pada saat belajar, meliputi: ketidak berhasilnya berpikir abstrak dan mengatasi situasi belajar, merasa kesulitan pada saat mengoperasikan berpikir yang kompleks, ketika proses mengembangkan sebuah generalisasi ide atau konsep sebagai dasar *assegment* sekolah, khususnya pada mata pelajaran matematika dan bahasa rendah, dan strategi kognitif tidak bisa digunakan dengan baik padahal itu penting sebagai proses retensi
- 2) Daya ingat atau memori sangat rendah disebabkan karena kurangnya perhatian terhadap sebuah informasi yang telah disampaikan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan siswa lamban dalam belajar. Seorang anak yang lamban dalam belajar tidak bisa menyimpan sebuah informasi dalam kurun waktu yang lama dan harus memanggil lagi pada saat dibutuhkan.
- 3) Daya konsentasi seorang siswa *slow learner* dalam belajar sangat rendah, mereka sulit berkonsentrasi selama tiga puluh menit pada saat pembelajaran disampaikan.
- 4) Kesulitan dalam menemukan dan menggabungkan sebuah kata, ketidak mampuan menyampaikan sebuah ide, ketidakdewasaan emosi, mempunyai sifat pemalu yang menjadikan anak lamban dalam belajar sulit mengekspresikan sebuah ide yang dimilikinya. Siswa yang lamban dalam belajar biasanya lebih banyak menggunakan bahasa tubuh daripada bahasa lisan. Selain itu, rendahnya kemampuan siswa *slow learner* pada saat

mendengarkan sebuah intruksi dan mengingat sebuah pesan.

Kemampuan kecerdasan yang menyebabkan kelambanan dalam belajar. Selain itu, pada sebuah penelitian yang menunjukkan tidak hanya faktor keturunan yang merupakan penyebab keteringgalan siswa namun juga dikarenakan faktor lingkungan yang mempengaruhinya. Maka, menyatakan seorang anak yang lamban dalam belajar tidak bisa hanya dengan mengandalkan IQ sebagai acuannya ketika menentukan seberapa besar kemampuan belajar anak.

Seorang pakar, Bala dan Rao membagi karakteristik *slow learner* ke dalam beberapa golongan. Pertama, karakteristik kesulitan belajar kognitif antara lain, 1) seorang yang lamban dalam belajar kesulitan dalam memahami sebuah pelajaran dan membutuhkan waktu yang lama ketika belajar; 2) seorang yang lamban dalam belajar cenderung kepada hal-hal yang bersifat abstrak daripada yang konkret; 3) tidak menyukai ketrampilan oleh karena itu, *slow learner* lebih menyukai pelajaran langsung dari guru. 4) berprestasi rendah.

Kedua, karakteristik masalah yang berhubungan dengan bahasa antara lain, 1) siswa memiliki permasalahan pada ekspresi verbalnya; 2) kesulitan pada saat membaca dengan mengeluarkan suara daripada membaca dalam hati; 3) siswa *slow learner* kesulitan pada artikulasi.

Ketiga, karakteristik masalah auditori-perseptual antara lain, 1) pada saat guru mendekati, seorang siswa *slow learner* kesulitan dalam mengingat apa yang akan ditulis sehingga yang ditulis selalu tidak lengkap. 2) siswa *slow learner* gagal dalam memahami sebuah perintah yang bersifat verbal yang diberikan oleh guru, seringkali ketika diberikan sebuah pertanyaan mereka

tidak segera menjawab. 3) siswa *slow learner* cenderung tidak menyukai materi yang disajikan secara oral namun mereka lebih menyukai penyajian dengan cara visual; 4) tidak jarang dari mereka pada saat diberi pertanyaan bersifat verbal, jawaban yang mereka berikan tidak sesuai.

Keempat, karakteristik masalah visual-motor antara lain: 1) siswa *slow learner* condong lebih mudah ketika diberikan stimulus melalui visual; 2) mereka kesulitan pada saat menentukan ukuran, warna dan bentuk. Selain itu, mereka juga kesulitan jika harus mengingat lagi sesuatu yang telah mereka lihat; 3) siswa *slow learner* kebanyakan dari mereka mempunyai tulisan yang kurang bagus, kesulitan yang bersangkutan pada kegiatan motorik dan mereka juga sering mengeluh jika mereka merasakan sakit.

Kelima, karakteristik masalah emosi dan sosial 1) siswa *slow learner* mencubit bahkan memukul atau melakukan berbagai hal yang menurutnya menarik, terkadang mereka juga ingin keluar dari aktivitas sosialnya; 2) memiliki suasana hati yang sering berubah-ubah dan tingkat sosial emosinya terbilang rendah masih dibawah harapan.

Seorang pakar yang bernama Oemar Hamalik berpendapat bahwasannya karakteristik siswa *slow learner* berdampak pada proses pembelajaran. Antara lain: a) siswa berada dalam beberapa unit yang terbatas; b) siswa memerlukan pengawasan secara terus menerus untuk mendapatkan banyak perbaikan; c) siswa memiliki kosa kata yang sedikit; d) siswa membutuhkan pembendaharaan kata baru agar dapat memperjelas makna dalam sebuah kalimat e) siswa tidak bisa menarik kesimpulan; f) kurangnya kemampuan dalam merencanakan sesuatu dan kemampuan kreativitas; g)

lambatnya siswa dalam mendapatkan keterampilan metodis dan mekanis; h) siswa cenderung kesulitan ketika membaca dan membuat abstraksi namun mudah jika mengerjakan tugas-tugas sehari-hari; i) siswa merasa cepat puas jika sudah menjawab meskipun jawaban masih dangkal karena kuangnya berpikir kritis namun, cepat ketika memberi kesimpulan; j) jika ada kemajuan dari orang lain maka siswa tersebut kurang menyukainya; k) pengalaman yang telah dilalui siswa kurang menyenangkan ketika masuk sekolah, sehingga emosinya tidak stabil mudah tersulut emosi, menimpulkan ketidakpercayaan diri, dan lebih minat ketika berada di luar sekolah; l) siswa sangat mudah terpengaruh ketika di beri saran-saran dari orang lain; m) bertumpuknya kesulitan pada saat belajar; n) ruang minat yang dimiliki siswa terbatas; o) siswa cenderung ketika melakukan aktivitas yang over konvensasi; p) siswa memiliki waktu yang lambat; q) ketidakmampuan siswa dalam mengetahui hasil akhir yang dilakukannya; r) siswa tidak bisa mengetahui berbagai unsur yang bersamaan ketika berada di situasi yang berbeda; s) siswa memiliki daerah perhatian yang berbeda pula; t) siswa secara khusus memerlukan pembuktian atas kemajuannya.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya karakteristik *slow learner* merupakan karakteristik umum : a) kemampuan berkonsentrasi ketika belajar kurang; b) lemahnya kemampuan daya ingat; c) lebih banyak rangsangan yang diperlukan; d) mengalami permasalahan beradaptasi ketika berada di kelas karena kemampuan menyelesaikan tugasnya sangat lambat dari temannya yang normal; e) prestasi belajar rata-rata di bawah 6; f) permasalahan dalam komunikasi; g) motivasi belajar yang rendah; h) emosi yang tidak terkendali; i)

terlalu sering melakukan kesalahan. 2. Karakteristik khusus : a) mempunyai kesulitan dalam transfer belajar; b) mengalami kesulitan ketika memahami dan menyimpulkan informasi c) terbatasnya ketrampilan d) rendahnya konsep diri e) kurang tepatnya pemahaman terhadap peran sosial

c. Penyebab *Slow Learner*

G.L. Reddy, R. Ramar, dan A. Kusuma berpendapat bahwa terdapat faktor penyebab anak lamban belajar (*slow learner*), diantaranya yakni faktor kemiskinan, faktor kecerdasan orang tua dan jumlah anggota keluarga, faktor emosi, dan faktor pribadi.⁸³ Penjelasan dari faktor-faktor tersebut, yakni:

- 1) Faktor kemiskinan, dapat memunculkan kondisi dan kerentanan yang menyebabkan anak menjadi lamban belajar. Seperti kemiskinan yang dapat mengganggu kesehatan serta mengurangi kemampuan belajar anak.
- 2) Faktor keluarga yang mana orang tua tidak memiliki kesempatan dalam menggapai pendidikan yang layak serta jumlah anggota keluarga yang banyak dapat menyebabkan anak lamban belajar. Hal tersebut karena orang tua cenderung kurang memfasilitasi belajar anak, kurang dalam memperhatikan perkembangan intelektual anak, serta tidak memiliki waktu dalam menemani anak belajar, sehingga kurangnya kesempatan anak dalam meningkatkan kecepatan belajarnya.
- 3) Faktor emosi yang mana siswa *slow learner* memiliki permasalahan emosi yang berat dan

⁸³ G. Lokanadha Reddy, dkk. *Slow learners: Their psychology and instruction*. (New Delhi : Discovery Publishing House, 2006), 11.

berkepanjangan sehingga menghambat proses belajarnya. Permasalahan emosi menyebabkan siswa *slow learner* memiliki prestasi belajar yang rendah, hubungan interpersonal yang kurang, serta konsep diri yang rendah.

- 4) Faktor Pribadi yang dapat menyebabkan anak menjadi lamban belajar yakni kelainan fisik, mengalami gangguan penglihatan maupun pendengaran, mengalami gangguan bicara, kondisi tubuh yang terserang penyakit, ketidakhadiran di sekolah, serta percaya diri yang rendah.

Faktor-faktor penyebab anak lamban belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor prenatal (disebabkan oleh masa sebelum lahir) serta genetik. Faktor prenatal dan genetik yang menjadi penyebab anak lamban belajar yakni:
 - 1) kelainan pada kromosom yang menyebabkan kelainan fisik serta fungsi kecerdasan;
 - 2) gangguan biokimia pada tubuh, contohnya phenylketonuria dan galactosemia;
 - dan 3) kelahiran prematur, yang mana organ tubuh bayi belum siap untuk berfungsi secara maksimal, sehingga menyebabkan keterlambatan proses perkembangan⁸⁴
- 2) Faktor Biologis Nonketurunan yakni yang dapat menyebabkan anak lamban belajar antara lain:
 - 1) mengonsumsi obat-obatan dan alkohol yang merugikan janin saat hamil, mengonsumsi atau memakai narkotika serta zat aditif dengan dosis yang berlebihan dapat berpengaruh pada memori

⁸⁴ Nani Triani. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar Slow Learner*. (Jakarta Timur : PT Luxima Metro Media, 2013), 4-5

- jangka pendek anak; 2) kondisi gizi buruk pada ibu saat hamil; 3) radiasi sinar X dan faktor Rhesus⁸⁵
- 3) Faktor Natal yakni disebabkan saat proses kelahiran. Faktor natal dapat menyebabkan anak lamban belajar yakni keadaan proses persalinan bermasalah atau lama sehingga kekurangan oksigen saat proses kelahiran, akibatnya terhambatnya penyaluran oksigen ke otak bayi.⁸⁶
 - 4) Faktor Postnatal (disebabkan saat sesudah lahir) dan faktor lingkungan. Faktor postnatal yang dapat menyebabkan anak menjadi lamban belajar yakni:
 - 1) malnutrisi pada anak; 2) mengidap penyakit, misalnya meningitis dan encephalitis; dan 3) trauma pada fisik karena kecelakaan atau jatuh. Faktor lingkungan yang dapat menyebabkan anak lamban belajar adalah stimulasi yang salah, dan menyebabkan anak tidak dapat berkembang optimal

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Wachyu Amelia, 2016. "Karakteristik dan jenis kesulitan belajar anak slow learner." *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, vol.1, no. 2, 53.

Hasil : Penelitian yang dilaksanakan oleh Wachyu Amelia berfokus kepada karakteristik dan jenis kesulitan yang dialami oleh anak *slow learner*. Penelitian ini menggunakan pendekatan Cross Sectional dan menunjukkan hasil yakni dari 33 responden, proporsi anak yang mengalami lamban belajar paling banyak berada pada kelompok usia 15 hingga 16 tahun sebanyak 51,5%, berjenis kelamin laki-laki yakni sebanyak 66,7%, pekerjaan ayah yakni sebagai buruh

⁸⁵ Ibid, 6-8

⁸⁶ Ibid, 9

sebanyak 57,6 %, pendidikan terakhir ayah yakni SMP sebanyak 39,4 %, pendidikan terakhir ibu yakni SMP sebanyak 45,5% dan mempunyai saudara 2 orang sebanyak 66,7%. Anak *slow learner* memiliki jenis gangguan yakni rendahnya kemampuan pemahaman sebanyak 66,7 %. Lambat dalam mengerjakan tugas akademik sebanyak 66,7%, Prestasi belajar yang sangat rendah sebanyak 66,7 %, sedangkan anak yang naik kelas sebanyak 75,7 dan yang tidak naik kelas sebanyak 24,3%.

Persamaan : Persamaan dari penelitian tersebut yaitu mempelajari tentang anak *slow learner* yang duduk di bangku sekolah menengah pertama.

Perbedaan : Perbedaannya yaitu penelitian Wachyu Amelia berfokus terhadap anak *slow learner* berdasarkan karakteristik dan jenis kesulitan belajarnya. Sedangkan penelitian ini berfokus terhadap aplikasi bimbingan inklusi untuk meningkatkan motivasi belajar pada anak *slow learner*. Meskipun siswa *slow learner* memiliki kesulitan-kesulitan yang sesuai dengan hasil penelitian Wachyu Amalia, maka penelitian kali ini menjelaskan mengenai rancangan pengembangan untuk mencegah dan mengurangi kesulitan-kesulitan yang dialami siswa *slow learner* sehingga terciptanya motivasi belajar terhadap siswa tersebut.

2. Diyah Nihayatus Sholihah, 2013. Layanan Guru Pembimbing Khusus Dalam Pembelajaran Siswa Autis Di Sekolah Dasar Inklusi. Skripsi S-1 Psikologi Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Hasil : Guru pembimbing khusus di SDN Percobaan Unesa memiliki tugas umum yakni, sebagai fasilitator, membangun koordinasi antar guru, pihak sekolah dan orang tua siswa, menyusun instrumen asesmen pendidikan dengan guru kelas dan guru mata pelajaran, memberikan bimbingan

kepada anak-anak berkebutuhan khusus dalam mengatasi hambatan atau kesulitan dalam belajar, guru pembimbing khusus merancang kurikulum individual bagi anak berkebutuhan khusus bersama guru di sekolah, memberikan bantuan (sharing pengalaman) kepada guru kelas/guru mata pelajaran dalam bentuk diskusi pelayanan pendidikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus, memberikan saran dan dukungan kepada peserta didik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Selain tugas umum, terdapat tugas pokok guru pembimbing khusus yang ditentukan pihak SDN Percobaan Unesa, yakni mengembangkan dan meningkatkan program pendidikan inklusi, mengembangkan dan memelihara kesepadanan optimal ABK dengan anak lain, mengusahakan keserasian suasana pendidikan di sekolah dan di tengah-tengah keluarga anak berkebutuhan khusus, dan menjaga agar siswa berkebutuhan khusus tidak mengganggu pelaksanaan program pendidikan sekolah umum.

Persamaan : Persamaan dari penelitian tersebut yaitu mempelajari tentang implementasi layanan inklusi untuk siswa serta menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

Perbedaan : Perbedaannya yaitu penelitian Diah Hinayatus memiliki objek Anak Berkebutuhan Khusus Autis di Sekolah Dasar, sedangkan penelitian ini berfokus pada siswa Sekolah Menengah Pertama yang berkategori *slow learner*. Selain itu, penelitian Diah Hinayatus membahas mengenai layanan inklusi dalam pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru inklusi atau guru pembimbing khusus secara umum, sedangkan penelitian ini membahas mengenai bimbingan untuk meningkatkan motivasi belajar oleh guru inklusi terhadap siswa *slow learner* agar dapat mencegah hal-hal yang menghambat motivasi belajar dari siswa *slow learner*.

3. Nurul Hidayati Rofiah dan Ina Rofiana, 2017. Penerapan Metode Pembelajaran Peserta Didik Slow Learner (Studi Kasus Di Sekolah Dasar Inklusi Wirosaban Yogyakarta). *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 2, 1 (Oktober 2017): 94-107

Hasil : Penerapan metode pembelajaran untuk siswa *slow learner* yang digunakan di SDN Wirosaban adalah dengan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi dengan demonstrasi. Metode pembelajaran yang dipakai sama antara *slow learner* dan peserta didik normal hanya dengan modifikasi tambahan waktu dan tambahan tugas khusus sebagai tindak lanjut. Dari beberapa metode pembelajaran yang digunakan sudah cukup tepat untuk digunakan dalam pembelajaran bagi *Slow Learner*, tetapi ini bukan berarti bahwa metode yang lain tidak sesuai untuk digunakan, metode-metode yang lain tetap perlu digunakan sesuai dengan materi dan kondisi peserta didik. Guru dituntut untuk lebih kreatif dalam mengembangkan metode yang sesuai bagi anak yang berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusif.

Persamaan : Persamaan dari penelitian tersebut yaitu mempelajari tentang layanan untuk siswa *slow learner* serta menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

Perbedaan : Perbedaannya yaitu Nurul dan Ina berfokus terhadap metode pembelajaran terhadap siswa *slow learner*. Sedangkan dalam penelitian ini bukan hanya berfokus terhadap layanan pembelajaran saja, namun pengembangan dari motivasi belajar siswa Sekolah Menengah Pertama yang berkategori *slow learner*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan pengumpulan data secara alamiah untuk menafsirkan suatu fenomena. Peneliti yakni sebagai kunci, data sampel diambil secara snowball dan purposive, pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi, data dianalisis secara induktif, serta mendapati hasil yang menekankan makna daripada generalisasi.⁸⁷ Penelitian kualitatif yang memiliki tujuan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan sebagainya dengan holistik dan deskripsif yang berbentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif memiliki karakteristik yaitu memahami suatu fenomena secara alamiah dengan mengutamakan proses interaksi dan komunikasi yang mendalam antara peneliti dan yang diteliti. Pada sebuah penelitian, metode penelitian merupakan sebuah hal yang sangat penting. Metode tersebut digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi penelitian. Pendekatan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan sebagainya dengan holistik dan deskripsif yang berbentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena menggunakan *single subject*. Studi deskriptif juga berarti penelitian yang

⁸⁷ Albi Anggito dan Johan Setiawan. *Metodologi penelitian kualitatif*. (Sukabumi : Jejak Publisher, 2018), 8

dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena atau karakteristik individu, situasi, atau kelompok tertentu secara akurat.

B. Lokasi Penelitian

Sasaran yang menjadi subjek penelitian kali ini merupakan siswa dengan kategori *slow learner* di SMP Negeri 7 Pasuruan. Siswa tersebut diberikan bimbingan oleh guru inklusi di SMP Negeri 7 Pasuruan dan peneliti hanya sebagai pengamat atau observer. Guru inklusi bertindak sebagai pelaksana dalam membimbing siswa *slow learner* yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa dengan bimbingan inklusi.

Berdasarkan observasi awal terhadap subjek tersebut, peneliti menemukan beberapa gambaran umum tentang penerapan pendidikan inklusi di sekolah tersebut. Siswa *slow learner* yang sedang dibimbing dan dibina khusus secara privat oleh guru pembimbing khusus. Guru pembimbing khusus melakukan serangkaian pembelajaran terhadap siswa tersebut. Siswa tersebut terlihat sangat lambat dalam memahami isi pelajarannya. Lokasi penelitian ini bertempat di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Kota Pasuruan.

C. Jenis dan Sumber Data

Data adalah hasil pencatatan penelitian baik berupa fakta atau angka yang dijadikan bahan untuk menyusun informasi. Penelitian dapat dikatakan valid apabila telah ditemukan jenis data dan sumber datanya. Adapun jenis data pada penelitian ini adalah:

a. Jenis Data

1) Data Primer

Data primer adalah data pokok dari penelitian ini, yaitu data yang diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur teknik pengambilan data yang berupa interview, observasi, maupun penggunaan instrumen yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya. Yang dimaksud data primer dalam penelitian ini yaitu data

yang didapatkan sebelum, sesudah dan pada saat itu, yang diambil dari hasil observasi di lapangan, wawancara, dan dokumentasi..

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data maupun informasi yang didapatkan oleh peneliti secara tidak langsung melalui data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh dengan mudah melalui membaca dan mengamati⁸⁸. Dalam hal ini data sekunder adalah buku-buku, jurnal referensi yang diperlukan atau yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

b. Sumber Data

Sumber data adalah salah satu hal yang paling penting dalam penelitian, hal ini dikarenakan jika terjadi kesalahan dalam menggunakan atau memahami sumber data maka data yang diperoleh tidak sesuai dengan tujuan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini yaitu terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu sumber data yang ditemukan dan didapatkan secara langsung dari lapangan. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu guru inklusi, siswa *slow learner*, guru kelas dan pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian ini. Sedangkan sumber data sekunder yaitu sumber data yang didapatkan secara tidak langsung. Dalam penelitian ini, sumber data diperoleh dari berbagai literatur dan informasi.

D. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga tahapan dalam penelitian, diantaranya: tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data. Untuk lebih jelasnya peneliti menguraikan tiap-tiap tahapan sebagai berikut:

a. Tahap Pra Lapangan

⁸⁸ Jhonatan Sarwono. *Metode kualitatif dan kuantitatif*. (Yogyakarta, Graha Ilmu, 2006), 209.

Tahapan ini merupakan tahapan awal dari penelitian. Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahapan ini yaitu:

1) Menyusun rancangan penelitian

Untuk menyusun rancangan penelitian, peneliti terlebih dahulu melihat dengan cermat dan membaca dengan saksama tentang keadaan atau fenomena yang ada di lingkungan penelitian dan memilih satu penelitian tentang Bimbingan Inklusi untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Siswa Lamban Belajar (*Slow learner*) di SMP Negeri 7 Pasuruan

2) Memilih Lapangan Penelitian

Setelah meneliti keadaan, peneliti kemudian memilih tempat atau lapangan penelitian yaitu yang bertempat di SMP Negeri 7 Pasuruan. Lokasi tersebut merupakan tempat dimana subjek bertemu, berkumpul dan melakukan kegiatan, sehingga dapat memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data dengan valid. Selain itu lokasi ini sering dikunjungi dan mudah dijangkau.

3) Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Dalam perlengkapan penelitian ini, peneliti menyiapkan pedoman wawancara, alat tulis, alat dokumentasi dan sebagainya. Dengan alat tersebut bertujuan untuk membantu penuh proses penelitian serta memudahkan peneliti dalam mendeskripsikan data yang diperlukan dan sebagainya.

b. Tahap Pengerjaan Lapangan

Uraian tentang tahap pengerjaan lapangan dibagi menjadi tiga bagian yaitu, peneliti memahami penelitian, mempersiapkan diri untuk memasuki lapangan dan berperan serta mengumpulkan data yang ada di lapangan. Penelitian di lakukan dalam hal menindaklanjuti serta memperdalam tentang pemahaman kegiatan bimbingan inklusi yang ada di SMP Negeri 7 Pasuruan yang

dilakukan oleh guru inklusi kepada siswa yang termasuk kedalam kategori *slow learner*. Informan atau significant others yang terlibat yakni guru mata pelajaran yang dapat membantu dalam proses pengumpulan data mengenai pendalaman terhadap siswa *slow learner* yang ada di tempat penelitian.

c. Tahap Analisis Data

Dalam tahap ini yaitu analisis data yang mana peneliti melaksanakan proses pengolahan data, seperti mengorganisir data, memilah data, menentukan pola dan menentukan data atau pembahasan yang penting. Tujuan dari tahap ini adalah memudahkan peneliti dalam menyusun penulisan dengan teratur.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan teknik yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan data-data yang menunjang penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi yakni proses kegiatan melihat, mengamati dan merekam perilaku dengan sistematis sebagai data untuk mendapatkan kesimpulan atau diagnosis⁸⁹. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengamati kegiatan bimbingan inklusi yang ada di SMP Negeri 7 Pasuruan yakni meliputi proses pelaksanaan, dan hasil yang ditimbulkan dari layanan tersebut.

Observasi merupakan suatu metode ilmiah yang masih menjadi acuan dalam ilmu pengetahuan empiris sebagai cara yang sering digunakan untuk mengumpulkan data.

⁸⁹ Heri Hediensyah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jakarta : Salemba Humanika, 2011), 131.

Observasi yakni pengamatan dan penelitian yang sistematis terhadap gejala yang diteiti⁹⁰. Observasi ini dilakukan untuk mengamati fenomena sosial yang terjadi di lapangan dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Pada dasarnya teknik observasi digunakan untuk melihat atau mengamati perubahan fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan penilaian atas perubahan tersebut⁹¹. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung di lapangan penelitian yaitu di SMP Negeri 7 Pasuruan.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka secara fisik untuk mengetahui tang gapan, pendapat, dan motivasi sese orang terhadap suatu obyek. Wawancara dapat pula dipakai sebagai cara pengumpul data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian

Wawancara atau interview berasal dari kata entrevue yang berarti pertemuan sesuai dengan perjanjian sebelumnya, serta kata entre yaitu inter & voir/videren yaitu melihat, yang berarti tanya jawab lisan dengan maksud untuk dipublikasikan.

Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara).

⁹⁰ Sugiyono. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2012),145.

⁹¹ Joko Subagyo. *Metode penelitian dalam teori dan praktek*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), 63.

Dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah proses percakapan yang dilakukan oleh interviewer dan interviewee dengan tujuan tertentu, dengan pedoman, dan bisa bertatap muka maupun melalui alat komunikasi tertentu. Wawancara merupakan pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpulan data) kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat⁹². Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi mendalam pada objek yang diteliti. Wawancara dilakukan kepada beberapa narasumber yang berada di sekolah, yakni guru inklusi, guru mata pelajaran, maupun siswa yang diteliti. Data wawancara berdasarkan pada konteks motivasi belajar siswa *slow learner*. Peneliti membuat pedoman wawancara sebelum terjun ke lapangan, ketika peneliti terjun ke lapangan untuk bertemu responden, peneliti menyampaikan pertanyaan-pertanyaan kepada responden dan mencatat jawaban-jawaban dari responden.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life history*), cerita biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya, foto, gambar hidup, sketsa dan lainnya. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lainnya⁹³.

Dokumentasi adalah bentuk kegiatan atau proses sistematis dalam melakukan pencarian, pemakaian,

⁹² Burhan Burgin. *Penelitian Kualitatif*. (Surabaya: Universitas Airlangga, 2001), 68.

⁹³ Sugiyono. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. (Bandung : Alfabeta, 2008), 329.

penyelidikan, pengumpulan, dan penyediaan dokumen untuk memperoleh penerangan pengetahuan, keterangan, serta bukti dan juga menyebarkannya kepada pihak berkepentingan. Dokumentasi merupakan suatu bentuk kegiatan atau proses dalam menyediakan berbagai dokumen dengan memanfaatkan bukti yang akurat berdasarkan pencatatan dari berbagai sumber. Di dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data yang menjadi data pendukung dalam lapangan penelitian. Data tersebut adalah foto/gambar kegiatan, hasil pekerjaan siswa *slow learner*, dan sebagainya.

F. Teknik Validitas Data

Teknik validitas data atau pemeriksaan keabsahan data yaitu proses yang dilakukan peneliti dalam mengambil instrumen yang diperoleh dan langsung menganalisis data di lapangan untuk menghindari kesalahan-kesalahan. Untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam penelitian, maka peneliti wajib mengetahui tingkat keabsahan data. Hal tersebut yakni sebagai berikut:

a. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bertujuan untuk menemukan ciri-ciri yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

b. Triangulasi

Triangulasi yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu data yang didapat melalui waktu dan alat yang berbeda. Triangulasi data menggunakan berbagai sumber data, seperti dokumen, arsip hasil wawancara, hasil observasi atau dengan mewawancarai beberapa subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda. Triangulasi adalah penggunaan beberapa metode dan sumber data dalam pengumpulan data untuk menganalisis suatu fenomena

yang saling berkaitan dari perspektif berbeda⁹⁴. Dan juga teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori serta untuk mengetahui data yang diperoleh secara meluas, tidak konsisten atau kontradiksi. Oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam mengumpulkan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan triangulasi dengan perbandingan sumber dan teori, melakukan pengecekan antar data-data yang didapat dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang ada dengan cara:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan oleh narasumber siswa *slow learner* dan narasumber guru pembimbing khusus (guru inklusi)
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan oleh orang-orang yang di sekitar objek peneliti dengan objek itu sendiri
- 4) Membandingkan hasil suatu wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis ini merupakan pembentukan abstraksi berdasarkan bagian-bagian yang telah dikumpulkan, kemudian dikelompok-kelompokkan. Data penelitian ini akan dikumpulkan menggunakan *Analysis Interactive Model* dari Miles dan Huberman. Adapun proses analisis terbagi menjadi empat tahap, yaitu: 1. Mengumpulkan data, 2. Reduksi data, 3. Display data, 4. Verifikasi dan penarikan kesimpulan. Tahap-tahap tersebut merupakan kegiatan yang harus diperhatikan

⁹⁴ Zainal Arifin. *Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 164.

dalam analisis kualitatif. Langkah-langkah tersebut dijabarkan sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data-data tersebut dicatat dalam catatan lapangan berbentuk deskriptif apa yang dilihat, didengar dan apa yang dialami dan di rasakan oleh objek penelitian.

b. Reduksi data

Reduksi disebut juga dengan proses penelitian, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang tajam, menggolongkan, mengarahkan dan membuang yang tidak diperlukan, mengkoordinasi data yang diperlukan sesuai fokus permasalahan penelitian. Reduksi data selama proses pengumpulan data dilakukan melalui pemilihan, pengabstrakan, penyederhanaan abstraksi dan transparansi data kasar yang diperoleh dengan menggunakan catatan lapangan. Selanjutnya membuat ringkasan, mengkode dan membuat catatan-catatan kecil atau memo dalam kejadian yang penting.

c. Display data

Display data atau penyajian data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif yang berbentuk naratif dan catatan lapangan. Penyajian data adalah tahapan untuk memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus selanjutnya untuk di analisis atau diambil tindakan yang dianggap perlu.

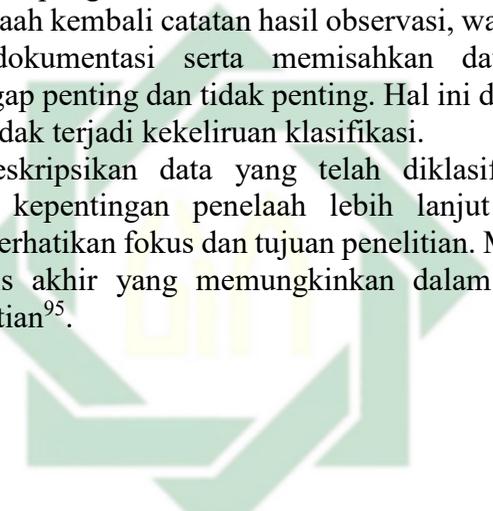
d. Verifikasi dan penarikan kesimpulan

Kegiatan verifikasi dan penarikan kesimpulan adalah sebagian dari konfigurasi yang utuh, karena penarikan kesimpulan juga diverifikasi sejak awal berlangsungnya

penelitian sampai akhir penelitian yang merupakan proses kesinambungan dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian diatas secara umum analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahap-tahap berikut:

- a. Mencatat fenomena yang ada dilapangan baik melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dalam bentuk catatan lapangan.
- b. Menelaah kembali catatan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi serta memisahkan data yang dianggap penting dan tidak penting. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kekeliruan klasifikasi.
- c. Mendeskripsikan data yang telah diklasifikasikan untuk kepentingan penelaah lebih lanjut dengan memperhatikan fokus dan tujuan penelitian. Membuat analisis akhir yang memungkinkan dalam laporan penelitian⁹⁵.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁹⁵ Asih, "Motivasi belajar siswa di SMP Negeri 15 Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015, 25-28.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dipilih berdasarkan keselarasan dengan tema yang diangkat oleh penelitian. Penelitian berfokus kepada layanan inklusi di sekolah. Penelitian dilakukan di sekolah yang menerapkan program inklusi di Kota Pasuruan. Sekolah yang menerapkan program inklusi yang dipilih oleh peneliti adalah SMP Negeri 7 Pasuruan yang terletak di Jl. Simpang Slamet Riyadi nomor 2 Kelurahan Sebani Kecamatan Gadingrejo Kota Pasuruan. Sekolah tersebut bersebelahan dengan SMA Negeri 3 Pasuruan dan SD Negeri Sebani. Lalu lintas di daerah tersebut tidak ramai dan tidak pula sepi sehingga membuat proses belajar mengajar terasa nyaman dan aman karena minimnya kebisingan.

SMP Negeri 7 Pasuruan dikategorikan sebagai sekolah yang cukup luas dengan cat warna hijau serta ditanami berbagai macam tumbuhan. Di depan sekolah telah ditampakkan bermacam-macam piala prestasi dari SMP Negeri 7 Pasuruan yang berjejeran dan tertata rapi didalam etalase. Sekolah berdesain kreatif dengan menampilkan dekorasi yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Contohnya yaitu ditampilkan miniatur tempat ibadah serta warisan budaya Indoneisa Sekolah memiliki 24 ruang kelas, 5 laboratorium yang terdiri dari laboratorium komputer (2 ruangan), laboratorium IPA, laboratorium kesenian, dan laboratorim multimedia. Sekolah juga memiliki 1 aula, 1 ruang guru, 1 ruangan kepala sekolah, 1 ruangan wakil kepala sekolah (waka) dan *staff*, 1 ruang tata usaha, 1 ruang

bimbingan konseling, 1 musholah yang dilengkapi aksesibilitas untuk difabel, serta 1 perpustakaan. Sekolah dilengkapi oleh 3 kantin, 1 koperasi siswa, 1 ruang UKS (Unit Kesehatan Sekolah), 1 ruang inklusi atau yang kerap disebut ruang sumber, 2 gazebo, lapangan basket, lapangan volly, 1 ruang tata tertib, 1 ruang pramuka, 1 ruang osis, dan bank sampah. Kamar mandi atau toilet terdiri dari 24 untuk siswa dan 6 untuk guru, serta dilengkapi oleh 2 kamar mandi atau toilet untuk difabel. SMP Negeri 7 Pasuruan merupakan sekolah negeri yang memiliki akreditasi A.

Sekolah yang ramah ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) ini memiliki peserta didik sebanyak 788 siswa yang terdiri dari 344 siswa yang berjenis kelamin perempuan serta 444 siswa yang berjenis kelamin laki-laki. Siswa kelas 9 sebanyak 269 siswa dengan 151 siswa berjenis kelamin laki-laki dan 118 berjenis kelamin perempuan. Siswa kelas 8 sebanyak 263 siswa dengan 158 siswa laki-laki dan 105 siswa perempuan. Total siswa kelas 7 yaitu sebanyak 256 dengan 135 siswa berjenis kelamin laki-laki dan 121 perempuan. Sebagian besar siswa di SMP Negeri 7 Pasuruan beragama islam dan 1 siswa yang beragama hindu. Usia siswa di sekolah ini rata-rata 13-15 tahun. Pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah ini terdiri atas 41 pendidik/guru dan 11 tenaga kependidikan yang terdiri atas 5 orang *staff* tata usaha, 3 orang pembina pelaksana, laboran, petugas keamanan, dan penjaga sekolah.

Mata pelajaran di SMP Negeri 7 Pasuruan terdiri dari 13 bidang studi, yaitu pendidikan agama islam, matematika, pendidikan kewarganegaraan, bahasa indonesia, bahasa inggris, ilmu pengetahuan sosial, ilmu pengetahuan alam, seni budaya, pendidikan jasmani olahraga kesehatan, informatika, dan bahasa daerah (muatan lokal). Serta adanya

tambahan jam studi untuk pengetahuan tentang bimbingan konseling dan prakarya.

2. Profil SMP Negeri 7 Pasuruan

a. Identitas Sekolah⁹⁶

Nama Sekolah : UPT SMP Negeri 7 Pasuruan

Alamat : Jl. Simpang Slamet Riyadi No. 2 RT.3
RW.2 Kelurahan Sebani, Kecamatan
Gadingrejo, Kota Pasuruan, Jawa Timur,
Kode Pos 67139

SK Sekolah : 0594/0/1985 tanggal 22-11-1985

Akreditasi : A

Status Sekolah: Sekolah Menengah Pertama Negeri

No. Telepon : 0343-426845

E-Mail : smp7pas@yahoo.co.id

Website : <http://smpn7pasuruan.sch.id>

Tabel 4.1
Jumlah Ruangan dan Fasilitas

No	Nama Ruangan	Jumlah
1.	Kelas	24
2.	Laboratorium	5
3.	Perpustakaan	1
4.	Aula	1
5.	Ruang Guru	1

⁹⁶ Dokumentasi, Dokumen Profil SMP Negeri 7 Pasuruan

6.	Ruang Kepala Sekolah	1
7.	Ruang Waka/Staff	1
8.	Ruang Tata Usaha	1
9.	Ruang Bimbingan Konseling	1
10.	Ruang UKS	1
11.	Ruang Inklusi	1
12.	Ruang Pramuka	1
13.	Ruang Tata Tertib	1
14.	Ruang OSIS	1
15.	Mushalah	1
16.	Koperasi Siswa	1
17.	Kantin	1
18.	Gazebo	2
19.	Lapangan	2
20.	Kamar Mandi/Toilet Guru	6
21.	Kamar Mandi/Toilet Siswa	24
22.	Kamar Mandi/Toilet Difabel	2
23.	Pos Penjaga	1
24.	Panggung	1
25.	Tempat Parkir Siswa	1
26.	Tempat Parkir Guru	1
27.	Tempat Parkir Tamu	1
28.	Bank Sampah	1
	Total	86

b. Visi dan Misi

SMP Negeri 7 Pasuruan memiliki visi : “Mewujudkan Insan Berprestasi Berlandaskan Iman Dan Taqwa Serta Berwawasan Lingkungan.”

SMP Negeri 7 Pasuruan memiliki misi :

- 1) Pemberdayaan Sumber Daya Manusia yang kreatif, motivasi tinggi, inovatif, berprestasi, bertaqwa dan berbudi pekerti luhur.
- 2) Menumbuhkan semangat untuk maju dan berprestasi melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.
- 3) Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif, efisien, professional, inovatif dan menyenangkan.
- 4) Menciptakan suasana lingkungan tertib, disiplin, nyaman, tenang, bersih dan sejuk yang menunjang proses belajar untuk mewujudkan sekolah berbudaya dan berwawasan lingkungan.
- 5) Memberdayakan pembiasaan, penanaman karakter dan memotivasi setiap warga sekolah untuk pelestarian dan perawatan lingkungan.
- 6) Melaksanakan pencegahan kerusakan lingkungan dan mengatasi kerusakan lingkungan.

c. Logo SMP Negeri 7 Pasuruan

Gambar 4.1

Logo SMP Negeri 7 Pasuruan



Sumber : <http://smpnegeri7pasuruan.blogspot.com/>

Logo SMP Negeri 7 Pasuruan memiliki makna dan arti. Lambang Bintang bermakna pada ketuhanan, iman dan taqwa serta cita-cita luhur. Lambang pena melambangkan ketekunan, inovatif, kreatifitas dan dinamika. Lambang lingkaran oranye memiliki makna semangat dalam persatuan serta kesatuan. Lambang Tangan yang mana selalu berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Warna biru Langit dan Biru Laut bermakna pelestarian alam semesta beserta isinya, bermakna kesejukan dan kedamaian, bermakna keindahan, serta keluasan wawasan. Bentuk dari Segi Lima melambangkan Sendi-sendi Ideologi Negara Pancasila serta Rukun Islam. Warna Putih melambangkan kejujuran dan kesucian

d. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMP Negeri 7 Pasuruan

Tenaga pendidik di SMP Negeri 7 Pasuruan mempunyai tenaga pendidik yang berkompeten dibidangnya. Tenaga pendidik dan kependidikan disana terdiri dari 52 orang yang bertugas sebagai guru dan *staff* sekolah. 41 guru di SMP Negeri 7 Pasuruan merupakan lulusan S1 maupun lebih dari S1.

e. Data Peserta Didik SMP Negeri 7 Pasuruan

Peserta didik di SMP Negeri 7 Pasuruan adalah siswasiswi yang telah menuntaskan pendidikan di sekolah dasar dan melanjutkan studi ke sekolah menengah atas. Usia mereka rata-rata memasuki usia remaja. Di jenjang SMP terdapat 3 tingkatan kelas yaitu tingkat kelas 7, 8 dan 9. Kelas 7 merupakan tingkatan kelas paling muda di jenjang SMP atau setara dengan kelas 1. Kelas 8 merupakan tingkatan kelas pertengahan di jenjang SMP atau setara dengan kelas 2. Sedangkan kelas 9 merupakan jenjang

kelas tertua yang akan memasuki pendidikan menengah atas. Kelas 9 setara dengan kelas 3 SMP. Peserta didik di SMP Negeri 7 Pasuruan dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, usia, agama, dan tingkat pendidikan.

Tabel 4.2
Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin

Laki-Laki	Perempuan	Total
444	344	788

Tabel 4.3
Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Usia

Usia	Laki-Laki	Perempuan	Total
< 6 tahun	0	0	0
6 – 12 tahun	3	7	10
13 – 15 tahun	395	326	721
16 – 20 tahun	46	11	57
> 20 tahun	0	0	0
Total	444	344	788

Tabel 4.4
Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Agama

Agama	Laki-Laki	Perempuan	Total
Islam	443	344	787
Kristen	0	0	0
Katholik	0	0	0
Hindu	1	0	1
Budha	0	0	0
Konghucu	0	0	0
Lainnya	0	0	0
Total	444	344	788

Tabel 4.5
Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat	Laki-Laki	Perempuan	Total
9	151	118	269
8	135	121	256
7	158	105	263
Total	444	344	788

3. Deskripsi Sekolah Inklusi SMP Negeri 7 Pasuruan

Layanan Inklusi di SMP Negeri 7 Pasuruan secara tertulis yang ada SK dari Dinas sejak tahun ajaran 2017/2018. Saat itu ada program dari pemerintah kota dan sekolah tersebut ditunjuk menjadi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi di Sekolah Reguler. Untuk siswa yang di asesmen dan dirujuk di SMP Negeri 7 Pasuruan tingkat kebutuhannya tidak parah dan ada batasan kategori ABK. Siswa mendaftar di PPDB lalu di tes atau di asesmen oleh pihak dinas dan dirujuk di SMP yang ditunjuk.

Pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah tersebut memakai model kelas reguler penuh. Program khusus inklusi di SMP Negeri 7 Pasuruan yaitu Program Pembelajaran Individual dari guru pembimbing khusus. Jika program dari sekolah/kurikulum itu perancangan secara umumnya. Jadi ditiap tahun, saat awal tahun pembelajaran, waka kurikulum dan guru-guru merencanakan KTSP (kurikulum tingkat satuan pendidikan). Kegiatan tersebut mengatur pembelajaran antara siswa reguler dengan berkebutuhan khusus menyesuaikan dengan kemampuan siswa berkebutuhan khusus tersebut. Hal tersebut merupakan fungsi inklusi yang diterapkan di SMP Negeri 7 Pasuruan yang

mana tidak membedakan antara siswa ABK dan siswa reguler secara pemberian pembelajaran. Namun, yang membedakan adalah penilaian dari guru yang menyesuaikan kemampuan siswa. Konsep membedakan antara soal siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus pernah diterapkan di sekolah. Namun 3 tahun terakhir ini pembelajaran dan pemberian tugas dibuat sama. Guru mata pelajaran sudah mencatat poin-poin dan cakupan kapasitas yang dianggap tuntas untuk tiap ABK. Di sekolah tersebut berkonsep sekolah ramah ABK. Terdapat fasilitas difabel di musholah untuk yang berkursi roda. Toilet untuk difabel juga berjumlah 2. Namun fasilitas itu belum berfungsi karena kebutuhan khusus dari siswa-siswa nya tidak parah hingga membutuhkan fasilitas tersebut.

Dampak yang dihasilkan dari adanya program inklusi yaitu tidak ada pembeda antara siswa reguler dan ABK. Hak yang diperoleh untuk mendapatkan pendidikan sama. Diawal pelaksanaan terdapat berbagai kendala, tapi lambat laun dengan adanya sosialisasi dan kerjasama antar guru, maka program tersebut dapat berjalan dengan baik. Banyak juga dukungan dari masyarakat terutama dari wali murid, karena menilai kualitas inklusi di SMP Negeri 7 termasuk bagus, maka semakin banyak siswa berkebutuhan khusus di sekolah tersebut. Guru-guru reguler juga diberikan diklat dari dinas tentang bagaimana cara mengelola siswa berkebutuhan khusus. Dalam program itu guru-guru terjun langsung untuk mengajar di SLB. Namun belum semua guru yang mengikuti diklat ini. Jadi Guru-guru yang telah mengikuti diklat tersebut menularkan ilmunya kepada guru-guru lain. Jadi, guru-guru sudah mulai paham kalau siswa ABK kan kebutuhannya beda-beda, maka penugasan dan sebagainya juga berbeda.

4. Deskripsi Guru Pembimbing Khusus

Guru Inklusi atau Guru Pembimbing Khusus yang disingkat GPK merupakan guru khusus yang menangani siswa berkebutuhan khusus. SMP Negeri 7 kota Pasuruan memiliki 3 guru pembimbing khusus yang masing-masing memegang 1 tingkatan kelas. 2 guru pembimbing khusus atau inklusi merupakan guru yang murni fokus untuk siswa berkebutuhan khusus, sedangkan 1 guru pembimbing khusus merangkap menjadi guru bidang studi. Guru pembimbing khusus di SMP Negeri 7 Pasuruan adalah guru yang telah ahli dalam bidangnya serta berpengalaman dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus. Peneliti berfokus terhadap guru pembimbing khusus yang membimbing siswa kelas 7.

Guru pembimbing khusus atau guru inklusi merupakan guru yang memiliki tugas dalam mendampingi siswa berkebutuhan khusus dalam kelas reguler di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi dengan kualifikasi pendidikan pendidikan luar biasa⁹⁷ Guru Pembimbing Khusus melaksanakan program layanan inklusi dan menyiapkan konsep pembelajaran inklusi untuk siswa *slow learner* Guru inklusi juga selalu melakukan pendekatan emosional dengan siswa *slow learner*, siap sedia dalam membimbing serta memberikan perhatian khusus kepada siswa *slow learner*. Selain itu, guru pembimbing khusus mendampingi siswa *slow learner* di kelas, mengulang materi yang tidak dipahami siswa *slow learner* dan berkolaborasi dengan guru mata pelajaran dalam kemajuan akademik siswa. Guru Pembimbing Khusus juga selalu memperhatikan perkembangan siswa *slow learner* dan membuat laporan

⁹⁷ Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar Kemendikbud, Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (Sesuai Permendiknas No 7 Tahun 2009), (Jakarta: tp, tt), 24-25

perkembangan dari siswa. Guru inklusi juga memberikan bimbingan akademik maupun bimbingan untuk menunjang perkembangan siswa.

5. Deskripsi Siswa *Slow Learner*

Anak *slow learner* atau lamban belajar adalah anak yang memiliki potensi intelektual yang agak di bawah rata-rata/ Mereka menghadapi hambatan atau keterlambatan dalam berpikir, menanggapi rangsangan, dan adaptasi sosial. Mereka cenderung lebih lambat dan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non-akademik, dan karenanya memerlukan layanan pendidikan yang khusus. Di lingkungan SMP Negeri 7 Pasuruan telah diberikan intervensi kepada siswa-siswinya bahwa tidak ada perbedaan dengan siswa berkebutuhan khusus. Hal tersebut menyebabkan siswa menjadi paham dan saling mengerti keadaan satu sama lain atau disebut toleransi. Siswa-siswi SMP Negeri 7 Pasuruan berteman dengan sebayanya dengan merata dan berbaur tanpa memandang berkebutuhan khusus atau tidaknya.

Peserta didik berkebutuhan khusus di SMP Negeri 7 Pasuruan ada beberapa kategori. Rata-rata kategori anak berkebutuhan khusus yang diterima atau dirujuk di SMP Negeri 7 Pasuruan memiliki batasan. Batasan yang dimaksud adalah yang masih bisa dibimbing bersama dengan peserta didik pada umumnya. Sedangkan peserta didik berkebutuhan khusus dengan tingkat yang lebih tinggi direkomendasikan di sekolah luar biasa. Para peserta didik berkebutuhan khusus di SMP Negeri 7 Pasuruan rata-rata berkategori *slow learner*. Kebanyakan siswa berkebutuhan khusus dari kelas 7 hingga kelas 9 merupakan anak lambat belajar, namun masih bisa mengikuti pergaulan dengan teman sebayanya maupun pembelajaran di kelas.

Tabel 4.6
Jumlah Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Kelas 7

No	Jenis	P	L	Total
1.	<i>Slow Learner</i>	0	3	3
2.	Autisme	0	1	1
3.	Tunagrahita ringan	0	1	1
4.	Kesulitan belajar spesifik	3	0	3
	Total	3	5	8

Tabel 4.7
Jumlah Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Kelas 8

No	Jenis	P	L	Total
1.	<i>Slow Learner</i>	0	1	1
2.	Kesulitan Belajar	1	1	2
	Total	1	2	3

Tabel 4.8
Jumlah Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Kelas 9

No	Jenis	P	L	Total
1.	<i>Slow Learner</i>	2	2	4
2.	Cerebral Palsi Ringan	0	1	1
	Total	2	3	5

Siswa *slow learner* yang ada di SMP Negeri 7 Pasuruan terdapat pada tiap tingkatan kelas. Peneliti memilih siswa *slow learner* kelas 7 sebagai objek penelitian. Hal itu karena siswa kelas 7 baru saja melaksanakan asesmen dan pembelajaran di sekolah sehingga kita dapat menilai perkembangan dasar siswa tersebut. Peneliti memilih siswa dengan kategori *slow learner* kompleks (kurang dalam

membaca, menulis dan berhitung) dengan motivasi belajar yang kurang..

Identitas Siswa

Nama : MGRA (nama samaran)
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat, Tanggal Lahir : Pasuruan, 13 September 2007
Agama : Islam
Asal Sekolah : SDN Bukir
Alamat : Jl. Urip Sumoharjo, Pasuruan
Berkebutuhan Khusus : *Slow Learner* (Lambat Belajar)

Siswa tersebut adalah siswa laki-laki yang telah diasesmen dan tergolong dalam siswa berkebutuhan khusus *slow learner*. Ia merupakan anak pertama dari 2 bersaudara. Orang tuanya berprofesi sebagai buruh pabrik. MGRA merupakan seorang muslim. Ia senang menggambar dan mendengarkan musik. Ia cenderung pendiam. Siswa *slow learner* di SMP Negeri 7 Pasuruan diterima melalui jalur PPDB berkebutuhan khusus yang dilaksanakan oleh dinas pendidikan. Siswa melaksanakan asesmen yang diuji oleh psikolog dari dinas pendidikan. Setelah itu, direkomendasikan untuk diterima di SMP Negeri 7 Pasuruan. Hasil dari asesmen tersebut yaitu⁹⁸:

- a) Hambatan yang dialami siswa yaitu hambatan dalam konsentrasi belajar dan memerlukan bimbingan, Pemahaman konsep dalam belajar perlu bimbingan
- b) Kecerdasan linguistik verbal siswa yaitu mampu mengenal huruf dengan baik, mampu menyebutkan nama dan

⁹⁸ Dokumentasi, Hasil Asesmen Siswa *Slow Learner*

menulis identitas, mampu menuliskan kata dan kalimat sederhana. Pemahaman terhadap bacaan sederhana perlu bimbingan

- c) Kecerdasan logis/ matematis siswa yaitu mampu mengenal angka dan bilangan sederhana, menjumlahkan, pengurangan dan pemagian. Mampu mengenal angka dan menghubungkan dengan benda kongkrit
- d) Kecerdasan kinestatik jasmani siswa yaitu gerakan motoriknya baik, ketrampilan motorik terkait posisi duduk dan berdiri cukup baik. Kemandirian fisik cukup baik dan penerapan tindakan baik. Siswa mampu mengikuti instruksi atau perintah
- e) Kecerdasan musikal siswa yaitu kemampuan dalam seni bermusik maupun suara perlu bimbingan
- f) Kecerdasan visual siswa yaitu mampu mengenal berbagai warna, mampu mengenal bentuk, mampu menyebutkan pola gambar sederhana. Mampu bergerak dari satu lokasi ke tempat lain
- g) Kemampuan sosialisasi siswa yaitu ia cenderung pendiam dan perlu bimbingan dalam berinteraksi dengan teman. Sosialisasi dengan keluarga cukup baik.

Kesimpulan dari asesmen tersebut yaitu siswa masuk kedalam kategori siswa *slow learner* (anak lamban belajar). Siswa memiliki daya tangkap terhadap pelajaran lambat, sering lamban dalam menyelesaikan tugas akademik, rata-rata prestasi belajar selalu rendah, pernah tidak naik kelas dan kemampuan memahami isi bacaan rendah. Siswa tersebut mengalami gangguan konsentrasi belajar dan kurang fokus dalam mata pelajaran terutama pada pembagian dan perkalian serta kurang percaya diri dalam diri siswa.

B. Penyajian Data

1. Deskripsi Pelaksanaan Bimbingan Inklusi pada Siswa *Slow Learner*

Pelaksanaan bimbingan inklusi berdasarkan pada langkah/tahap bimbingan. Bimbingan terdiri atas perencanaan, penyusunan, pelaksanaan serta penilaian.⁹⁹

a. Perencanaan

Dalam melaksanakan layanan bimbingan, perencanaan diperlukan untuk membuat rencana pelaksanaan proses bimbingan dari awal hingga akhir. Perencanaan dilaksanakan dengan kegiatan melakukan analisis masalah rata-rata pada siswa *slow learner*. Kemudian menetapkan tujuan pelaksanaan bimbingan serta menetapkan jenis bimbingan. Berdasarkan perencanaan, masalah rata-rata yang dialami siswa *slow learner*, yakni:

- 1) Siswa *slow learner* memiliki masalah dalam konsentrasi belajarnya. Konsentrasi merupakan memusatkan pikiran pada hal tertentu dan mengabaikan hal-hal lain yang tidak berkaitan. Konsentrasi belajar merupakan perilaku memusatkan pikiran dan perhatian dalam proses belajar.¹⁰⁰ Konsentrasi belajar yang terhambat berdampak pada sulit mengingat materi. Kesulitan dalam mengingat diakibatkan karena saat mendapatkan materi dari guru, tidak berkonsentrasi sehingga yang ditangkap hanya sedikit. Siswa merasakan kesulitan saat mengerjakan soal maupun ujian karena sulit

⁹⁹ Lia Pautina, Wiwik Pratiwi, dan Isal Pautina. "Efektifitas Pelaksanaan Program Bimbingan Konseling Inklusi di TK Damhil DWP UNG." *Jambura Early Childhood Education Journal*, vol. 4, no. 1, 2022: 67-74.

¹⁰⁰ Olievia Prabandini Mulyana, dkk. "Penerapan Relaksasi Atensi Untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Pada Siswa Smk." *Jurnal Psikologi: Teori & Terapan*, Vol. 3, No. 2, 2013, 12.

mengingat materi yang pernah didapatkan. Siswa juga akan kebingungan saat mengerjakan ujian dan soal karena tidak paham dengan materi yang telah dipelajari di kelas. Kemudian, siswa merasakan keragu-raguan saat menjawab soal tersebut sehingga tidak adanya keyakinan saat menjawab soal. Siswa merasakan tidak fokus karena konsentrasi belajar terhambat. Siswa tidak fokus kepada guru yang menerangkan maupun kepada buku yang telah dipelajarinya, sehingga siswa menjadi tidak paham dengan yang telah dipelajarinya. Tidak fokus tersebut menyebabkan siswa menjadi sulit berpikir. Kefokusan berpengaruh terhadap pikiran seseorang. Semakin fokus seseorang, maka semakin mudah untuk berpikir. Sedangkan jika seseorang tidak fokus, maka ia sulit untuk berpikir. Dampak dari tidak fokus tersebut mempengaruhi apa yang diperoleh oleh seseorang. Jika ia fokus maka banyak ilmu dan pengetahuan yang terserap. Sedangkan jika ia tidak fokus maka sedikit atau kurangnya stimulus ilmu dan pengetahuan yang akan didapatkan.

- 2) Siswa *slow learner* memiliki hambatan dalam memahami materi baik dari guru maupun dari buku yang dibaca. Anak dengan kategori *slow learner* memerlukan durasi belajar yang panjang serta kurang dapat mengerti dan paham dengan yang dipelajari.¹⁰¹ Kurang dalam memahami materi tersebut berakibat pada tidak mampunya mengungkapkan ide atau gagasan. Ketidakmampuan itu disebabkan ia tidak paham apa yang akan diungkapkan atau disampaikan karena ia tidak mengerti materi. Ia juga akan menjadi

¹⁰¹Ninuk Wahyunita Sari dan Ahmad Samawi. "Pengaruh penggunaan media animasi terhadap hasil belajar IPA siswa *slow learner*." *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa*, vol. 1, no. 2, 2014, 140-144.

orang yang tidak kreatif dalam mengerjakan tugas-tugas seperti algoritma matematika maupun merangkai kata-kata sastra. Jika siswa paham dengan inti dari materi, maka ia akan berkreasi dengan kreatif sesuai dengan pemahamannya. Hal-hal tersebut mengakibatkan ia menjadi rendah diri karena tidak mampu untuk mengungkapkan ide apapun. Kurang memahami materi tersebut dapat berdampak merasa tidak mampu. Misal ada soal dari tugas yang membahas materi kategori sulit, maka siswa tersebut akan merasa tidak mampu. Pesimis akan menghantui pikirannya. Perilaku merasa tidak mampu tersebut menyebabkannya pesimis dalam menyelesaikan soal atau tugas tersebut. Dalam sikap tersebut, berimbas pada menjadi malas belajar. Malas belajar berawal dari rasa tidak mampu untuk belajar. Malas belajar akan berpengaruh terhadap prestasi belajarnya. Perasaan tidak mampu dapat berakibat stres. Stres merupakan reaksi tubuh yang mengalami perubahan akibat adanya suatu hal yang menekan seseorang. Perasaan tidak mampu itu menekan perasaan seseorang sehingga dapat menyebabkan stres. Perasaan takut juga akan timbul jika kurang memahami materi. Ketakutan-ketakutan tersebut biasanya berasal dari takut tidak bisa, takut salah, atau takut pada guru tertentu. Suasana hati berubah-ubah atau biasa disebut *moody* juga ditimbulkan dari perasaan takut tersebut. Misalnya yang awalnya semangat untuk belajar, tiba-tiba menjadi *down* karena perasaan takut tersebut. Sikap tersebut menyebabkan rasa kurang semangat bahkan tidak semangat karena telah diisi oleh pikiran-pikiran tentang ketakutan. Selain itu, perasaan takut menimbulkan respon dari fisik. Respon fisik yang

dimaksud yaitu menyebabkan siswa menjadi keringat dingin.

- 3) Siswa *slow learner* rata-rata memiliki sikap yang cenderung pendiam.¹⁰² Sikap tersebut sangat tampak jika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Sikap pendiam berdampak pada rasa tidak percaya diri. Siswa merasa tidak percaya dengan dirinya sendiri sehingga merasa putus asa bila ia dihadapi sebuah kesulitan. Kemudian, siswa tersebut bersikap ragu-ragu. Sikap ragu tersebut yaitu ragu untuk mengutarakan sesuatu. Ia memilih untuk diam daripada mengutarakan sesuatu. Sikap malu juga akan menghinggapi jika tidak percaya diri. Malu yang dimaksudkan adalah malu dalam menyampaikan atau mengutarakan sesuatu. Perilaku pendiam menyebabkan siswa *slow learner* menjadi pasif. Pasif merupakan perilaku yang tidak melakukan apapun. Misalnya, saat kegiatan belajar mengajar di kelas, ia hanya mendengarkan dan tidak melakukan apapun saat diskusi kelas atau bisa dibilang tidak aktif. Sikap pasif tersebut mengakibatkan siswa menjadi tidak berkembang dalam pembelajaran. Karena siswa yang cenderung dalam pembelajaran aktif, ia akan lebih berkembang dalam pembelajarannya. Sikap pasif juga mengakibatkan siswa menjadi terlalu mengikuti alur atau terlalu menurut. Hal tersebut menyebabkan siswa menjadi tidak teguh pendirian. Ia lebih memilih untuk *stuck* pada alur yang dijalaninya tanpa mau berpendapat apapun. Siswa juga sulit untuk membuat keputusan untuk dirinya sendiri karena sikap pasif tersebut. Perilaku pendiam juga menyebabkan siswa

¹⁰² Ratika Nengsi, Abdul Malik, dan Andi Fadilah A. Natsir. "Analisis Perilaku Peserta Didik Slow Learner (Studi Kasus Di MTsN Makassar)." *Education and Learning Journal*, vol. 2, no. 1, 2021, 54.

menjadi malas. Sikap malas yang ditimbulkan tersebut mengakibatkan siswa menjadi tidak suka belajar. Selain itu ia juga tidak sanggup untuk memahami materi-materi belajarnya. Serta prestasi belajarnya di sekolah tidak meningkat.

Berdasarkan penjelasan dengan berbagai permasalahan yang rata-rata dialami oleh siswa *slow learner*, maka tujuan bimbingan ditetapkan. Bimbingan bertujuan untuk membantu siswa dalam mencegah perilaku yang membuatnya tidak bersemangat dalam berprestasi. Perilaku tersebut yaitu kurang konsentrasi saat belajar, kurang memahami materi, dan pendiam. Siswa *slow learner* juga dibantu dalam meningkatkan motivasi belajarnya. Kemudian, siswa dibantu dalam mengatur dirinya untuk menghasilkan akibat yang diinginkan dan menghindari yang tidak diinginkan. Bimbingan ini juga bertujuan untuk memberikan arahan kepada siswa. Siswa akan diberikan pemahaman-pemahaman agar hidupnya lebih terarah. Target dalam bimbingan ini yakni siswa mampu memahami materi-materi bimbingan dan dapat berupaya mengimplementasikan hasil bimbingan tersebut dalam kehidupannya.

b. Penyusunan

Setelah mengetahui lebih dalam mengenai fenomena yang dialami oleh siswa *slow learner*, maka selanjutnya masuk dalam tahap penyusunan. Dalam tahapan ini, peneliti mendiskusikan penyusunan rancangan bantuan pada siswa *slow learner* bersama dengan guru inklusi. Diskusi tersebut dilaksanakan di sekolah dan diharapkan menghasilkan dampak pada motivasi belajar siswa. Prestasi merupakan sebuah hasil yang telah diraih dari suatu hal yang telah dilakukan dan

hal yang diinginkan.¹⁰³ Prestasi yang diharapkan yakni prestasi dalam proses belajar siswa. Motivasi belajar tersebut juga diharapkan akan berpengaruh terhadap hasil akademik siswa. Dalam hal tersebut, peneliti dan guru inklusi menetapkan treatment yang sesuai dengan tujuan dan harapan. Treatment yang sesuai adalah pelaksanaan bimbingan inklusi. Bimbingan adalah proses membantu individu dalam memperoleh kesadaran diri dan pengarahan diri yang diperlukan untuk membuat modifikasi yang diperlukan untuk kehidupannya.¹⁰⁴ Siswa perlu mendapatkan kesempatan untuk mencapai potensi penuh mereka. Untuk mewujudkan potensi tersebut, sistem pendidikan harus mempertimbangkan keragaman siswa. Siswa berkebutuhan khusus harus memiliki akses ke pendidikan yang berkualitas tinggi dan sesuai. Kata inklusi memberikan pengertian serta pemahaman yang menjelaskan bahwa inklusi tersebut yakni menyamakan anak berkebutuhan khusus dengan anak lainnya.¹⁰⁵ Bantuan yang didapatkan menyesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa termasuk bimbingan khusus yang dilaksanakan oleh guru inklusi untuk membantu siswa berhasil.¹⁰⁶

Pelaksanaan bimbingan inklusi tersebut dilaksanakan oleh guru inklusi terhadap siswa *slow learner*. Dalam pelaksanaan layanan tersebut, kegiatan

¹⁰³ Asril. "Faktor-faktor psikologi yang mempengaruhi prestasi belajar SMA Hang Tuah 1 Jakarta.", *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah, 2011, 5.

¹⁰⁴ Ahmad Susanto. *Bimbingan dan konseling di Sekolah: Konsep, teori, dan aplikasinya*. (Jakarta : Kencana, 2018), 198.

¹⁰⁵ MIF. Baihaqi dan M. Sugiarmim. *Memahami dan Membantu Anak ADHD*. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), 75-76.

¹⁰⁶ Sumiati, Steaven Octavianus, dan Reni Triposa. "Aplikasi Teori Kecerdasan Majemuk Pada Mata Pelajaran PAK Di Sekolah Inklusi." *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, vol. 1, no. 1, 2021, 103.

yang dilaksanakan yakni bimbingan dalam meningkatkan semangat belajar beserta pelaksanaan PPI (Program Pembelajaran Individual). Hal tersebut guna untuk menyeimbangkan antara program bimbingan psikologis siswa (semangat belajar) dengan bimbingan PPI yang menunjang akademiknya. Dengan begitu, tujuan bimbingan inklusi ini dapat sesuai dengan harapan utama dalam bimbingan ini, yakni meningkatkan motivasi belajar bagi siswa *slow learner*. Selain itu, guru dan peneliti menyiapkan materi bimbingan. Materi yang disiapkan yakni mengenai konsentrasi belajar, penyebabnya, dampak, serta cara mengatasi atau cara meningkatkan konsentrasi belajar. Selain itu, mengenai pemahaman materi belajar melingkupi penyebab tidak paham materi, dampak, dan cara mengatasi kurang memahami materi atau cara meningkatkan pemahaman materi. Kemudian materi mengenai perilaku pendiam, penyebab, dampak, dan juga cara mengurangi perilaku pendiam guna untuk menjadi anak yang lebih aktif. Ketiga materi besar tersebut berguna untuk mencegah perilaku-perilaku yang dapat menghambat siswa untuk semangat dalam berprestasi. Dengan begitu, materi dipersiapkan untuk membimbing siswa dalam meningkatkan motivasi belajar dengan perilaku yang positif dan baik untuk siswa tersebut. Metode yang dipakai dalam bimbingan tersebut yakni metode ceramah oleh guru inklusi dan diskusi antara guru dan siswa.

c. Pelaksanaan (Treatment Bimbingan Inklusi).

Untuk menunjang akademik, siswa juga butuh untuk mendapatkan sokongan dari dalam diri untuk lebih semangat dalam berkembang dan berprestasi. Berdasarkan adanya fenomena permasalahan pada siswa *slow learner*, maka perlu adanya bimbingan untuk mencegah hal

tersebut terjadi pada siswa *slow learner*. Bimbingan yang dilaksanakan berdasarkan pada masalah yang dapat dialami oleh siswa *slow learner*. Bimbingan berbentuk bimbingan layanan informasi yang terdiri dari tiga sesi. Sesi pertama yaitu tentang meningkatkan konsentrasi belajar, sesi kedua yaitu meningkatkan pemahaman materi, dan sesi ketiga yaitu mengurangi sikap pendiam. Sesi tersebut berdasarkan kepada masalah-masalah yang dapat mengganggu siswa. Dari setiap sesi terdapat tiga pertemuan. Dalam setiap pertemuan, siswa berdoa dengan khusyuk saat sebelum melakukan kegiatan maupun setelah kegiatan. Adapun doa yang dibaca yakni

رَضِيتُ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا وَرَسُولًا رَبِّ زِدْنِي
عِلْمًا وَرُزْقِي فَهْمًا

Artinya: "Aku ridho Allah SWT sebagai Tuhanku, Islam sebagai agamaku, dan Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi dan Rasul. Ya Allah, tambahkanlah kepadaku ilmu dan berikanlah aku pengertian yang baik"¹⁰⁷

Sedangkan saat sesudah kegiatan, siswa membaca surah Al-Ashr dan dilanjutkan dengan membaca didalam hati. Berdoa bisa menjadikan siswa lebih fokus dan memiliki tujuan dalam menimba ilmu. Bimbingan pun adalah sarana siswa untuk menambah ilmu pengetahuannya. Sehingga dengan berdoa, siswa menjadi dimudahkan dalam proses penyerapan suatu ilmu dengan izin Allah SWT. Dan disisi lain dapat membentuk rasa semangat dalam diri siswa untuk menimba ilmu.

¹⁰⁷ Doa Sebelum Belajar

1) Pelaksanaan Bimbingan Sesi 1 (Meningkatkan konsentrasi belajar)



Pada sesi pertama yaitu bimbingan untuk mengatasi permasalahan konsentrasi belajar yang terhambat. Dalam sesi ini ada beberapa pertemuan. Pertemuan pertama bertujuan agar siswa *slow learner* dapat memahami materi dan mengidentifikasi perilaku yang menghambat konsentrasinya. Pertemuan pertama yaitu pemberian materi dan spesifikasi masalah. Guru memberikan materi mengenai konsentrasi belajar, penghambat, dan dampak tidak konsentrasi belajar. Pertemuan ini dengan langkah-langkah yaitu yang pertama, guru melakukan attending (membangun hubungan baik dan bersahabat) dengan siswa dan menjelaskan tujuan bimbingan. Langkah kedua, guru memberikan stimulus awal mengenai pengertian konsentrasi belajar dan gambaran atau contoh perilaku yang menghambat konsentrasi belajar siswa (penyebab kurang konsentrasi belajar). Langkah ketiga yaitu guru memberikan materi tentang dampak yang akan diakibatkan tidak konsentrasi belajar. Lalu siswa mengidentifikasi perilaku dalam dirinya yang dapat menghambat konsentrasinya. Kemudian guru dan siswa melakukan kegiatan diskusi tanya jawab mengenai perilaku yang menghambat konsentrasi belajar siswa. Langkah selanjutnya yaitu guru dan siswa menarik kesimpulan hasil diskusi.

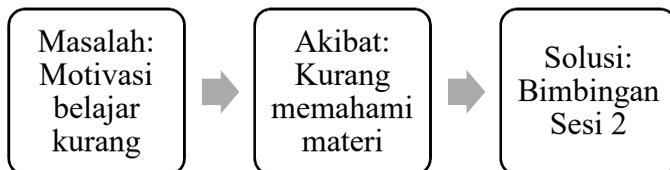
Pada pertemuan kedua, yaitu tahapan guru membimbing siswa dalam perancangan dan pengimplementasian untuk mengatur diri sehingga meningkatkan konsentrasi belajar siswa (Pemecahan masalah). Berdasarkan pertemuan sebelumnya yang mengspesifikasi sebuah permasalahan, maka tahap ini merupakan tahap untuk mencari jalan keluar dari permasalahan. Pertemuan ini memiliki target yaitu siswa *slow learner* dapat memahami cara meningkatkan konsentrasi belajarnya. Dalam pertemuan ini, ada beberapa langkah yang dapat dilaksanakan. Langkah pertama yaitu guru melakukan attending (membangun hubungan baik dan bersahabat) dengan siswa. Kemudian, guru memberikan stimulus awal mengenai cara untuk mengatur perilaku yang menghambat konsentrasi belajar siswa. Setelah guru memberikan stimulus, maka siswa secara individu membuat rancangan atau metode yang akan diaplikasikan dalam kehidupannya dalam mengatur perilaku untuk meningkatkan konsentrasi belajarnya. Setelah itu, dilanjutkan dengan guru dan siswa melakukan kegiatan diskusi tanya jawab mengenai cara mengatur perilaku yang dapat meningkatkan konsentrasi belajar siswa. Setelah diskusi dilaksanakan, maka guru dan siswa menarik kesimpulan hasil diskusi dan siswa membuat komitmen dalam dirinya untuk berubah.

Setelah membuat rancangan cara untuk mengatur perilaku yang dapat menghambat konsentrasi belajar tersebut, maka pada pertemuan selanjutnya adalah guru melaksanakan program pembelajaran individual (PPI) sesuai dengan konsep layanan inklusi. PPI pada tahap ini mengasah kemampuan berhitung siswa (matematika). Berhitung juga dapat mengasah

konsentrasi belajar siswa.¹⁰⁸ Dalam pelaksanaan PPI pertemuan ini, target yang diinginkan untuk tercapai yaitu siswa *slow learner* dapat berkonsentrasi dalam berhitung/matematika. Materi dalam PPI ini yakni memahami situasi terkait aritmatika sosial dengan baik terkait penjualan, pembelian, untung, rugi dan potongan harga) serta memahami cara menghitung untung dan rugi. Dalam pertemuan ini guru juga dapat melihat penerapan bimbingan sebelumnya terhadap siswa. Dalam pertemuan ini, yakni pelaksanaan PPI dengan langkah yaitu dimulai dari guru melakukan attending (membangun hubungan baik dan bersahabat) dengan siswa. Langkah kedua yaitu guru mengulas kebutuhan pembelajaran siswa di kelas, Langkah selanjutnya yaitu guru menyampaikan tujuan ppi pertemuan hari ini. Kemudian guru melaksanakan pembelajaran individual dengan uraian: guru menjelaskan mengenai materi, guru berdiskusi dengan siswa mengenai materi, guru meluruskan persepsi siswa yang kurang benar dan membahasnya dengan mengkaitkan dengan kehidupan sehari-hari, guru memberi soal mengenai materi untuk dijawab siswa, guru mengamati kemajuan proses pembelajaran siswa, guru memberikan umpan balik atas jawaban siswa. Lalu guru menutup pembelajaran dengan salam dan berpesan agar selalu bersemangat dan menjaga kesehatan.

¹⁰⁸ Setyani, Mutia Rahma, and Ismah Ismah. "Analisis Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran Matematika ditinjau dari Hasil Belajar." *Prosiding Senamku* 1, 2018, 73-84.

2) Pelaksanaan Bimbingan Sesi 2 (Meningkatkan Pemahaman Terhadap Materi)



Setelah ketiga tahapan dalam sesi pertama selesai, maka dilanjutkan pada sesi kedua. Dalam sesi kedua berisi tentang layanan bimbingan untuk mengatasi permasalahan kurang memahami materi pembelajaran. Dalam sesi ini juga ada beberapa pertemuan. Pertemuan tersebut terdiri dari beberapa langkah. Pada sesi ini, pertemuan pertama diawali dengan pemberian materi dan spesifikasi masalah. Guru memberikan materi mengenai penyebab siswa kurang memahami materi dan dampaknya. Pertemuan ini mempunyai target yakni siswa *slow learner* dapat memahami materi dan mengidentifikasi hal yang membuat dirinya sulit atau kurang memahami materi. Dalam pertemuan ini terdapat beberapa langkah. Langkah tersebut diawal dengan guru melakukan attending (membangun hubungan baik dan bersahabat) dengan siswa dan menjelaskan tujuan bimbingan. Kemudian dilanjutkan oleh langkah kedua yaitu guru memberikan stimulus awal mengenai gambaran penyebab siswa sulit atau kurang memahami materi. Guru juga memberikan materi tentang dampak yang akan diakibatkan perilaku tersebut. Setelah adanya hubungan bersahabat dan beberapa stimulus dari guru, selanjutnya yaitu siswa mengidentifikasi hal pada dirinya yang dapat menghambat pemahaman terhadap materi. Setelah

mengidentifikasi hal tersebut, langkah selanjutnya yaitu guru dan siswa melakukan kegiatan diskusi tanya jawab mengenai hal yang membuat dirinya kurang memahami materi. Setelah tanya jawab tentunya guru dan siswa menarik kesimpulan hasil diskusi.

Pertemuan kedua yaitu pemecahan masalah. Pada pertemuan ini guru membimbing siswa dalam perancangan dan pengimplementasian untuk mengatur diri sehingga siswa dapat memahami materi. Pada pertemuan ini, terdapat tujuan yakni agar siswa *slow learner* dapat memahami cara mengatur diri untuk meningkatkan pemahaman materi pelajaran. Dalam pertemuan ini juga ada beberapa langkah. Langkah dalam tahapan ini diawali dengan guru melakukan attending (membangun hubungan baik dan bersahabat) dengan siswa. Setelah keakraban terjalin maka masuk dalam langkah guru memberikan stimulus awal mengenai cara mengatur diri untuk meningkatkan pemahaman materi. Setelah diberi stimulus, maka siswa secara individu membuat rancangan atau metode yang akan diaplikasikan dalam kehidupannya untuk meningkatkan pemahaman materi. Kemudian, langkah yang harus dilalui adalah guru dan siswa melakukan kegiatan diskusi tanya jawab mengenai cara meningkatkan pemahaman materi. Hal tersebut bertujuan agar siswa dapat memahami lebih dalam mengenai cara tersebut. Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dari hasil bimbingan yang telah dilakukan dan juga hasil dari diskusi oleh guru dan siswa. Pertemuan ini akan ditutup oleh siswa membuat komitmen dalam dirinya untuk berubah

Pertemuan ketiga yaitu pelaksanaan pembelajaran individual. PPI pada tahap ini mengedepankan kemampuan menulis siswa. Kemampuan menulis dapat

berpengaruh terhadap pemahaman materi. Menulis merupakan kegiatan melahirkan pemikiran atau gagasan.¹⁰⁹ Apa yang ditulis oleh siswa merupakan pemahaman yang ia dapatkan. Materi yang diberikan sesuai dengan pembelajaran akademik siswa di sekolah. Targetnya yakni siswa *slow learner* mampu memahami kata sulit dalam mata pelajaran SMP kelas VII dengan menulis. Langkah yang pertama adalah guru melakukan attending (membangun hubungan baik dan bersahabat) dengan siswa. Selanjutnya, guru mengulas kebutuhan pembelajaran siswa di kelas. Setelah itu, guru menyampaikan tujuan ppi pertemuan hari ini. Langkah selanjutnya yaitu guru melaksanakan pembelajaran individual dengan uraian: guru meminta siswa untuk menulis 5 kata yang disiapkan guru sebelumnya, guru meminta siswa menulis sesuai dengan pendapatnya dahulu, guru memberikan umpan balik mengenai tulisan siswa, guru meminta siswa menulis kembali 5 kata yang diberikan dan mengamati pencapaian belajar siswa. Kemudian, guru menutup pembelajaran dengan salam dan berpesan agar selalu bersemangat dan menjaga kesehatan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹⁰⁹ Radon Sipayung. "Hubungan Pemahaman Membaca Dengan Kemampuan Menulis Paragraf Narasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Tani 095234 Tahun Ajaran 2020/2021." *Skripsi thesis*, Universitas Quality, 2021, 12.

3) Pelaksanaan Bimbingan Sesi 3 (Mengurangi Perilaku Pendiam)



Sesi ketiga merupakan bimbingan dalam mengurangi perilaku pendiam. Menjadi pendiam atau menjadi aktif merupakan sebuah keputusan. Sikap yang akan ditampakkan kepada khalayak merupakan keputusan yang dipilih tiap individu. Jadi, sikap pendiam dapat diatur oleh diri sendiri. Hal tersebut mengacu pada kemampuan individu untuk mengatur diri sendiri dan memilih perilaku berdasarkan apa yang mereka yakini atau setuju. Maka dari itu, siswa perlu mendapatkan bimbingan khusus dari guru agar mendapat stimulus mengurangi perilaku pendiam. Dalam sesi ketiga, terdapat beberapa pertemuan. Pertemuan pertama yaitu pemberian materi dan spesifikasi masalah. Guru memberikan materi mengenai penyebab perilaku pendiam, dan dampaknya) dengan target siswa *slow learner* dapat dapat memahami materi dan mengidentifikasi perilaku pendiam. Langkah awal dari tahapan ini yakni guru melakukan attending (membangun hubungan baik dan bersahabat) dengan siswa dan menjelaskan tujuan bimbingan. Langkah kedua adalah guru memberikan stimulus awal mengenai perilaku yang cenderung pendiam dan penyebabnya. Kemudian, guru memberikan materi tentang dampak yang akan diakibatkan perilaku tersebut. Langkah selanjutnya

adalah siswa mengidentifikasi perilaku pendiam pada dirinya. Kemudian dilanjutkan oleh langkah guru bersama-sama dengan siswa melakukan kegiatan diskusi tanya jawab mengenai perilaku siswa yang cenderung pendiam. Setelah itu, guru dan siswa menarik kesimpulan hasil diskusi.

Pertemuan kedua pada sesi ketiga yaitu pemecahan masalah. Dalam pertemuan ini guru membimbing siswa dalam perancangan dan pengimplementasian dalam mengatur diri untuk mengurangi perilaku pendiam. Targetnya adalah siswa *slow learner* dapat memahami cara untuk mengatur diri untuk mengurangi perilaku pendiam. Langkah awal yaitu guru melakukan attending (membangun hubungan baik dan bersahabat) dengan siswa. Selanjutnya guru memberikan stimulus awal mengenai cara mengatur diri dalam mengurangi perilaku pendiam. Kemudian dilanjutkan dengan siswa secara individu membuat rancangan atau metode yang akan diaplikasikan dalam kehidupannya untuk mengatur/mengurangi perilaku pendiam. Setelah rancangan selesai, guru dan siswa kemudian melakukan kegiatan diskusi tanya jawab mengenai cara mengatur/mengurangi perilaku pendiam. Langkah ditutup dengan guru dan siswa menarik kesimpulan hasil diskusi dan siswa membuat komitmen dalam dirinya untuk berubah.

Setelah membuat rancangan, pertemuan selanjutnya yaitu guru melaksanakan program pembelajaran individual (PPI) sesuai dengan konsep layanan inklusi. PPI pada tahap ini mengasah kemampuan membaca siswa. Selain menambah pemahaman, membaca saat pelaksanaan PPI juga dapat melatih penerapan dalam mengurangi perilaku

pendiam siswa. Membaca dapat membuat siswa berbicara dan aktif. Dalam pertemuan ini, target yang diinginkan untuk tercapai yaitu siswa *slow learner* mampu aktif dan dapat memahami bacaan mata pelajaran. Dalam tahap ini guru juga dapat melihat penerapan bimbingan terhadap siswa. Dalam tahap ini, langkah yang dilaksanakan yaitu dimulai dari guru melakukan attending (membangun hubungan baik dan bersahabat) dengan siswa. Langkah kedua yaitu guru mengulas kebutuhan pembelajaran siswa di kelas, Langkah selanjutnya yaitu guru menyampaikan tujuan ppi pertemuan hari ini. Kemudian guru melaksanakan pembelajaran individual dengan uraian: guru menjelaskan mengenai materi, guru meminta siswa untuk membaca dan menjawab pertanyaan mengenai mata pelajaran dari bacaan, guru memberi tahu kiat kiat membaca cepat untuk menjawab pertanyaan tersebut, dan guru mengamati kemajuan proses pembelajaran siswa. Lalu guru menutup pembelajaran dengan salam dan berpesan agar selalu bersemangat dan menjaga kesehatan.

d. Penilaian dan Evaluasi

Tahap yang terakhir dari proses pelaksanaan bimbingan inklusi yaitu guru mengevaluasi hasil bimbingan. Tahap ini berguna untuk mengetahui hasil yang ditimbulkan dari bimbingan terhadap siswa *slow learner*. Guru bekerja sama dengan peneliti dalam melihat dan menilai dampak bimbingan tersebut terhadap siswa. Guru menilai hasil dari tugas bimbingan serta perkembangan yang dihasilkan pasca bimbingan. Pada tahap ini, guru dan peneliti melakukan diskusi dalam menentukan kesimpulan dari hasil bimbingan yang telah dilaksanakan. Penilaian dilakukan dengan cara pengamatan dan pemantauan.

Pengamatan yakni penilaian berdasarkan kegiatan yang tampak langsung seperti observasi dan wawancara. Sedangkan pemantauan yakni penilaian yang dilakukan berdasarkan dokumen seperti tugas bimbingan yang telah diberikan. Indikator penilaian hasil bimbingan dapat dilihat dari tiap pertemuan. Penilaian diukur menggunakan tolok ukur “berhasil”, “memerlukan bimbingan”, dan “tidak berhasil”. Penilaian berdasarkan kepada target dalam tiap pertemuan. Total pertemuan dari bimbingan yakni sembilan pertemuan. Maka terdapat sembilan indikator penilaian dengan rincian:

- 1) Siswa memahami penyebab dan dampak tidak konsentrasi belajar
- 2) Siswa memahami cara meningkatkan konsentrasi belajar
- 3) Siswa berkonsentrasi saat pelaksanaan PPI berhitung
- 4) Siswa memahami penyebab dan dampak tidak memahami materi
- 5) Siswa memahami cara meningkatkan pemahaman terhadap materi
- 6) Siswa memahami materi dengan baik saat pelaksanaan PPI menulis
- 7) Siswa memahami penyebab dan dampak perilaku pendiam
- 8) Siswa memahami cara mengurangi perilaku pendiam
- 9) Siswa aktif saat pelaksanaan PPI membaca

Selain itu, ada lima indikator motivasi belajar yang dinilai peneliti saat bimbingan berlangsung dan berfokus terhadap upaya siswa, yakni :

- 1) Tekun : Siswa selalu datang dalam tiap pertemuan bimbingan inklusi, Siswa selalu berdoa dengan khushyuk sebelum kegiatan maupun setelah kegiatan

- 2) Menunjukkan Minat : Siswa *slow learner* rileks, santai dan enjoy saat mengikuti bimbingan inklusi, Keaktifan siswa meningkat
- 3) Mandiri : Siswa mampu memahami materi bimbingan dan mengerjakan tugas secara mandiri
- 4) Berpegang teguh pada keyakinan : Siswa memiliki upaya memperbaiki perilaku yang menghambat prestasinya, siswa mampu berupaya untuk meningkatkan konsentrasi
- 5) Ulet : Siswa memiliki keinginan untuk berkembang

2. Deskripsi Hasil Bimbingan Inklusi dan Prestasi Belajar Siswa *Slow Learner*

a. Hasil Bimbingan Sesi 1

Bimbingan yang dilaksanakan mendapatkan hasil yakni pada pertemuan pertama siswa dapat membuka diri dan menjalin hubungan lebih bersahabat dengan guru. Siswa *slow learner* dapat mencapai target dalam memahami materi konsentrasi belajar. Siswa *slow learner* memahami bahwa dirinya kurang berkonsentrasi saat belajar. Ia memperhatikan setiap materi yang diberikan oleh guru di kelas namun ia tidak fokus terhadap penjelasan guru tersebut. Lalu siswa *slow learner* memahami faktor yang menghambat konsentrasi saat belajar. Faktor tersebut adalah faktor internal dan faktor eksternal. Siswa memahami bahwa terdapat faktor dalam dirinya yang menghambat konsentrasi belajarnya. Faktor yang terdapat pada dirinya rata-rata berasal dari faktor internalnya sendiri. Faktor internal yang mempengaruhi dalam diri siswa yaitu faktor jasmaniah yang mana siswa tersebut memiliki fisik yang sering kelelahan, lemas, dan mudah mengantuk. Sedangkan faktor rohaniannya yaitu *moody* (perasaan mudah berubah) kadang menjadi malas.

Siswa *slow learner* mengetahui dan memahami dampak perilaku yang menghambat konsentrasinya dalam belajar. Siswa *slow learner* memahami bahwa dirinya memiliki perilaku yang dapat membuat dirinya susah berkonsentrasi saat belajar di kelas seperti : perilaku suka tidur malam karena menggunakan gadget, tidak pernah sarapan, kurang motivasi belajar dan tidak memiliki target pelajaran.

Hasil pada pertemuan kedua yakni siswa *slow learner* masih memerlukan bimbingan guru dalam membuat rancangan untuk mengatur perilaku yang menghambat konsentrasi belajarnya. Pengaturan perilaku yang dirancang dan dilaksanakan siswa untuk meningkatkan konsentrasi belajarnya yakni membiasakan untuk tidak begadang pada malam hari, membiasakan untuk sarapan saat berangkat ke sekolah agar dapat berkonsentrasi baik saat belajar di sekolah, makan makanan yang bergizi, melaksanakan olahraga ringan dengan rutin, membuat jadwal belajar dan target yang ingin dicapai, memposisikan suasana hati yang nyaman di dalam kelas. cara-cara tersebut dapat dilakukan oleh siswa secara istiqomah dan rutin di sekolah maupun rumah.

Sedangkan dalam pertemuan ketiga yakni saat pelaksanaan PPI, siswa cukup berkonsentrasi dalam melaksanakan program PPI. Siswa sudah mencapai target dalam memahami situasi terkait aritmatika sosial dengan baik terkait penjualan, pembelian, untung, rugi dan potongan harga). Siswa sudah mencapai target dalam berkonsentrasi cara menghitung untung dan rugi dengan baik namun dengan nominal yang sederhana. Lingkup nominal bilangan ribuan utuh tanpa ratusan, puluhan maupun satuan.

Hasil dari pelaksanaan bimbingan tersebut yakni siswa *slow learner* dapat memahami dengan baik tentang metode yang ditentukan dalam perencanaan cara

meningkatkan konsentrasi belajar, namun dengan bantuan guru inklusi. Cara yang telah dilakukan siswa tersebut berdasarkan pada mengatur pelaksanaan dan modifikasi perilaku. Pengaturan pelaksanaan itu tampak mulai dilakukannya susunan metode yang dirancang oleh siswa. Sedangkan modifikasi perilaku dilaksanakan siswa untuk memodifikasi perilaku yang tidak sesuai dan berdampak buruk dalam konsentrasi belajarnya. Siswa mendapati kesulitan untuk konsistensi dalam melaksanakan beberapa cara-cara yang telah ditentukan.¹¹⁰ Siswa tidak menyukai sarapan karena menurutnya tidak berselera, maka setelah melaksanakan bimbingan, ia memaksakan untuk sarapan dan alhasil ia memiliki energi yang baik saat belajar di sekolah. Selain itu, ia juga kesulitan dalam membatasi penggunaan gadget saat malam hari, maka setelah melakukan bimbingan ia mencoba untuk konsisten mematikan gadget jika telah menunjukkan pukul 10 malam dan segera beranjak tidur. Alhasil, siswa tersebut tidak mengantuk saat melaksanakan kegiatan belajar di sekolah. Siswa dapat menuliskan jadwal belajarnya. Hal tersebut dapat membuat siswa menjadi lebih fokus, lebih teratur, dan semangat untuk belajar serta menata kehidupannya. Bimbingan inklusi yang dilaksanakan ini dapat berdampak pada siswa *slow learner* menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti materi pembelajaran PPI. Semangat tersebut berdasarkan pada fisik siswa yang terlihat bugar, tidak lemas, dan menyimak guru dengan saksama di ruang inklusi. Konsentrasi dan fokus tersebut menunjang siswa untuk meningkatkan prestasinya.¹¹¹ Peningkatan dalam motivasi belajarnya berdasarkan atas kemauan siswa dalam mencegah atau mengatur

¹¹⁰ Hasil Wawancara dengan Siswa *Slow Learner* pada 28 Maret 2022

¹¹¹ Hasil Observasi pada 9 Maret 2022

perilakunya agar terhindar dari perilaku yang tidak ia inginkan.

b. Hasil Bimbingan Sesi 2

Hasil dari bimbingan pada sesi 2 yaitu pada pertemuan pertama siswa *slow learner* lebih tampak dalam membangun semangat dan lebih terbuka dalam menjalin hubungan bersahabat dengan guru inklusi. Siswa *slow learner* mencapai target dalam memahami gambaran penyebab siswa kurang memahami materi. Lalu siswa mendapatkan ilmu baru dengan memahami dampak dari kurang memahami materi. Dampak-dampak tersebut adalah berpengaruh terhadap prestasi belajarnya. Karena prestasi yang berkembang tergantung terhadap tingkat pemahaman materi pada siswa. Siswa *slow learner* memahami bahwa dirinya sulit dan kurang paham materi saat belajar. Ia memperhatikan setiap materi yang diberikan oleh guru namun ia tidak memahami penjelasan dari guru tersebut. Ia merasa bahwa teori atau bahasa yang disampaikan oleh beberapa guru sulit untuk dipahami. Hal tersebut dikarenakan siswa merupakan anak berkebutuhan khusus kategori *slow learner* yang memiliki kepekaan materi yang lamban. Namun dengan adanya PPI, siswa dapat mendapatkan pemberian materi yang privat dan inklusif.

Hasil pada pertemuan kedua dalam sesi 2 ini yakni Siswa *slow learner* masih memerlukan bimbingan guru dalam membuat rancangan untuk mengatur diri yang menghambat pemahaman terhadap materi belajarnya. Siswa dengan bimbingan guru berhasil membuat rancangan pengaturan diri untuk meningkatkan pemahaman materi belajar yakni dimulai dengan mengontrol pikiran dengan memasang *mindset* bahwa materi yang dipelajari dapat menyenangkan dan mudah dipahami. Kemudian siswa memposisikan diri dengan

senyaman mungkin saat belajar. Untuk menambah pemahaman, siswa membuat catatan kecil rangkuman materi. Lalu, membuat mindmap materi agar mudah dan menyenangkan saat dipelajari. Selain itu siswa melakukan case studi bersama guru serta bertanya kepada guru mengenai hal yang tidak dipahami. Namun, tidak semua cara tersebut dapat diserap dan ditulis oleh siswa. Hanya ada beberapa poin yang dapat siswa tuliskan sebagai pedomannya. Kemudian pada pertemuan ketiga dalam pelaksanaan PPI mendapati hasil siswa masih memerlukan bimbingan guru untuk mencapai target kompetensi. Dalam pelaksanaan PPI, siswa dihadapkan oleh tantangan untuk menuliskan 5 kata sulit, hal tersebut melatih kemampuannya untuk memahami sesuatu. Meskipun masih memerlukan bimbingan, siswa tampak mencoba untuk memahami dengan menulis sesuai kemampuannya.¹¹²

Hasil dari pelaksanaan bimbingan sesi ini yakni siswa *slow learner* dapat belajar konsisten dalam meningkatkan usaha untuk memahami materi. Merubah mindset memang berasal dari dalam diri sendiri. Siswa yang awalnya mendapatkan berbagai stimulus dari guru mengenai apa itu sulit belajar atau memahami materi, dampak jika tidak memahami materi, serta membimbing dalam tata cara belajar dan memahami materi dengan mudah. Informasi yang siswa dapatkan menjadi penilaian diri untuk mempertimbangkan berbagai aspek sehingga ia dapat mengatur pemikirannya tersebut. Siswa merasa bahwa dampak dari kurang memahami materi itu menjadi tekanan dan tidak menyenangkan bagi dirinya sehingga memacu dirinya untuk mencoba mengubah *mindset* dan berpikiran positif. Siswa yang menganggap bahwa materi

¹¹² Hasil Observasi pada 16 Maret 2022

itu susah berubah menjadi kata “Aku Pasti Bisa”. Selain itu, adanya dukungan tentang cara memahami materi dengan mudah membuat siswa lebih terbantu untuk melaksanakannya dalam kehidupannya sehari-hari. Selain itu, siswa mencoba bertanya mengenai hal yang tak dipahami hingga ia paham dengan hal tersebut. Pelaksanaan tersebut dilakukan dengan pelan-pelan karena mengingat keterbatasan siswa yang tergolong siswa *slow learner*. Meskipun demikian, siswa tetap melaksanakan pembelajaran sesuai kebutuhannya, namun perbedaannya adalah siswa memiliki niat yang lebih besar untuk bisa dan paham daripada sebelumnya. Dengan adanya informasi yang didapatkan, maka disimpulkan bahwa siswa tampak menjadi lebih bersemangat untuk belajar lebih giat dan meningkatkan prestasinya.

c. Hasil Bimbingan Sesi 3

Dalam sesi ini, hasil dalam pertemuan pertama siswa *slow learner* mencapai target dalam memahami faktor yang menyebabkan seseorang pendiam. Siswa *slow learner* dapat mengidentifikasi perilaku pendiam yang terdapat dalam dirinya. Ia lebih memilih untuk diam, pasif dan tidak banyak berinteraksi dengan orang lain termasuk di dalam kelas. Ia memahami bahwa dirinya termasuk orang yang tidak percaya diri dan pemalu¹¹³. Faktor yang membuat siswa tersebut menjadi pendiam adalah dari dalam dirinya sendiri. Ia memilih untuk lebih baik diam daripada berbicara dan berinteraksi. Ia enggan berbuat suatu hal termasuk bertanya dan menyampaikan pendapat jika berada di dalam kelas maupun di lingkungan sosialnya.¹¹⁴ Siswa *slow learner* kemudian dapat memahami dampak dari sikap pendiam.

¹¹³ Hasil Wawancara dengan Siswa *Slow Learner* pada 28 Maret 2022

¹¹⁴ Hasil Wawancara dengan Guru Inklusi pada 28 Maret 2022

Kemudian pada pertemuan kedua, siswa *slow learner* masih memerlukan bimbingan guru dalam membuat rancangan mengatur perilaku pendiam. Langkah yang diambil yakni: Membuang semua pikiran negatif dan membiasakan untuk berpikir positif. Kemudian merubah diri untuk belajar menjadi aktif. Selain itu bangun relasi dan interaksi yang baik dengan lingkungan. Menumbuhkan rasa empati dan peduli terhadap orang lain dan belajar menjadi pribadi yang terbuka dan percaya pada diri sendiri.

Dalam pertemuan ketiga dalam sesi ini yakni pelaksanaan PPI mendapati hasil siswa masih memerlukan bimbingan guru untuk mencapai target kompetensi PPI. Latihan kemampuan memahami bacaan dititik beratkan ketika siswa sedang mengerjakan tugas dari guru mata pelajaran. Namun, siswa cukup aktif dalam pertemuan ini. Siswa mampu membaca dengan baik dan percaya diri (tidak membaca didalam hati) dan berani untuk bertanya kepada guru.

Hasil dari bimbingan inklusi untuk mengatur sikap pendiam yaitu siswa belajar menjadi lebih aktif dalam berbagai aspek. Siswa dapat menentukan keputusannya dalam mengubah sikap pendiamnya menjadi anak yang lebih aktif. Keaktifan paling sederhana adalah siswa terpacu dalam pelaksanaan bimbingan dengan merespon pertanyaan dari guru maupun bertanya sesuatu yang belum ia ketahui sebelumnya. Tampak dalam pelaksanaan PPI yang mana siswa menjadi aktif untuk bertanya mengenai materi yang belum ia pahami. Hal tersebut karena pada saat PPI tidak banyak orang sehingga ia bisa berani untuk bertanya¹¹⁵ Perubahan-perubahan tersebut berdampak dalam motivasi dan semangat siswa untuk ingin tahu dan

¹¹⁵ Hasil Observasi pada 23 Maret 2022

ingin bisa sehingga dapat mengembangkan dirinya maupun prestasinya. Selain itu, tampak ketika ia berinteraksi dengan temannya. Siswa dapat mengajak temannya untuk mengobrol dan bercerita. Namun siswa hanya mampu untuk aktif dalam lingkup kecil saja.¹¹⁶

Efek bimbingan yang terimplementasi kepada siswa *slow learner* tidak serta merta langsung terjadi dan diterapkan seketika secara sempurna oleh siswa. Hal tersebut berproses dan sedikit demi sedikit dapat dilaksanakan oleh siswa dikarenakan kapasitas siswa *slow learner* itu sendiri, perlu pelan-pelan dalam berusaha mencapai tujuan bimbingan. Setidaknya adanya kemauan yang telah diusahakan oleh siswa *slow learner* dalam meningkatkan rasa semangat untuk berprestasi tersebut. Selain pemberian layanan bimbingan, layanan inklusi berperan penting terhadap kemauan atau semangat belajar siswa berkebutuhan khusus.

Layanan inklusi yang diselenggarakan, juga membantu siswa *slow learner* untuk semangat dalam belajar dan mencapai prestasinya karena ada yang membimbing secara khusus untuk belajar sesuai kebutuhannya. Layanan inklusi memang hal utama untuk kemajuan prestasi siswa karena guru inklusi memberikan bimbingan individual terkait kebutuhan akademik siswa. Namun dengan adanya tambahan bimbingan, siswa mendapatkan informasi lebih untuk meningkatkan semangat prestasinya tersebut. Dengan adanya kemauan untuk mengikuti bimbingan dan PPI, adanya kemauan untuk memahami materi bimbingan dan PPI, maupun adanya usaha untuk meningkatkan kualitas belajarnya tersebut, dapat disimpulkan bahwa bimbingan tersebut dinilai berhasil. Dan berdasarkan penjabaran hasil

¹¹⁶ Hasil Observasi pada 28 Maret 2022

bimbingan tersebut yang diperoleh dari observasi, wawancara maupun dokumentasi, maka dapat disimpulkan dalam tabel penilaian berikut.

Tabel 4.9
Indikator Penilaian Hasil Bimbingan

No	Indikator Pencapaian	Penilaian		
		B	MB	TB
1.	Siswa memahami penyebab dan dampak tidak konsentrasi belajar	V		
2.	Siswa memahami cara meningkatkan konsentrasi belajar		V	
3.	Siswa berkonsentrasi saat pelaksanaan PPI berhitung	V		
4.	Siswa memahami penyebab dan dampak tidak memahami materi	V		
5.	Siswa memahami cara meningkatkan pemahaman terhadap materi		V	
6.	Siswa memahami materi dengan baik saat pelaksanaan PPI menulis		V	
7.	Siswa memahami penyebab dan dampak perilaku pendiam	V		
8.	Siswa memahami cara mengurangi perilaku pendiam		V	
9.	Siswa aktif saat pelaksanaan PPI membaca	V		

Keterangan

B : Berhasil

MB : Memerlukan Bimbingan

TB : Tidak Berhasil

Tabel 4.10
Indikator Peningkatan Motivasi Belajar

No	Indikator	Pencapaian	Penilaian	
			T	TT
1.	Tekun	Siswa selalu datang dalam tiap pertemuan bimbingan inklusi	V	
		Siswa selalu berdoa dengan khusyuk sebelum kegiatan maupun setelah kegiatan	V	
2.	Menunjukkan Minat	Siswa <i>slow learner</i> rileks, santai dan enjoy saat mengikuti bimbingan inklusi	V	
		Keaktifan siswa meningkat	V	
3.	Mandiri	Siswa mampu memahami materi bimbingan	V	
		Siswa mampu mengerjakan tugas secara mandiri	V	
4.	Berpegang teguh pada keyakinan	Siswa memiliki upaya memperbaiki perilaku yang menghambat prestasinya,	V	
		Siswa mampu berupaya untuk meningkatkan konsentrasi	V	

5.	Ulet	Siswa memiliki keinginan untuk berkembang	V	
----	------	-------------------------------------------	---	--

Keterangan

T : Tercapai

TT : Tidak Tercapai

C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)

1. Perspektif Teori

Analisis data yang peneliti gunakan yaitu teknik analisis deskriptif kualitatif. Teknik analisis deskriptif kualitatif merupakan teknik menggambarkan, menganalisis, dan meringkas hal-hal yang didapatkan di lapangan. Hal tersebut berupa data-data dari hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi di lapangan. Garis besar teori dalam penelitian ini adalah penerapan dari bimbingan inklusi yang ada di SMP Negeri 7 Pasuruan. Maka, data yang dihasilkan terkait dengan teori utama yang diangkat.

Tahap-tahap yang dilaksanakan dalam proses bimbingan inklusi untuk siswa *slow learner* berdasarkan pada tahapan bimbingan, yakni perencanaan (*planning*), penyusunan (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) serta penilaian dan evaluasi (*evaluation*).¹¹⁷ Tahap perencanaan merupakan tahap awal dari layanan bimbingan. Tahap ini dilaksanakan dengan kegiatan melakukan analisis masalah rata-rata pada siswa *slow learner*. Kemudian menetapkan tujuan pelaksanaan bimbingan serta menetapkan jenis bimbingan. Tahap penyusunan merupakan tahap kedua dengan kegiatan menyusun program bimbingan inklusi yang telah

¹¹⁷ Lia Pautina, Wiwik Pratiwi, dan Isal Pautina. "Efektifitas Pelaksanaan Program Bimbingan Konseling Inklusi di TK Damhil DWP UNG." *Jambura Early Childhood Education Journal*, vol. 4, no. 1, 2022, 64-74.

direncanakan. Susunan tersebut berupa konsep/strategi bimbingan beserta materi bimbingan. Konsep bimbingan yang dilaksanakan yakni bimbingan dalam meningkatkan dan menumbuhkan semangat belajar beserta pelaksanaan PPI. Bimbingan inklusi ini dirancang menjadi tiga materi, yakni meningkatkan konsentrasi belajar, meningkatkan pemahaman materi, dan mengurangi sikap pendiam. Tahap pelaksanaan adalah tahap kegiatan bimbingan inklusi berlangsung. Tahap ini berisi tiga sesi sesuai dengan materi yang dirancang dan setiap sesi terdiri dari tiga pertemuan. Tahap yang terakhir dari proses pelaksanaan bimbingan inklusi yaitu mengevaluasi hasil bimbingan. Tahap ini berguna untuk mengetahui hasil yang ditimbulkan dari bimbingan terhadap siswa *slow learner*. Guru bekerja sama dengan peneliti dalam melihat dan menilai dampak bimbingan tersebut terhadap siswa.

Dilaksanakannya bimbingan inklusi kepada siswa *slow learner*, didapati beberapa dampak dan perubahan dalam akademik maupun perkembangan siswa. Perubahan akademik yakni siswa memahami suatu hal karena dilaksanakannya program pembelajaran individual yang telah dirancang oleh guru inklusi. Selain itu, siswa merasa tidak terasingkan dan tidak dibedakan karena program sekolah mengikuti kaidah inklusi yang menyamaratakan siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal.¹¹⁸ Kurikulum pendidikan inklusi di sekolah tersebut dirancang sesuai dengan kebutuhan siswa dan kondisi sekolah secara fleksibel, sehingga guru dan tenaga kependidikan dapat terdorong dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang pas dengan kebutuhan siswa. Selain itu, dapat memotivasi pihak sekolah untuk bebas berinovasi kreatif serta membina secara

¹¹⁸ MIF. Baihaqi dan M. Sugiarmun. *Memahami dan Membantu Anak ADHD*. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), 75-76.

konsisten.¹¹⁹ Layanan inklusi yang diterapkan di sekolah berdasarkan layanan yang melayani semua siswa di kelas yang sama. Layanan ini berisi layanan penyatuan antara siswa khusus dengan siswa lainnya. Siswa juga diberikan bantuan-bantuan khusus agar dapat setara dengan siswa normal. Bantuan yang didapatkan menyesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa termasuk bimbingan khusus yang dilaksanakan oleh guru inklusi untuk membantu siswa berhasil.

Bimbingan secara khusus juga diperlukan siswa untuk mendongkrak semangat dalam berkembang dan berprestasi. Bimbingan tersebut berbentuk bimbingan klasikal dengan layanan inklusi yang dilaksanakan oleh guru inklusi. Target utama bimbingan khusus tersebut adalah meningkatkan motivasi belajar siswa. Berdasarkan fungsinya, bimbingan memiliki tujuan baik untuk kehidupan seseorang. Fungsi tersebut yakni:¹²⁰

Tabel 4.11

Korelasi Fungsi Bimbingan dengan Hasil Bimbingan

<p>Fungsi Pemahaman</p>	<p>Fungsi pemahaman ini membantu siswa dalam memahami seseorang, baik memahami diri sendiri maupun orang lain. Berdasarkan hasil bimbingan yang dilaksanakan, siswa mampu memahami materi-materi bimbingan dan mampu memahami diri</p>
--------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

¹¹⁹ Mitchell. *Special Education Needs and Inclusive Education: Major Themes in Education*. (New York : Publisher’s Note, 2006), 96.

¹²⁰ Nana Syaodih Sukmadinata. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Bandung:Remaja Rosda Karya, 2003),. 237

	<p>sendiri dengan cara mengidentifikasi dirinya sendiri. Identifikasi diri tersebut dibimbing oleh guru dengan memberikan stimulus awal agar siswa lebih mudah untuk mengidentifikasi dirinya. Siswa terbantu untuk memahami dirinya sendiri dan mampu melanjutkan pemahaman lebih dalam lagi untuk meningkatkan motivasi belajarnya</p>
<p>Fungsi Preventif dan Pengembangan</p>	<p>Fungsi preventif dan pengembangan, yaitu meliputi pencegahan siswa untuk berkembang dengan negatif-destruktif dan memotivasi siswa dalam berkembang ke arah yang positif-konstruktif. Dalam fungsi ini, siswa yang awalnya cenderung merasa memiliki perilaku yang menurutnya berdampak negatif, menjadi paham dan termotivasi untuk merubah perilakunya menjadi perilaku yang positif. Perilaku tersebut tampak saat siswa ada kemauan untuk mengembangkan dirinya dengan melaksanakan beberapa hasil bimbingannya.. Selain itu, bimbingan yang telah dilaksanakan memberikan sebuah pencegahan agar adanya peningkatan motivasi belajar siswa</p>
<p>Fungsi perbaikan</p>	<p>Fungsi membantu perbaikan dalam menyesuaikan diri yakni tampak saat siswa yang awalnya berperilaku sangat pasif, ia belajar menjadi individu yang ramah dan dapat berbaur akrab dengan teman-temannya. Siswa belajar</p>

	<p>menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan ada kemauan untuk mengkonsistenkan hal tersebut. Selain itu siswa yang telah memahami dirinya sendiri, kemudian memiliki kemauan untuk merubah hal yang menurutnya tidak baik menjadi melaksanakan sebuah kebiasaan yang baik</p>
--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Hasil bimbingan terhadap siswa yakni memahami perilaku-perilaku yang berdampak negatif untuk menerapkan perilaku baru yang dapat menghasilkan perilaku positif yang dapat mengembangkan dirinya. Hasil tersebut juga dapat membangkitkan semangat siswa dalam membangkitkan semangatnya dalam berprestasi.

2. Perspektif Keislaman

Dalam tulisan ini membahas mengenai seorang siswa berkebutuhan khusus dengan kategori *slow learner*. Allah menciptakan dan menakdirkan siswa tersebut spesial bukan karena tidak ada alasan. Bahwasanya di dunia ini tiap-tiap manusia memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut merupakan suatu kebaikan yang Allah berikan kepada tiap manusia karena manusia merupakan makhluk yang unik. Allah memberikan suatu takdir bagi manusia berdasarkan kadarnya. Sesuai Firman Allah yaitu :

وَأَقْدَرْنَا مِمَّا بَنَىٰ آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ
عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ أَفْلَحْنَا تَفْضِيلًا

Artinya : “Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami

lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”¹²¹

Perbedaan manusia tersebut membuat manusia akan saling membutuhkan satu sama lain. Memberikan petunjuk dan juga arahan merupakan kebutuhan manusia agar kualitas hidupnya meningkat. Pemberian petunjuk atau arahan tersebut disebut bimbingan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik benang kesimpulan yang berisikan keutamaan bimbingan bagi setiap individu. Analisis yang berasal dari perspektif keislaman mengacu pada ayat suci Al-Qur'an serta hadits. Setelah dilaksanakan bimbingan, seorang yang dibimbing mendapatkan manfaat untuk kehidupannya. Manfaat yang dirasakan tersebut berasal dari Allah SWT melalui perantara pembimbing. Allah SWT akan memberikan petunjuk jika Allah menghendaki. Maka, siswa yang diberi pemahaman dari bimbingan, berarti telah disiapkan oleh Allah SWT sebuah pemahaman untuknya. Hal tersebut berdasarkan ayat suci Al-Qur'an pada surah Al-Kahfi ayat 17, yakni:

وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزَاوَرُ عَنْ كُهُوفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ
تَقْرُبُهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِنْهُ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لِيَهْدِيَ اللَّهُ
الْمُهْتَدِينَ وَمَنْ يَضِلْ فَلَنْ تُجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْسِدًا

Artinya : “Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu. Itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu

¹²¹ Al-Qur'an surah Al-Isra' ayat 70

tidak akan mendapatkan seorang pemimpinpun yang dapat memberi petunjuk kepadanya.”¹²²

Selain itu, Allah telah menjanjikan rezeki untuk umat-Nya yang bertawakkal. Bentuk dari tawakkal tersebut berupa pemberian bimbingan. Baik orang yang memberi bimbingan maupun yang diberi bimbingan. Allah akan melancarkan hasil dari orang yang mau bertawakkal. Siswa *slow learner* mampu bertawakkal kepada Allah dengan berdoa saat memulai dan mengakhiri kegiatan bimbingan maupun pembelajaran. Allah juga memiliki ketentuan bagi setiap hal yang sesuai dengan kapasitasnya. Sesuai dengan ayat berikut:

وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ ۗ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Artinya : “Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.”¹²³

Bimbingan yang dilaksanakan atas dasar pembangunan semangat dalam berprestasi bagi siswa *slow learner*. Apapun keterbatasannya, menuntut ilmu adalah hal yang Allah utamakan. Dengan utamanya hal tersebut, maka perlu adanya motivasi atau semangat yang membangun dalam menuntut ilmu. Menuntut ilmu merupakan sebuah usaha pencapaian prestasi seseorang. Maka dari itu, perlu untuk membangun semangat dalam diri masing-masing. Usaha dalam menempuh pencarian ilmu memang tidak mudah. Namun

¹²² Al-Qur'an surah Al-Kahfi ayat 17

¹²³ Al-Qur'an Surah At-Talaq ayat 3

Allah akan memudahkan untuk menuju surga berdasarkan pada hadis berikut:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya “Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim, no. 2699)¹²⁴



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹²⁴ Hadits Riwayat Muslim, no. 2699

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Siswa *slow learner* membutuhkan acuan dalam motivasi belajarnya. Dalam meningkatkan motivasi tersebut, perlunya untuk mengidentifikasi hal yang membuat kurang atau tidak semangat pada diri siswa, sehingga dapat mencegah hal-hal tersebut terjadi kepada siswa *slow learner*. Kurang semangat dalam berprestasi pada siswa *slow learner* disebabkan oleh beberapa hal, yakni kurang konsentrasi belajar, kurang memahami materi, dan juga sikap yang cenderung pendiam. Maka dari itu, perlunya bantuan untuk mencegah dan mengurangi hal-hal tersebut. Pencegahan tersebut berupa bimbingan inklusi.

Bimbingan inklusi dilaksanakan dengan baik dan lancar berdasarkan tahap-tahap dari bimbingan yakni tahap perencanaan, tahap penyusunan, tahap pelaksanaan, dan tahap penilaian. Dalam tahap perencanaan dilaksanakan kegiatan analisis masalah rata-rata pada siswa *slow learner*. Kemudian menetapkan tujuan pelaksanaan bimbingan serta menetapkan jenis bimbingan. Dalam tahap penyusunan yakni menyusun program bimbingan inklusi yang telah direncanakan. Susunan tersebut berupa konsep/strategi bimbingan beserta materi bimbingan. Konsep bimbingan yang dilaksanakan yakni bimbingan dalam meningkatkan motivasi belajar beserta pelaksanaan PPI. Bimbingan inklusi ini dirancang menjadi tiga materi, yakni meningkatkan konsentrasi belajar, meningkatkan pemahaman materi, dan mengurangi sikap pendiam. Tahap pelaksanaan adalah tahap kegiatan bimbingan inklusi berlangsung. Tahap ini berisi tiga sesi sesuai dengan materi yang dirancang dan setiap sesi terdiri dari tiga pertemuan. Tahap yang terakhir dari proses pelaksanaan bimbingan inklusi yaitu

mengevaluasi hasil bimbingan. Tahap ini berguna untuk mengetahui hasil yang ditimbulkan dari bimbingan terhadap siswa *slow learner*.

Dapat disimpulkan bahwa konsentrasi saat belajar, memahami materi belajar, dan aktif dalam pembelajaran merupakan beberapa hal yang dapat menunjang esensi semangat siswa dalam berprestasi. Sehingga bimbingan yang dilaksanakan dinilai berhasil. Efek bimbingan yang terimplementasi kepada siswa *slow learner* tidak serta merta langsung terjadi dan diterapkan seketika secara sempurna oleh siswa. Hal tersebut berproses dan sedikit demi sedikit dapat dilaksanakan oleh siswa dikarenakan kapasitas siswa *slow learner* itu sendiri, perlu pelan-pelan dalam berusaha mencapai tujuan bimbingan. Setidaknya adanya kemauan yang telah diusahakan oleh siswa *slow learner* dalam meningkatkan rasa semangat untuk berprestasi tersebut. Selain pemberian layanan bimbingan, layanan inklusi berperan penting terhadap kemauan atau semangat belajar siswa berkebutuhan khusus. Layanan inklusi yang diselenggarakan, juga membantu siswa *slow learner* untuk semangat dalam belajar dan mencapai prestasinya karena ada yang membimbing secara khusus untuk belajar sesuai kebutuhannya. Layanan inklusi memang hal utama untuk kemajuan prestasi siswa karena guru inklusi memberikan bimbingan individual terkait kebutuhan akademik siswa. Namun dengan adanya tambahan bimbingan, siswa mendapatkan informasi lebih untuk meningkatkan motivasi belajarnya tersebut. Dengan adanya kemauan untuk mengikuti bimbingan dan PPI, adanya kemauan untuk memahami materi bimbingan dan PPI, maupun adanya usaha untuk meningkatkan kualitas belajarnya tersebut, dapat disimpulkan bahwa bimbingan tersebut dinilai berhasil.

B. Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan, peneliti memberikan saran serta rekomendasi. Untuk peneliti selanjutnya dapat menggali lebih banyak sumber informasi dan referensi. Serta mengkaji dan menggali data lebih dalam lagi. Untuk sekolah, dapat menyelenggarakan program/layanan ini secara kontinu dan menyelenggarakan program yang hampir serupa oleh konselor sekolah untuk menunjang motivasi belajar siswa baik siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus. Untuk pembaca dapat memaksimalkan pemahaman pada tulisan ini sebagai bahan belajar mengenai bimbingan terhadap siswa *slow learner* maupun anak berkebutuhan khusus kategori lainnya, serta memberikan kritik dan masukan yang membangun.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini belum memenuhi kriteria sempurna karena memiliki keterbatasan. Keterbatasan tersebut berupa referensi yang kurang mengenai penelitian yang serupa. Selain itu, peneliti melakukan pelaksanaan observasi dengan pelaksanaan bimbingan dengan jangka waktu yang berjauhan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Wachyu. "Karakteristik dan jenis kesulitan belajar anak slow learner." *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, vol.1, no. 2, 2016.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. *Metodologi penelitian kualitatif*. Sukabumi : Jejak Publisher, 2018
- Anggraeni, Alvin Nursiva *Layanan bimbingan individu dalam pelaksanaan ibadah shalat pada lanjut usia* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung), 2018
- Angreni, Siska and Rona Taula Sari, "Identifikasi Dan Implementasi Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Sumatera Barat." *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 7.2, 2020
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya,) 2011
- Asih, "Motivasi belajar siswa di SMP Negeri 15 Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.
- Baihaqi dan M. Sugiarmim, *Memahami dan Membantu Anak ADHD*. (Bandung: PT. Refika Aditama,) 2006.
- Bukhori, Baidi, "Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam," *Jurnal Konseling Religi*, vol. 5, no. 1, 2014.
- Burgin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. (Surabaya: Universitas Airlangga,) 2001.

- Dhimastuti, Refi. "Pengembangan Media Pudasbabu (Puzzle Cerdas Bagian Tubuh) Untuk Menghafal Huruf Dan Menyusun Kata Bagian Tubuh Anak Lambat Belajar (Slow Learner) Pada Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar", *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Malang, 2019.
- Dimiyati dan Mudjiono, Belajar dan Pembelajaran, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015.
- Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar Kemendikbud, Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (Sesuai Permendiknas No 7 Tahun 2009), (Jakarta: tp, tt),
- Djamarah, S. B., *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Drianah. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti melalui Joyfull and Meaningful Learning di Sekolah Dasar." *Jurnal Kependidikan* vol. 5, no. 2, 2017.
- Fajra, Melda, "Pengembangan Model Kurikulum Sekolah Inklusi Berdasarkan Kebutuhan Perseorangan Anak Didik." *Jurnal Pendidikan*, vol. 21, no. 1, 2020.
- Febrita, Y, dan Maria Ulfah, "Peranan media pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa." *Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika 5.1*, 2019.
- Fitri ,Mellyna Eka Yan dan Chairael, Lucy. "Penggunaan media sosial berdasarkan gender terhadap prestasi belajar mahasiswa," *Jurnal Benefita*, vol. 4, no. 1, 2019.

- Fitria, Rona. "Proses pembelajaran dalam setting inklusi di sekolah dasar." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, vol. 1, no. 1, 2012.
- Herawati, Nenden Ineu. "Pendidikan Inklusif." *EduHumaniora| Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, vol. 2, no. 1, 2016.
- Heri Hediansyah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jakarta : Salemba Humanika,) 2011.
- Jauhari, Auhad, "Pendidikan inklusi sebagai alternatif solusi mengatasi permasalahan sosial anak penyandang disabilitas." *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching* vol. 1, no. 1, 2017.
- Kamaluddin. "Bimbingan dan konseling sekolah," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol. 17, no. 4, 2011.
- Kartono, Kartini. 1985. *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaannya*. Jakarta: CV Rajawali
- Laka, Beatus Mendelson, dkk, "Role of parents in improving geography learning motivation in immanuel agung samofa high school." *Jurnal Inovasi Penelitian* 1.2, 2020.
- Meldawati, Fitri. "Layanan Pembelajaran Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Dengan Hambatan Emosional, Perilaku dan Kesulitan Belajar Melalui Pembelajaran Kombinasi Dalam dan Luar Jaringan di Sekolah Penyelenggara Inklusi pada Masa Pandemi Covid-19," *JIRA: Jurnal Inovasi dan Riset Akademik*, vol. 3, no. 1, 2022.

- Mitchell. *Special Education Needs and Inclusive Education: Major Themes in Education*. (New York : Publisher's Note, 2006.
- Mulyadi, Sima dan Anita Kresnawaty. *Manajemen Pembelajaran Inklusi Pada Anak Usia Dini*. (Tasikmalaya :: Ksatria Siliwangi, 2020)
- Mulyana, Olievia Prabandini, dkk. "Penerapan Relaksasi Atensi Untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Pada Siswa Smk." *Jurnal Psikologi: Teori & Terapan*, Vol. 3, No. 2, 2013.
- Nengsi, Ratika, Abdul Malik, dan Andi Fadhilah A. Natsir. "Analisis Perilaku Peserta Didik Slow Learner (Studi Kasus Di MTsN Makassar)." *Education and Learning Journal*, vol. 2, no. 1, 2021
- Pautina, Lia, Wiwik Pratiwi, dan Isal Pautina. "Efektifitas Pelaksanaan Program Bimbingan Konseling Inklusi di TK Damhil DWP UNG." *Jambura Early Childhood Education Journal*, vol. 4, no. 1, 2022
- Pramitasari Karina, Budi Usodo, and Sri Subanti, "Proses Pembelajaran Matematika Untuk Siswa Slow Learner di Kelas Inklusi SMP Negeri 7 Klaten Kelas VIII.", *Jurnal Pembelajaran Matematika* 3.7, 2015
- Pramono, Eko, Arifin Nur Budiono, and Azizah Aziz, "Bimbingan Belajar untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Ekstrinsik." *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, vol. 3, No. 1, 2020
- Pratiwi, Dea. "Penerapan Model Pembelajaran Inklusif untuk Anak Berkebutuhan Khusus di MTS Yayasan perguruan

Istiqomah Hampan Perak Tahun Pelajaran 2019/2020." *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2020.

Purwatiningsy, Maylina, "Strategi Pembelajaran Anak Lamban Belajar (Slow Learners) di Sekolah Inklusi SD Negeri Giwangan Yogyakarta.", *Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta*, 2014.

Reddy, G. Lokanadha, dkk. *Slow learners: Their psychology and instruction*. (New Delhi : Discovery Publishing House, 2006)

Reid, Gavin, *Dyslexia and Inclusion; Classroom Approaches for Assesment, Teaching and Learning*, (London: David Fulton Publisher,) 2005.

Ruhela, Ranjana "The pain of the slow learners," *Online International Interdisciplinary Research Journal*, vol. 4, no. 4, 2014, 193, diakses pada Oktober 2021 dari <http://citeseerx.ist.psu.edu/>

Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011

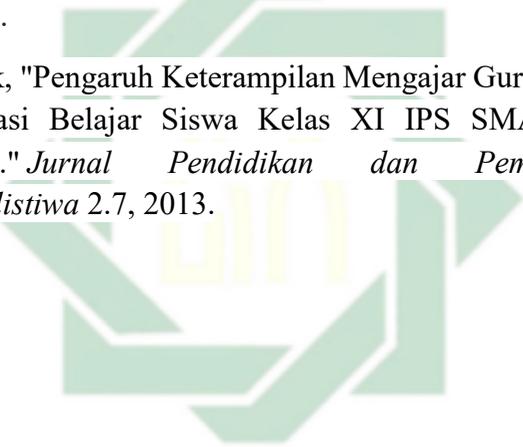
Sari, Ninuk Wahyunita dan Ahmad Samawi. "Pengaruh penggunaan media animasi terhadap hasil belajar IPA siswa slow learner." *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa*, vol. 1, no. 2, 2014

Sarwono, Jhonatan. *Metode kualitatif dan kuantitatif*. (Yogyakarta, Graha Ilmu,) 2006

- Setyani, Mutia Rahma, and Ismah Ismah. "Analisis Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran Matematika ditinjau dari Hasil Belajar." *Prosiding Senamku* 1, 2018.
- Sipayung, Radon. "Hubungan Pemahaman Membaca Dengan Kemampuan Menulis Paragraf Narasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Tani 095234 Tahun Ajaran 2020/2021." *Skripsi thesis*, Universitas Quality, 2021.
- Sopandi, Asep Ahmad. "Pengembangan Kurikulum Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di SMK Negeri 4 Padang Dalam Setting Pendidikan Inklusif." *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 13, no. 1, 2013.
- Subagyo, Joko. *Metode penelitian dalam teori dan praktek*. (Jakarta : Rineka Cipta), 2004
- Sugiyono. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta,) 2012.
- Sukma, Hanum Hanifa dkk. *Pembelajaran Slow Learner*. (Yogyakarta : K-Media, 2021
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Bandung:Remaja Rosda Karya,) 2003.
- Sumiati, Steaven Octavianus, dan Reni Triposa. "Aplikasi Teori Kecerdasan Majemuk Pada Mata Pelajaran PAK Di Sekolah Inklusi." *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, vol. 1, no. 1, 2021.
- Suryani ,Yulinda Erma. "Kesulitan belajar," *Magistra*, vol. 22, no. 73, 2010.

- Susanto, Ahmad. *Bimbingan dan konseling di Sekolah: Konsep, teori, dan aplikasinya*. (Jakarta : Kencana) 2018.
- Syafiqurrohman, Muhammad. "Implementasi Pendidikan Akhlak Integratif-Inklusif." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, vol. 12, no. 1, 2020.
- Syah, Muhibbin *Psikologi Pendidikan*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya,) 1995.
- Syamsu Yusuf, *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Bandung: Rizqi Perss, 2009.
- Tarmansyah. "Pelaksanaan Pendidikan Inklusif di SD Negeri 03 Alai Padang Utara Kota Padang (Studi Pelaksanaan Pendidikan di Sekolah Ujicoba Sistem Pendidikan Inklusif)." *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 9, no.1, 2012.
- Triani, Nani. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar Slow Learner*. (Jakarta Timur : PT Luxima Metro Media, 2013.
- Triningsih, Anna, "Politik Hukum Pendidikan Nasional: Analisis Politik Hukum dalam Masa Reformasi." *Jurnal Konstitusi*, vol. 14, no. 2. 2017
- Uno, Hamzah B, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: BumiAksara, 2008.
- Wathoni, Kharisul "Implementasi pendidikan inklusi dalam pendidikan Islam." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 1, no. 1, 2013

- Widati,. Sri “Pendidikan bagi Anak Tunadaksa”, *FIP Universitas Pendidikan Indonesia*, 2017, 5, diakses pada tanggal 2 Oktober 2021 dari <https://file.upi.edu>
- Wijaya, David. *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*. (Jakarta : Prenada Media,) 2019.
- Yendi, Frischa Meivilona, Zadrian Ardi, dan Ifdil Ifdil. "Pelayanan Konseling untuk Remaja Putri Usia Pernikahan." *Jurnal Konseling dan Pendidikan* 1.2, 2013.
- Yuliana, dkk, "Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Katolik Talino." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 2.7, 2013.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A